Aji

Pesta ulang tahun Aji tampak sangat meriah. Aji adalah seorang politisi yang sekarang menjabat sebagai salah satu wakil rakyat. Tentu saja banyak dari berbagai kalangan yang hadir di pesta ulang tahun Aji, kecuali keluarga besar Agrya. Hubungan Aji dan Ardana tidak seperti dulu sejak Aji mengucapkan kata-kata kasar kepada Winda.

Jika Aji dan Ardana bertemu pun, tak ada percakapan di antara keduanya.
Semua keluarga berulang kali meminta Aji dan Ardana agar seperti dulu menjaga hubungan baik di antara keduanya, tapi Ardana hanya tersenyum menanggapi permintaan keluarga besarnya begitu juga dengan Aji. Keduanya sama-sama keras kepala hingga tidak ada yang mau mengalah.

Winda dan Dika melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah kediaman Aji dan sesosok perempuan cantik menatap Winda dengan tatapan sinis.

"Ingat pulang, Mbak? Setelah menikah dengan orang kaya, Mbak lupa sama kita," ucap Kesya membuat Winda menatap adiknya itu dengan sendu.

Kesya hanya berbeda dua tahun dari Winda, saat ini Kesya bekerja di salah satu perusahaan periklanan. Kesya sama sekali tidak tahu jika Winda dilarang pulang ke rumah keluarganya mereka. Yang Kesya tahu, Winda berhasil menjebak Mahardika menjadi suaminya membuat Kesya merasa kesal karena dulu Winda selalu mengajarkannya kebaikan. Winda bahkan pernah memarahi Kesya karena pergi ke pesta ulang tahun temannya dan pulang larut malam. Winda yang baik, tidak banyak menuntut hingga selalu dipuji mama mereka membuat Kesya kesal karena Winda ternyata telah membuatnya kecewa.

Winda mendekati Kesya dan memeluk Kesya dengan erat. Hampir delapan tahun ia tidak menginjakkan kakinya di rumah ini. "Mbak kangen sama kamu, Dek," ucap Winda, tapi Kesya segera mendorong Winda dengan kasar. Untung saja Dika berada tepat di belakang Winda hingga ia bisa menopang tubuh Winda agar tidak terjatuh.

"Ayo masuk," ucap Dika acuh dan menatap Kesya dengan tatapan dingin membuat Kesya merasa takut dan membiarkan keduanya masuk ke dalam rumah.

Beberapa orang terlihat mengenal Dika dan menjabat tangan Dika. Winda selalu berada di samping Dika, dan merasa tidak nyaman saat beberapa orang menatapnya dengan penuh tanya.

Seorang laki-laki berumur dua puluh tahun mendekati mereka dan menjabat tangan Dika dengan kesal. "Saya Hadim adiknya Winda," ucap laki-laki itu.

"Saya tidak lupa sama kamu," ucap Dika angkuh membuat Hadim tersenyum sinis.

Winda menatap Hadim dengan tatapan sendu. Ada rasa rindu tatkala melihat sang Adik laki-lakinya ternyata telah dewasa. Winda bahkan pernah membuntuti Hadim, ketika ia bertemu Hadim di mal. Winda sangat merindukan Hadim. Hadim memiliki kembaran bernama Hanin, seorang perempuan manja yang dulu membuat Winda iri karena Hanin sangat dekat dengan sang papa.

"Saya pikir Anda lupa kalau Anda telah membawa kakak sulung saya dan telah menelantarkannya," ucap Hadim membuat Dika menatap Hadim dengan kesal. Winda merasa haru karena Hadim sepertinya tidak marah kepadanya seperti halnya Kesya. Hadim sejak kecil hidup terpisah dari keluarga Aji karena Hadim tinggal di pesantren. Keluarga mereka percaya, jika melahirkan anak kembar laki-laki dan perempuan keduanya harus dibesarkan terpisah agar salah satu dari mereka, tidak mendapatkan penyakit yang berat.

"Saya tidak pernah menelantarkannya," ucap Dika dingin.

"Hadim," panggil Winda dan ia segera memeluk Hadim dengan erat. Ia tidak ingin Hadim membuat Dika murka.

Hadim tersenyum lembut menatap sang kakak perempuannya yang telah banyak menderita. Tinggal di pesantren membuatnya tahu jika Winda bukanlah saudara kandungnya. Hadim mencari informasi mengenai Winda, ketika Winda tidak ada saat lebaran beberapa tahun yang lalu. Dulu Hadim akan pulang ke rumah orang tuanya hanya ketika hari raya saja.

"Mbak enggak usah takut sama Papa," ucap Hadim membuat Winda tersenyum lalu menganggukkan kepalanya.

"Lebih baik kita menemui papamu sekarang," ucap Dika kesal melihat Hadim yang sejak tadi menujukkan raut wajah tidak sukanya saat menatapnya. "Dan kamu bocah, kamu tahu apa? Kamu hanya bocah yang tidak tahu apa-apa," ucap Dika membuat Winda bingung menghadapi situasi ini.

Dika menarik tangan Winda agar mengikutinya mendekati Aji dan juga Hanifa yang sedang berbincang bersama koleganya. Winda mengedarkan pandangan dan dugaannya benar, keluarga besar sang papa ternyata tidak hadir dalam acara ini. Lagian, nenek mereka sudah tua dan memilih untuk tinggal di pesantren bersama putri bungsunya. Winda ingat kejadian dua tahun yang lalu saat ia menerima kabar jika sang kakek telah berpulang. Winda sangat ingin pulang ke pesantren atau sekedar datang ke pemakaman sang kakek, tapi ia takut jika keluarga papanya itu tidak menerima kehadirannya.

Hanifa segera menyambut keduanya dan Aji melihat kedatangan keduanya dengan senyum yang mengembang membuat Winda menundukkan kepalanya karena bingung dengan sikap Aji yang terlihat ramah padanya. Apa sikap Aji itu hanya pencitraan karena banyak para koleganya yang hadir? Entahlah Winda tak ingin berharap sang papa merindukannya, seperti dirinya merindukan sang papa.

"Apa kabar, Nak?" ucap Aji membuat Winda mengangkat kepalanya dengan mata yang berkaca-kaca dan Aji mengelus kepala Winda dengan lembut. "Maafin Papa," ucap Aji lirih.

Winda meneteskan air matanya. "Selamat ulang tahun, Pa."

Aji mendekati Winda lalu memeluk Winda dengan erat membuat suasana menjadi haru. Anggita ikut menangis melihat Aji yang akhirnya memeluk putri sulung mereka setelah sekian lamanya. Delapan tahun Winda bahkan hanya melihat berita di TV dan menghindar dari papanya saat papanya datang ke Agrya TV menjadi bintang tamu di acara politik. Winda bak tikus yang bersembunyi jika melihat kehadiran Aji.

"Kita perlu bicara di ruang kerja papa dan kalian sebaiknya menginap di sini," ucap Aji melepaskan pelukannya dan tersenyum kepada Winda.

Beberapa tamu mendekati mereka dan Aji mengenalkan Dika sebagai menantunya. Winda melihat Dika dengan tatapan takut, takut jika Dika marah karena Aji mengatakan statusnya kepada para kolega Aji.

Menantu? Apa benar Dika tidak akan keberatan jika Dika bersandiwara sebagai menantu Aji saat ini. Winda tidak ingin Dika marah karena sikap papanya yang memperkenalkan Dika sebagai menantunya.

"Ini putri sulung saya yang pernah saya ceritakan Pak Danu," ucap Aji menunjuk Winda membuat Winda ingin menangis karena papanya mengenalkan dirinya sebagai anak sulungnya. "Dan ini menantu saya Mahardika," ucap Aji.

"Permisi, saya mau mengajak putri saya icip-icip dulu di sana," ucap Hanifa.

"Silakan," ucap mereka.

Hanifa menarik Winda agar mengikutinya dan mereka meninggalkan Dika dan Aji yang sedang berbincang bersama Danu.

Danu menatap Dika dengan tatapan dingin membuat Aji menghela napasnya karena sebenarnya Aji tahu jika Danu adalah ayah dari Lidia. Lidia seorang artis dan model cantik yang diberitakan menjalin hubungan dengan Dika.

Aji ingin status Winda diakui. Ia sadar apa yang selama ini ia lakukan salah, tapi ia terlalu takut Winda tidak bahagia karena mendapatkan laki-laki jahat seperti ayah kandung Winda. Aji berhak menentukan kepada siapa ia menyerahkan putri sulungnya yang sangat berharga baginya. Ia ingin menyerahkan Winda kepada laki-laki yang menurutnya memiliki masa depan yang cerah dan akan bertanggung jawab penuh, atas kebahagiaan Winda.

Aji sempat kecewa karena Winda telah mempermalukannya karena tidur sekamar dengan keponakan dari kakaknya Ardana. Namun, sebenarnya ia bersyukur karena dengan itu ia tidak akan merasa was-was dengan ayah kandung Winda yang ingin membawa Winda pergi. Dengan menikahi salah satu cucu Agrya, Winda bisa dijaga keluarga Agrya yang memiliki pengaruh di dunia bisnis.

Beberapa kali Ayah kandung Winda selalu ingin membawa Winda tinggal bersama mereka. Namun, Aji tetap dengan pendiriannya tidak akan memberikan Winda kepada Ayah kandungnya.

Cukup Heni menderita karena ditinggalkan laki-laki penipu, yang mengajaknya menikah siri. Alih-alih dijadikan istri pertama, ternyata Heni hanya dijadikan istri kedua. Aji sangat ingat bagaimana Heni berlutut memohon ampun atas kesalahannya yang menikah dengan suami orang dan telah ditinggalkan laki-laki itu karena istrinya tidak setuju dimadu. Dalam keadaan hamil empat bulan, Heni berjuang menghidupi dirinya sendiri dan menolak Aji yang ingin menikahinya.

Aji sangat mencintai Heni dan ia tidak peduli dengan luka yang diberikan Heni padanya. Ia memaafkan Heni dan membujuk Heni agar menikah dengannya setelah melahirkan. Namun, Heni akhirnya meninggal saat melahirkan Winda. Heni tertekan karena menerima teror istri pertama suaminya. Heni juga terusir dari keluarga besarnya karena membatalkan pertunangan dan menikah dengan laki-laki yang tidak disukai keluarganya. Sejak saat itu Aji berjanji akan mendidik Winda dengan keras. Ia tidak akan memanjakan Winda seperti orang tua Heni yang terlalu memanjakan Heni hingga menuruti semua keinginan Heni.

"Saya mengenal Pak Danu," ucap Dika dingin.

"Tentu saja kamu mengenalku karena kamu kekasih putriku," ucap Danu.

Aji tersenyum. "Baru kekasih Pak Danu, putri saya adalah istrinya yang sah di mata hukum dan agama," ucap Aji. Ia tidak akan membiarkan rumah tangga putrinya hancur begitu saja.

Aji tahu siapa Dika, laki-laki cerdas dan hebat ini yang pantas menjaga putri sulungnya. Hingga ia harus kejam dan membiarkan putrinya hidup sendiri selama delapan tahun.

"Kenapa kamu masih mendekati putri saya jika kamu sudah beristri?" tanya Danu dingin. Untung saja saat ini mereka hanya berbicara bertiga dan semua tamu tampak sibuk berbincang dengan yang lain.

Aji menunggu jawaban Dika. Sejak dulu betapa pun ia sangat keras dan mengusir putrinya sendiri hingga membuat hubungannya dengan kakak kandungnya berantakan, Aji tetap memperhatikan Winda. Aji bahkan seminggu dua kali saat pulang dari Senayan, selalu menyempatkan diri mengawasi Winda dari kejauhan. Winda yang berada di kampus bersama teman-temannya atau Winda yang pagi hari berbelanja di hari Minggu di Maret depan kompleks perumahan Winda.

Aji bahkan menangis sendiri. Dendam, ia memang merasakan dendam, tapi bukan dengan bayi kecilnya yang saat lahir hidup tanpa ibu dan ayah kandungnya. Bayi kecil yang pertama kali ia gendong dan menangis seakan sadar, jika sang ibu telah meninggalkannya. Aji marah kepada laki-laki itu hingga ia tidak akan pernah menyerahkan Winda ke dalam pengasuhan laki-laki itu.

Dulu?

"Kenapa kamu masih mendekati putri saya jika kamu sudah beristri?" tanya Danu dingin. Untung saja saat ini mereka hanya berbicara bertiga dan semua tamu tampak sibuk berbincang dengan yang lain.

"Saya tidak pernah mendekati putri Anda. Jika pun dekat, saat ini hubungan kami hanya sebatas teman. Saya memang pernah menjalin hubungan dengan Lidia, tapi itu dulu sebelum saya menikah!" jelas Dika.

Lidia kekasih Dika di SMA. Lidia yang menyatakan cinta padanya dan Dika menerimanya agar ia tidak diganggu teman-teman perempuan di sekolahnya. Dika yang tampan dan pintar memiliki penggemar perempuan yang begitu banyak, hingga ia merasa terganggu. Lidia adalah salah satu sahabatnya dan Lidia jugalah yang memintanya agar menerima cintanya. Dika masih ingat apa yang dikatakan Lidia saat itu.

"Dik, aku sayang sama kamu. Kita pacaran aja, yuk. Kalau pacaran sama aku, aku jamin enggak ada cewek bakalan nguntit kamu, apalagi gangguin kamu," ucap Lidia dan saat itu Dika hanya menjawab satu kata.

"Ya."

Danu merasa sangat kesal. Apalagi laki-laki di hadapannya ini merupakan calon suami yang sangat berkualitas untuk putrinya. Lidia selalu mengatakan jika ia dan Dika sedang sibuk berkarir, tapi keduanya berjanji akan segera menikah. Tentu saja itu semua hanyalah karangan Lidia. Hubungan Dika dan Lidia saat ini adalah sahabat tidak lebih dari itu.

"Tapi Lidia bilang kalau kalian masih bersama," ucap Danu.

Dika menghela napasnya. "Dia meminta saya untuk diam di media agar mendongkrak popularitasnya. Saya tidak memiliki hubungan apa pun dengannya sejak delapan tahun yang lalu!" jelas Dika.

Hubungan Dika dan Lidia telah berlangsung cukup lama. Saat delapan tahun yang lalu Dika dan Lidia memang masih bersama. Lidia adalah sahabat dan juga perempuan yang membuatnya nyaman. Lidia juga tahu trauma yang dimiliki Dika saat melihat darah. Lidia jugalah yang mendorong Dika untuk sembuh dan mendatangi psikiater hingga Dika bisa melawan rasa takutnya. Dika berhasil pulih, ia bisa mengendalikan dirinya agar tidak takut lagi jika melihat darah, tapi mimpi kecelakaan kedua orang tuannya masih sering menghantuinya hingga ia sulit terlelap ketika malam.

Tapi kenyamanan yang diberikan Lidia tidak membuat Dika mempertahankan hubungan mereka. Dika lebih memilih komitmennya. Janji yang ia ucapkan sebagai seorang suami hingga membuat Lidia sangat kecewa dan terluka. Lidia terlanjur sangat mencintai Dika dan sebenarnya dulu Dika juga mulai mencintai Lidia. Itu dulu sebelum ia menikahi gadis cantik yang bahkan dulu sangat takut padanya. Jangankan berbicara padanya, Winda bahkan terkadang berpura-pura tidak melihat Dika dan menundukkan kepalanya jika keduanya berpapasan di kediaman Agrya.

"Kamu mempermainkan putri saya, Dika," ucap Danu.

Dika menghela napasnya. "Dulu saya memang salah, saya yang meminta hubungan kami berakhir karena saya telah menikah dan saya tidak ingin memperumit hubungan kami," jelas Dika.

Aji tersenyum penuh kemenangan. "Saya rasa mulai sekarang Pak Danu bisa meminta putri Bapak untuk menjauh dari menantu saya," ucap Aji membuat Danu marah dan segera melangkahkan kakinya dengan cepat. Danu meninggalkan pesta karena kesal dengan putrinya yang telah berbohong padanya. Ia merasa dibodohi, Lidia bahkan selalu mengatakan jika tidak ada laki-laki yang lebih baik untuk menjadi suaminya kecuali Dika. Dan sekarang Danu merasa putrinya telah membuatnya sangat malu.

"Jadi, ini rencana Anda, Om Aji. Membuat saya bertemu dengan Pak Danu agar Om Aji mendengar langsung apa yang ingin Om Aji ketahui," ucap Dika dingin.

Aji menepuk bahu Dika. "Saya tidak salah pilih, awalnya saya memang ingin menjodohkan kamu dengan Winda saat itu, tapi setelah Winda selesai kuliah nanti. Namun, Mas Ardana ternyata tidak menyetujui keinginan saya itu karena dia tahu kalau kamu memiliki kekasih. Akhirnya kami sepakat untuk menjodohkan Winda dan Mahendra," jelas Aji membuat Dika terkejut. "Tapi kebodohan putri saya yang tidur di kamar kamu membuat saya memaksa kamu segera menikahinya dan saya tidak mau menyia-nyiakan kesempatan itu," ucap Aji.

Satu kata yang ingin Dika ucapkan untuk sang mertua yaitu licik. Seorang politisi andal yang memiliki rencana kejam hingga tega membuat putrinya menderita selama delapan tahun lamanya, hanya karena keinginannya itu.

"Dan kalian juga mencampuri urusan rumah tangga saya dan membuat saya dengan terpaksa meninggalkan istri saya di sini," ucap Dika kesal.

"Untuk anak perempuan berumur 18 tahun ikut suami ke Jepang, apa yang bisa dia lakukan. Sementara Winda sama sekali tidak menguasai bahasa Jepang. Putri saya terlalu berharga jika harus menjadi pelayanmu di kasur dan di dapur!" jelas Aji. "Winda harus memiliki pendidikan yang cukup tinggi, agar dia tidak diremehkan olehmu dan juga oleh siapa pun. Jika kamu ingin meninggalkannya sekarang, kamu jangan menyesal jika saya saat ini juga akan menjodohkan Winda dengan laki-laki yang lebih baik dari kamu!"

"Tak ada yang lebih baik dari saya," ucap Dika.

Aji menggelengkan kepalanya. "Panji sahabat Winda juga calon yang cocok menggantikan kamu. Pintar, kaya, dan yang lebih penting dia mencintai putri saya," ucap Aji membuat Dika diam dan menatap Aji dengan tajam.

Suara pembawa acara membuat Aji segera naik ke atas panggung dan meninggalkan Dika yang sibuk dengan pemikirannya. Aji mengucapkan terima kasih kepada para tamu dan juga keluarga besarnya. Kemudian acara tiup lilin dan doa bersama. Winda yang kalap sejak tadi hanya memperhatikan makanan di depannya tanpa memikirkan Dika yang saat ini sedang kesal.

Winda tersenyum ramah saat seorang laki-laki mendekatinya dan mengajaknya berkenalan. Tentu saja sosok tampan yang sejak tadi memperhatikannya dari jauh itu, menahan emosinya melihat tingkah laku sang istri yang berani bermain api di hadapannya.

Hadim menepuk bahu Dika. "Mas Dika kalau enggak serius sama mbakku lebih baik Mas Dika ceraikan saja mbakku," ucap Hadim. "Lihat mbakku masih cantik dan umurnya baru 26 tahun masih bisa dapat suami tampan dan juga muda!" jelas Hadim.

Hadim melihat tatapan Dika seolah-olah ingin membunuhnya membuat Hadim tersenyum. "Bercanda, Mas. Jangan marah, ya, Mas," ucap Hadim.

Dika melangkahkan kakinya mendekati Winda dan menarik lengan Winda membuat Winda terkejut. "Mau makan, Mas?" tanya Winda.

"Enggak, kita pulang!" ajak Dika.

"Mas, Winda belum bicara sama Papa. Winda masih kangen sama keluarga Winda, Mas," ucap Winda, tapi Dika seolah tuli dan tetap saja menarik tangan Winda agar mengikutinya.

Winda terpaksa mengikuti langkah kaki Dika, tapi Hanifa memanggil Dika dan Winda. "Dika, Winda mau ke mana?" tanya Hanifa.

"Pulang, Ma," ucap Dika dingin.

Hanifa tersenyum. "Papa, kan, minta kalian menginap di sini," ucap Hanifa membuat Winda menggoyangkan lengan Dika dan akhirnya Dika menghentikan langkahnya.

"Aku mau nginap di sini, Mas. Kalau Mas mau pulang. Mas pulang aja!" Ucapan Winda segera disela Hanifa.

"Kata Papa, kalau Dika mau pulang enggak apa-apa, tapi Winda harus menginap di sini," ucap Hanifa membuat Dika membalikkan tubuhnya dengan kesal.

"Gimana, Mas? Sekarang Papa enggak marah lagi sama Winda. Jadi, Mas kalau mau pulang enggak apa-apa, Mas," ucap Winda.

"Saya akan menginap di sini bersama kamu," ucap Dika membuat Hanifa tersenyum dan Winda mengerutkan dahinya bingung dengan sikap Dika yang terlihat marah padanya.

"Saya sudah janji sama kamu akan menemani kamu jadi saya akan menepatinya!" jelas Dika membuat Winda hanya bisa setuju dan menganggukkan Kepalanya.

Pesta telah usai, saat ini Winda dan Dika beristirahat di kamar Winda yang dulu. Winda menghela napasnya karena melihat ranjang berukuran *single bed*. Kamar Winda tetap sama seperti kamarnya dulu. Tidak ada yang berubah tetap berwarna *pink* dan gordennya pun berwarna *pink* serta kelambu pun berwarna *pink*.

Dika mengamati kamar Winda dan mengedarkan pandangannya. Ia tertarik melihat foto yang berada di meja belajar Winda. Foto Winda dan Dilara yang saling merangkul.

"Mas ...."

"Hmmm."

"Tempat tidurnya kecil, Mas tidur di kamar tamu aja atau tidur sama Hadim gimana?" ucap Winda.

"Kamu?" tanya Dika.

"Winda tidur di sini, Mas. Winda, kan, kangen tidur di sini," jujur Winda. Ia merindukan kamarnya tempat paling nyaman yang selalu menjadi ruang favoritnya.

"Saya tidur di sini sama kamu," ucap Dika tanpa menatap Winda yang saat ini hanya bisa melihat punggung tegap yang sejak tadi melihat barang-barang miliknya.

"Enggak muat, Mas!" kesal Winda.

"Dibuat muat," ucap Dika membuat Winda ingin sekali berteriak dan menolak keinginan konyol Dika. Ia tidak mungkin tidur di sana, kecuali ia dan Dika tidur berpelukan dan saling menempel.

"Mas ...."

"Hmmm."

"Sempit," ucap Winda.

"Enggak itu cukup buat dua orang, tapi kalau kamu mau tidur di lantai silakan," ucap Dika.

"Kalau gitu Winda tidur di kamar tamu aja," ucap Winda.

"Saya juga akan ikut kamu tidur di sana," ucap Dika.

"Gila! Yang benar aja, Mas!" kesal Winda.

"Apa yang saya inginkan memang yang paling benar," ucap Dika membuat Winda mengatupkan rahangnya dan menahan kekesalannya.

"Sebagai seorang istri harusnya kamu tahu kalau kamu harusnya tidur di samping suami kamu!"

"Oh, ya, terus selama delapan tahun Mas ngapain aja coba udah tidur setiap malam sama aku?" kesal Winda.

"Tanyakan kepada orang tuamu dan orang tua saya. Mereka semua adalah dalang yang membuat saya terlihat buruk di mata kamu," ucap Dika membuat Winda bingung.

Marah?

Ucapan Dika membuat Winda penasaran, tapi saat ini yang ia pikirkan bagaimana menghadapi Dika yang tidak mau tidur di kamar tamu sendirian atau tidur di kamar adiknya Hadim.

Ketukan pintu membuat Winda segera membukanya. "Ini Mbak baju buat Mas Dika," ucap Hadim menyerahkan baju ganti untuk Dika.

"Terima kasih, Dek," ucap Winda. Hadim mengacungkan jari jempolnya.

Winda mendekati Dika dan memberikan baju kaos dan celana pendek untuk Dika. "Itu kamar mandinya," ucap Winda.

Dika membuka jasnya dan juga kemejanya di depan Winda membuat Winda waspada. "Ke kamar mandi, Mas!" teriak Winda.

"Saya sudah mandi kalau kamu lupa," ucap Dika membuat Winda kesal.

Dika melucuti pakaiannya dan segera memakai pakaian yang diberikan Hadim yang ternyata pas untuknya. Ia kemudian mengerutkan dahinya saat melihat Winda menatapnya dengan wajah memerah. Dika memberikan pakaiannya kepada Winda.

"Kamu gantung atau dicuci terserah kamu," ucap Dika melangkahkan kakinya ke ranjang dan segera membaringkan tubuhnya terlentang di ranjang membuat Winda kesal.

Winda segera menggantung pakaian Dika dan ia membuka lemarinya. Ia mengambil baju tidur di dalam lemari. Winda memakai piyama lengan pendek dan celana panjang bermotif Doraemon. Winda melihat Dika memejamkan matanya dan hanya ada ruang sedikit untuknya membaringkan tubuhnya.

Kamar-kamar gue, gue yang repot. Mas Dika bikin kesal. Jangan salahkan gue kalau gue tanpa sengaja nabok muka ganteng kamu, Mas.

Winda naik ke atas ranjang dan membaringkan tubuhnya di sebelah Dika. Ia terkejut saat tangan Dika tiba-tiba memeluk tubuhnya dan mengangkatnya lalu memindahkannya ke sebelahnya yang berbatas dengan dinding.

"Nanti kamu jatuh," ucap Dika.

Winda terkejut saat merasakan kulitnya bersentuhan dengan kulit Dika.
Apalagi keduanya tidak berjarak. Dika memeluk Winda dari belakang. Winda bisa merasakan napas hangat di atas kepalanya. "Jangan banyak bergerak kalau enggak mau malam pertama kita saya lakukan di kamar sempit ini," ucap Dika membuat jantung Winda berdetak dengan kencang.

Kurang ajar Mas Dika ngapain, sih, bahas itu segala ....

"Kamu dengar Winda?" ucap Dika membuat Winda kesal

"Mas Dika!" teriak Winda dan tanpa sadar ia segera membalik tubuhnya hingga keduanya saling berhadapan.

"Mas Dika jangan macam-macam," ucap Winda.

"Oke," ucap Dika.

Winda menelan ludahnya saat menatap wajah Dika yang saat ini juga sedang menatapnya dengan intens. Dika bergerak hingga ia berada di atas Winda, ia menahan kedua tangan Winda. Jantung Winda berdetak dengan kencang saat bibir lembut itu menyentuh bibirnya. Winda sulit untuk menolak karena ia juga merasakan jika ia menginginkan Dika untuk menciumnya.

Bunyi ketukan pintu membuat Winda berusaha mendorong Dika. "Mas—" lirih Winda.

Dika melepaskan pagutannya dan menjauhkan wajahnya. "Kenapa?"

"Lepasin ada yang ketuk pintu!" kesal Winda. Dika melepaskan tangannya yang saat tadi menahan pergerakan tangan Winda.

Winda segera turun dari ranjang, ia membuka pintu kamarnya dan melihat sosok Hadim yang saat ini tersenyum padanya. Ia merutuki kebodohannya karena lagi-lagi membiarkan Dika menciumnya. Ia tak habis pikir kenapa Dika akhir-akhir ini sedikit berubah padanya atau lebih tepatnya sengaja menggodanya.

"Mbak jangan berisik, ya. Soalnya kamar Hadim di sebelah, kalau nanti Hadim dengar ada suara Mbak yang kepedasan ah uh ah. Hadim bakal ketuk pintu Mbak," ucap Hadim membuat wajah Winda memerah.

"Itu rambut Mbak acak-acakan, lagi main apa Mbak sama Mas Dika?" tanya Hadim membuat Winda kesal.

"Hadim!" teriak Winda dan ia segera menutup pintunya dengan kasar.

Winda segera membaringkan tubuhnya dan sambil menatap Dika dengan tajam. "Mas jangan macam-macam, ya. Kamar Hadim ada di sebelah," ucap Winda.

Dika hanya diam dan kemudian memejamkan matanya. Ia sengaja membelakangi Winda karena menghindari hal yang tadi kembali terjadi. Jangan salahkan dia yang tidak bisa menahan godaan, tapi salahkan ranjang yang terlalu sempit hingga mau tak mau ia bisa menyentuh perempuan cantik yang saat ini terbaring di sebelahnya.

"Kalau Mas berani kayak tadi. Winda cubit, ya, Mas," ucap Winda membuat Dika menyunggingkan senyumannya dan memilih untuk tidur karena entah mengapa ia menjadi sangat mengantuk.

Winda tersenyum dan ikut memejamkan matanya. Keduanya terlelap dan Dika yang biasanya sangat sulit untuk tidur, saat ini tertidur nyenyak. Apalagi Dika memeluk Winda dengan erat dan sengaja meletakkan kepala Winda di lengannya. Ia tidak lagi membutuhkan obat tidur agar terlelap karena Winda memberikan ketenangan dan kenyamanan.

Pukul setengah lima pagi, Dika membuka matanya ia melepaskan pelukannya dan ia segera turun dari ranjang. "Win," panggil Dika mencoba membangunkan Winda.

Winda membuka matanya dan melihat Dika yang sedang menatapnya. "Bangun sudah subuh," ucap Dika dan ia bergegas mandi dengan cepat.

Winda yang masih mengantuk dan ia melihat Dika yang saat ini sedang sibuk mencari sesuatu. "Kenapa, Mas?"

"Pinjamin sarung, baju, sama kopiah. Saya mau ke masjid," ucap Dika.

"Mas bareng Hadim aja perginya," ucap Winda segera turun dari ranjang dan membuka pintunya.

"*Astagfirullah*, Hadim! Ngagetin aja!" kesal Winda karena Hadim telah berada di depan kamar Winda dengan membawa baju koko, kopiah, dan sarung di tangannya.

"Buat Mas Dika," ucap Hadim.

Winda membuka pintu kamarnya dengan lebar dan meminta Hadim memberikan langsung dengan Dika. "Tahu aja Mbak kalau Hadim udah ambil wudu. Hehehe," kekeh Hadim.

"Terima kasih, Dim," ucap Dika segera memakainya tanpa menghiraukan kehadiran Winda yang saat ini terkejut dengan tingkah laku suaminya yang tidak tahu malu. Bagaimana tidak Dika tanpa malu membuka pakaiannya di hadapan Winda.

Jantung gue kayak mau copot. Ini orang urat malunya udah putus kali, ya.

"Mas pergi, Win. *Assalamualaikum*," ucap Dika segera melangkahkan kakinya karena suara Azan telah berkumandang.

"Ayo, Mas." Hadim mempercepat langkahnya agar mereka tidak terlambat ke Masjid.

Winda segera masuk ke kamar dan ia segera mandi. Setelah itu ia salat subuh dan seperti kebiasaannya dulu, setelah salat ia akan membantu sang mama yang sedang memasak di dapur.

Winda tersenyum menyapa dua orang pembantu baru yang saat ini bekerja di rumah orang tuanya. Ia melihat keberadaan sang adik bungsu Hanin yang sedang membantu Mama mereka memasak. Hanin sangat berbeda dengan dirinya ataupun Kesya. Hanin berhijab dan memiliki wajah teduh yang begitu menawan. Hani tidak suka pesta yang lebih memilih menghabiskan waktunya di kamar sambil membaca novel kesayangannya.

"Mbak ...." Hanin segera memeluk Winda dengan erat. "Hanin kangen, Mbak," ucap Hanin.

Winda meneteskan air matanya. "Maafin Mbak, ya, Dek," ucap Winda.

"Enggak, Mbak enggak salah. Yang salah papa yang terlalu keras sama Mbak," ucap Hanin.

Hanifa tersenyum dan memberikan spatula kepada Winda. "Dapur ini dulu milik kamu," ucap Hanifa.

"Iya, sebelum Mas Dika ngambil Mbak dari Hanin," ucap Hanin.

Winda tersenyum senang, suasana inilah yang sangat ia rindukan. "Udah ayo masak," ucap Hanifa mengajak dua putrinya itu memasak bersama.

Kesya? Jangan ditanya karena kebiasaan Kesya sangat berbeda dengan Hanin dan Winda. Kesya setelah salat subuh ia akan tidur lagi. Kesya sama seperti Winda tidak berhijab, tapi keduanya tetap menjalankan kewajibannya sebagai muslim salat lima waktu. Hanya saja Kesya menyukai kebebasan hingga sering membuat keributan. Pernah suatu ketika Kesya pulang dalam keadaan mabuk membuat Aji murka dan menghukum Kesya.

Setelah berkutat di dapur dan menghidangkan makanan. Hanin ditugaskan memanggil anggota keluarga yang lain untuk berkumpul di meja makan. Sejak pulang dari masjid Dika memilih untuk bermain tenis bersama Hadim di lapangan yang berada di belakang rumah. Setelah itu keduanya mandi dan bergegas menuju ruang makan.

Tak ada percakapan karena mereka semua sedang menikmati makanan yang dimasak Winda. Sejujurnya Kesya dan Hanin merindukan masakan Winda kakak sulung mereka. Setelah selesai makan, sang kepala keluarga menatap Dika dan juga Winda.

"Setelah ini kita bicara di ruang kerja papa," ucap Aji.

"Iya, Pa," ucap Winda.

"Kita enggak, kan, Pa?" tanya Kesya.

"Enggak, seminggu ini kamu bersikap baik dan tidak bikin ulah seperti biasanya," ucap Aji menatap Kesya dengan kesal.

Hari ini Hadim akan ke kampus bersama Hanin. Sedangkan Kesya memilih masuk ke dalam kamarnya. Saat ini Dika, Winda dan Hanifa mengikuti Aji menuju ruang kerja Aji. Mereka duduk di sofa dan Aji menatap Winda dengan sendu.

"Papa minta maaf, ya, Win. Sudah bersikap keras sama kamu, Nak," ucap Aji sendu.

"Winda enggak apa-apa, Pa. Asal Papa enggak ngelarang Winda lagi kalau Winda mau pulang. Apa Winda masih anak papa?" tanya Winda membuat Aji merasa terpukul karena sikap kerasnya, ternyata membuat anaknya salah paham padanya.

"Tentu saja selamanya, Nak. Apa pun yang terjadi kamu adalah anak papa," ucap Aji. "Papa tahu kamu merasa sedih dan menderita selama ini. Kalau kamu mau bercerai dari Dika, Papa tidak akan melarang kamu. Papa pikir kamu dan Dika bisa menjadi pasangan serasi makanya Papa terlalu memaksa kalian untuk menikah saat itu," jelas Aji.

"Winda bisa memilih apa yang jadi keinginanmu, Nak!" tambah Hanifa.

"Kebahagiaanmu yang paling utama. Papa tahu sejak dulu kamu ingin berpisah dari Dika. Sudah saatnya kamu raih kebahagiaanmu walau bukan bersama Dika," ucap Aji.

Dika menatap kedua mertuanya dengan sinis. Entah mengapa ia merasa jika Aji sekarang seolah membujuk Winda, agar Winda berpisah darinya. Ia kesal karena sepertinya Aji telah memiliki rencana. Rencana yang mungkin akan kembali menjungkir balikan kehidupan tenangnya.

"Sudah cukup kalian ikut campur dalam urusan keluarga saya. Urusan saya berama Winda bukan urusan kalian lagi. Maaf jika saya tidak sopan, saya permisi," ucap Dika emosi karena ucapan Aji. Ia menarik lengan Winda agar mengikutinya.

Winda kesal dan berusaha melepaskan tangan Dika yang mencengkeram erat lengannya. "Lepasin, Mas! Apa-apaan kamu Mas, kita belum selesai bicara sama Papa. Aku masih mau di sini," ucap Winda.

"Kalau saya larang kamu kemari apa kamu akan mengikuti kemauan saya?" tanya Dika dingin dan kemarahannya tidak bisa ia tahan lagi. Aji terlalu ikut campur dengan kehidupan rumah tangganya. Mungkin dulu Dika masih bisa memaklumi, tapi sekarang ia tidak bisa mengikuti rencana Aji dan Anggita mengenai kelangsungan rumah tangganya.

"Mas siapanya Winda?" tanya Winda membuat Dika emosi.

Tanpa pamit Dika menarik tangan Winda. Aji hanya tersenyum melihat putrinya yang dengan terpaksa mengikuti Dika.

Mahardika harus tahu jika sekali dia melepaskan Winda, maka selamanya dia akan sulit mendapatkan Winda.

Dika dan Winda masuk ke dalam mobil. Dika mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang, tapi raut wajahnya syarat akan emosi hingga Winda merasa ketakutan.

"Turunkan aku di sini," ucap Winda. Dika menepikan mobilnya membuat Winda menatap Dika dengan nanar.

Dika menatap Winda dengan dingin. "Turunkan aku di sini, Mas. Winda mohon sama, Mas! Lebih baik kita pisah dari sekarang, Mas. Baik untuk Mas Dika dan juga Winda. Winda balik ke rumah Winda, Mas! Kita introspeksi diri, Mas membuat Winda jauh lagi dari orang tua Winda. Mas minta Winda tidak menemui orang tua Winda. Sudahkah Mas menjadi suami Winda yang seharusnya? Enggak, kan, Mas ... jadi jangan paksa Winda melakukan apa yang Winda benci Mas," ucap Winda membuka pintu mobil dan segera melangkahkan kakinya meninggalkan Dika yang menatap punggung Winda dengan dingin.

Mencoba Menghindar

Winda menangis sepanjang jalan. Ia merasa sikap Dika sangat keterlaluan padanya. Winda segera menaiki taksi dan meminta sopir taksi mengantarnya pulang ke rumah. Winda kesal karena tas dan ponselnya masih berada di rumah orang tuanya. Untung saja ia memiliki kunci rumah yang berada di bawah pot bunga miliknya. Winda meminta sopir taksi menunggunya sebentar dan ia segera masuk ke dalam rumah mengambil uang simpanannya untuk membayar ongkos taksi.

Winda masuk ke dalam rumah dan segera masuk ke kamarnya lalu membaringkan tubuhnya di ranjang. Mobil miliknya kemarin masih berada di kantor mereka. Mengingat sikap Dika yang dingin dan mengesalkan membuat Winda lagi-lagi menangis. Kesal pada dirinya karena dengan bodohnya jatuh cinta kepada Dika. Dika suaminya yang dulu tidak memedulikannya, tiba-tiba mengaturnya dan melarangnya untuk pulang ke rumah orang tuanya. Haruskah ia patuh? Entahlah Winda bingung harus berbuat apa. Sudah beberapa kali Winda mengatakan keinginannya untuk bercerai, tapi Dika seakan tuli dan selalu mengatakan kepadanya jika ia tidak akan melepaskan Winda.

Winda merasa lelah menangis dan ia memilih untuk menonton TV dan akhirnya ia tertidur lelap. Hari Minggu yang harusnya ia habiskan dengan teman-teman kuliahnya, malah berakhir di rumah dan menangis karena sosok laki-laki yang telah menjadi suaminya.

***

Winda ke kantor pagi-pagi sekali karena ia tidak ingin berpapasan dengan Dika. Bagus terkejut melihat Winda yang datang lebih awal membuatnya ingin menggoda Winda.

"Hari Senin datang pagi tumben. Hehehe, tapi wajar, sih. Lo, kan, jomblo, Win. Paling hari Minggu seharian bobok cantik di rumah, ya?" ucap Bagus membuat Winda menatap bagus dengan sinis. "Widih sinis banget lo, Win."

"Lo jangan banyak komentar, Gus. *Please*, gue sedang menata hati ini, jadi gue enggak mau dengar bacotan lo!" kesal Winda.

Arinda yang baru saja datang mengerutkan dahinya, melihat kedua sahabatnya sepertinya sedang membicarakan sesuatu hingga membuat salah satu dari mereka yaitu Winda tampak kesal.

"Pagi-pagi udah ribut. Kenapa, sih?" tanya Arinda sambil merangkul bahu Winda.

"Bagus biasa cari perkara. Gue datang pagi salah, gue datang siang salah!" kesal Winda.

"Bagus itu kalau udah kepo gitu, Win," ucap Norma yang baru saja datang sambil membawa beberapa berkas ditangannya. "Tadi resepsionis bilang lo diminta ke ruangan Pak Dika," ucap Norma.

"Siapa?" tanya Winda.

"Winda ... orang yang namanya Winda, kan, cuma lo," ucap Norma membuat Bagus dan Arinda terkekeh.

"Enggak mau, gue lagi malas ketemu dia," ucap Winda kesal.

"Wah, berani banget lo nolak perintah atasan, bisa dipecat lo, Win. Sok cakep banget kayak Pak Dika mau ngapain lo. Dia mana level sama lo," ucap Bagus.

"Sok tahu lo, Gus. Lama-lama mulut lo harus gue pites, ya, Gus!" kesal Winda. "Rin, lo aja yang temuin Pak Dika, bilang gue lagi sibuk!"

"*Astagfirullah*, Win. Lo benaran sakit, ya, Win? Arin bisa dipecat karena ulah lo, Win. Kita semua tahu gimana ngeselinnya Pak Dika kalau lagi marah. Si Miko aja kemarin harus ke lapangan karena ulah Pak Dika. Kalian tahu, kan, si Miko biasanya hanya di studio saja. Mana mau dia jadi presenter acara di luar gedung," ucap Norma.

"Iya, iya. Gue ke sana," ucap Winda kesal, ia segera berdiri dan melangkahkan kakinya menuju lift. Ia masuk ke dalam lift dengan kesal.

Miko ternyata juga berada di dalam lift dan menuju lantai yang sama dengan Winda. "Cantik mau ke mana?" tanya Miko.

"Ke ruangan Pak Dika," ucap Winda jutek membuat Miko tersenyum.

"Kok jutek banget, sih, Win?" ucap Miko merangkul bahu Winda membuat Winda kesal.

"Lo jangan macam-macam, ya, Ko!" kesal Winda.

"Gue tetap mau satu macam Win, yaitu kasih gue kesempatan," ucap Miko berbisik di telinga Winda dan lift terbuka.

Winda terkejut melihat sosok Dika berada di depan lift. Wajah Dika terlihat dingin dan membuat Miko segera melepaskan rangkulannya sedangkan seorang laki-laki tampan lainnya yang berada di samping Dika hanya bisa menghela napasnya.

"Wah ... cari kesempatan si Miko," ucap Mahendra. Winda dan Miko keluar dari dalam lift.

"Pak Dika saya ingin bicara sama Bapak," ucap Miko.

"Kamu bicarakan apa yang ingin kamu bicarakan kepada Mahendra! Dan kamu, ikut saya ke ruangan saya," ucap Dika membalik tubuhnya dan melangkahkan kakinya masuk ke dalam ruangannya.

Winda mengikuti Dika dari belakang. Ia melihat sekretaris Dika tersenyum padanya membuat Winda bertanya-tanya kenapa sosok yang kemarin kesal dengan sikapnya tiba-tiba berubah menjadi ramah padanya.

Saat ini keduanya berada di ruangan Dika. Dika duduk di kursi kerjanya sedangkan Winda duduk di sofa. Winda menatap Dika dengan kesal saat kedua matanya bertemu dengan kedua mata Dika yang saat ini menatapnya dengan tajam. Winda menunggu Dika membuka suaranya, tapi Dika sejak tadi hanya menatapnya dan kemudian menyibukkan dirinya dengan berkas yang ada di mejanya.

"Maaf, Pak. Kenapa Bapak memanggil saya?" tanya Winda berusaha bersikap layaknya seorang karyawan kepada atasannya. Ia kesal karena Dika hanya menatapnya sebentar dan kembali sibuk dengan berkas yang ada di hadapannya.

"Saya sedang ingin memanggil kamu," ucap Dika.

What? *Halo calon mantan suami kenapa lo jadi gila kayak gini. Gue tahu ini kantor punya kakek lo, tapi perlakuan lo sama karyawan lo jangan seenaknya, dong!*

"Mas!" kesal Winda.

"Hmmm ...."

"Mas Dika ingat, ya, kemarin Mas nurunin Winda di jalan tanpa uang tanpa ponsel," kesal Winda.

"Kamu yang minta diturunkan di jalan!" jelas Dika.

Iya, memang gue ... tapi, kan, itu semua karena Mas Dika.

"Saya sibuk, Mas. Banyak kerjaan. Mas mau apa dari Winda?"

Dika mengambil sesuatu yang berada di bawah mejanya. "Tas kamu," ucap Dika.

"Terima kasih, Mas," ucap Winda membalikkan tubuhnya dan segera meninggalkan ruangan Dika dengan cepat. Winda tak habis pikir, kenapa Dika kembali mendatangi rumah kedua orang tuanya hanya untuk mengambil tas yang berisi ponsel dan dompet miliknya.

Winda dengan cepat masuk ke dalam lift, tanpa menghiraukan panggilan Mahendra yang sedang berbicara dengan Miko. Beberapa orang yang sedang sibuk di kubikel mereka menatap Winda dengan tatapan penasaran karena Mahendra memanggil Winda dengan wajah yang terlihat panik. Mahendra menduga, jika Winda dan Dika pasti baru saja perang. Perang dingin yang bisa saja membuat keduanya berpisah dan Mahendra tidak ingin itu terjadi.

Mahendra ingin menjelaskan sesuatu tentang Dika kepada Winda. Namun, karena kesibukannya, ia sangat sulit untuk mengajak Winda berbicara. Apalagi ia tidak mungkin terang-terangan terlihat akrab dengan Winda karena tidak ingin sepupunya itu salah paham padanya.

Dika keluar dari ruangannya dengan wajah dinginnya dan ia mendekati kubikel para karyawan yang berada satu lantai dengannya. "Siapkan rapat sekarang juga," ucap Dika membuat semua karyawan terlihat heboh menyiapkan data yang akan dibahas di rapat mereka.

Mahendra meninggalkan Miko yang sedang takjub dengan sikap petinggi Agrya yang baru saja membuat para rekannya yang lain kalang kabut. Mahendra masuk ke dalam ruangan Dika mengikuti Dika yang telah masuk dan duduk di kursi kerjanya.

"Mas berantem lagi sama Winda?" tanya Mahendra.

Dika menatap Mahendra dengan sinis. "Mas, kalau Mas memang tidak berniat membuat Winda bahagia lepaskan Winda, Mas," ucap Mahendra membuat Dika murka.

"Maksud kamu? Kamu mau menggantikan saya menjadi suami Winda begitu?" tanya Dika dingin.

"*Astagfirullah*, Mas. Lo benar-benar gila, perlu gue antar lo ke rumah sakit jiwa?" kesal Mahendra. "Mas itu, kan, cerita lama. Lagian, sejak dulu Om Aji maunya Mas yang jadi menantunya bukan gue, Mas, tapi karena Mas waktu itu punya pacar makanya Papa Ardana minta gue yang jadi calon tunangan Winda waktu itu."

Dika mengembuskan napasnya dan ia akui jika ia bukan Mahawira yang bijaksana atau Mahendra yang punya mulut manis dan dengan mudah membuat gadis-gadis menyukainya.

"Bersikaplah lembut sama Winda kalau Mas mau mempertahankan rumah tangga, Mas. Hmmm, atau Mas buat Winda hamil," ucap Mahendra membuat Dika melempar berkas yang ada di hadapannya ke wajah tampan Mahendra.

"Loh, gue enggak salah, kan, Mas? Winda udah dewasa dan Mas sudah cukup tua untuk punya anak atau mau keduluan sama gue, Mas?" ejek Mahendra.

"Keluar kamu!" teriak Dika membuat Mahendra tertawa terbahak-bahak.

Curhat

Hari Minggu, waktunya Winda bermalas-malasan. Ia sengaja menghindari Dika karena kesal, apalagi jika mengingat sikap Dika yang sangat keterlaluan kepada papanya. Sudah delapan tahun ia tidak bisa bebas mengunjungi keluarganya dan kali ini, Dika melarangnya menemui keluarganya dan itu membuat Winda marah. Winda menghubungi Arinda karena ia ingin menceritakan kegalauannya dan ia terkejut ketika Arinda mengatakan, jika Arinda sudah pindah ke dekat rumahnya karena kosan Arinda terkena banjir. Winda bergegas menuju rumah Arinda yang hanya berjarak beberapa rumah.

Saat ini Winda sedang merapikan barang-barang di kontrakan baru Arinda dan Inggrit. Arinda mengenalkan Winda kepada Inggrit dan keduanya ternyata terlihat sangat kompak. Winda yang ceria dan Inggrit yang selalu tertawa dengan lelucon yang sengaja diciptakan Winda.

"Kalau gini gue tinggal jalan kaki ke sini. Jarak rumahnya hanya empat rumah. Hehehe," kekeh Winda.

"Lo ngontrak juga, ya, Win?" tanya Inggrit.

"Enggak, Grit. Rumah ini gue cicil dari gaji gue. Lumayan daripada ngontrak. Awalnya gue nabung dari kecil dan saat tamat SMA, tabungan gue jumlahnya lumayan dan uangnya gue jadiin DP rumah!" jelas Winda.

"Win, Grit, aku beli minum dulu di depan, ya," ucap Arinda.

"Camilan jangan lupa, ya, Rin. Hehehe," kekeh Winda.

"Kalau ada es kopi beliin, ya, Rin," pinta Inggrit.

"Oke," ucap Arinda segera melangkahkan kakinya menuju Maret terdekat.

Sebuah mobil berwarna biru berjalan dengan pelan di jalan tepat di depan rumah kontrakan Arinda dan Inggrit. Arinda terkejut melihat Mahardika, salah satu cucu pemilik perusahaan tempatnya bekerja, menghentikan mobilnya tepat di depan rumah Winda yang berjarak beberapa rumah dari kontrakannya. Ia melihat Mahardika turun dari mobil dan sambil membuka pagar rumah Winda.

Ada hubungan apa Winda dan Pak Dika, ya? Kok Pak Dika pergi ke rumah Winda.

Arinda mempercepat langkahnya, ia sengaja mendekati Dika dan menyapanya. "*Assalamualaikum*, Pak," ucap Arinda sopan.

"*Waalaikumsalam*," ucap Dika membuka kacamata hitamnya yang bertengger dihidung mancungnya

"Bapak cari Winda, ya, Pak?" tanya Arinda.

Arinda melihat wajah Dika yang terlihat tidak suka dengan pertanyaannya. Wajah Dika berubah membuat Arinda merasa menyesal dengan pertanyaannya.

"Kamu kenapa ada di sini?" tanya Dika.

Arinda tersenyum. "Saya tinggal di sana, Pak," ucap Arinda menunjuk kontrakannya.

"Saya pergi dulu, Arin," ucap Dika membuat Arinda merasa bingung dengan sikap Dika.

Arinda menganggukkan kepalanya dan melihat mobil Dika yang menjauh, Arin merasa sangat penasaran dengan apa yang terjadi kepada Winda dan Mahardika. Arinda segera melanjutkan langkahnya menuju Mini Mart membeli beberapa makanan untuk mereka. Setelah membeli beberapa makanan, Arinda kembali terkejut melihat kehadiran Mahawira yang sedang menggendong Arumi di ruang tengah.

"Kenapa Bapak tahu saya pindah ke sini?" tanya Arinda bingung karena dia tidak mengatakan kepindahannya kepada teman-temannya di kantor kecuali kepada Winda.

"Dari Winda," ucap Wira membuat Winda mengerutkan dahinya karena bingung. Namun, melihat tatapan datar Wira padanya yang memintanya untuk mengiyakan membuat Winda menganggukkan kepalanya.

"Iya, Rin. Tadi Mas Wira telepon gue, minta gue main ke rumahnya atas perintah Mama Anggita, tapi gue bilang mau bantuin lo pindahan!" jelas Winda terpaksa berbohong.

"Pantesan tadi Pak Dika datang ke rumah lo, Win," ucap Arinda membuat wajah Winda memucat.

"Biar saya telepon Dika, bilang kalau kamu ada di sini," ucap Wira, tapi Winda segera mengambil ponsel Wira.

"Jangan, Mas!" teriak Winda.

"Kok gitu, Win? Aku lihat tadi Pak Dika kayaknya pengin ketemu kamu," ucap Arinda sengaja menekan ucapannya.

"Dika ... Dika itu pacar kamu, ya, Win?" tanya Inggrit yang datang dengan membawa jus melon untuk mereka.

"Bu-bukan," ucap Winda menggelengkan kepalanya.

"Pak Dika pacarnya bukannya seorang artis itu, ya, Pak Wira?" tanya Arinda dan lalu meminum segelas jus yang ada ditangannya.

Wira mengembuskan napasnya. "Dika itu suami Winda," ucap Wira membuat Arinda memelototkan matanya karena terkejut.

"Winda ... *uhuk* ... *uhuk* ...." Arinda terbatuk membuat Wira segera memberikan segelas air putih kepada Arinda.

"Winda kenapa enggak ngundang aku, Win?" tanya Arinda.

Arinda menatap Winda dengan penasaran. Namun, ia tidak akan memaksa sahabatnya itu, untuk menceritakan semuanya jika sahabatnya itu mungkin belum percaya padanya. "Aku enggak maksa kamu buat cerita. Aku ngerti, kok, kalau ada sesuatu yang belum mau kamu bagi padaku," ucap Arinda walaupun setengah mati, ia penasaran dengan ucapan Wira apa benar Winda adalah istri Mahardika.

Winda mengerucutkan bibirnya karena kesal dengan Wira. "Udah lama, gue nikah saat gue baru saja tamat dari SMA. Semuanya mendadak karena gue salah masuk kamar," jelas Winda.

"Saya bawa Arumi jalan-jalan ke taman kompleks," ucap Wira sengaja ingin menghindari Winda yang kesal padanya.

Arinda, Inggrit, dan Winda saat ini duduk di sofa menunggu Winda yang sepertinya ingin menceritakan tentang dirinya.

"Sebenarnya ini rahasia. Hmmm ... hidup gue kayak sinetron." Kekehan miris Winda membuat Arinda menghela napasnya. Sepertinya ia bisa menerka bagaimana hubungan Winda dan Dika selama ini. Sahabatnya terlihat tidak bahagia, tapi Winda yang ceria selalu berusaha menunjukkan keceriaannya dan menutupi kesedihannya.

"Waktu itu gue diminta Mama Anggita untuk menginap di rumahnya. Saat itu ada arisan keluarga. Gue dan Dilara —anak bungsu Mami Anggita diminta untuk berbelanja bahan makanan karena Mama Anggita berencana menyajikan masakannya sendiri, alih-alih memesan makanan di restoran," Winda tersenyum pahit mengingat bagaimana kesalahpahaman berubah menjadi masalah besar baginya.

"Karena gue kelelahan dan enggak enak badan, Mama Anggita meminta gue untuk menginap di rumah mereka. Gue yang merasa lelah, segera menuju lantai atas dan masuk kesalah satu kamar tamu, tapi gue salah masuk kamar. Gue kira kamar itu kamar tamu karena terlihat begitu rapi dan bersih. Apalagi tidak ada satu pun foto pemilik kamar di sana. Gue segera tidur di kamar itu, tapi keesokan harinya gue terkejut ketika mendengar teriakan Mama Anggita. Gue dan Mas Dika saling berpelukan. Mas Dika tidur telanjang dada dan hanya memakai celana pendek," jelas Winda.

"Tapi kalian enggak ngapa-ngapain, kan, Win?" tanya Inggrit penasaran.

"Enggaklah ... kami enggak melakukan apa pun. Mas Dika bukan orang yang suka mabuk di kelab ataupun laki-laki yang suka jajan di luar. Dia laki-laki paling bersih yang pernah gue kenal!" jelas Winda.

"Terus, Win?" tanya Inggrit penasaran membuat Winda terkekeh.

"Gue enggak jadi sedih lihat ekspresi penasaran lo, Grit. Lucu banget sumpah. Hehehe," ucap Winda.

"Kamu tidak menjelaskan kesalahpahaman itu, Win?" tanya Arinda.

"Sudah, tapi terlambat, Dilara yang jahil mengirimkan foto aku dan Mas Dika yang berada di satu ranjang di *story* WA-nya dan Papa melihat foto itu. Papa murka dan tidak terima, Papa lebih memercayai foto itu daripada apa yang gue dan Mas Dika ceritakan. Bahkan Papa meminta Mas Dika menikahi gue dan akhirnya kami menikah, tapi bukan pernikahan yang sebenarnya seperti sepasang suami istri yang rukun dan bahagia," ucap Winda membuat Arinda memeluk Winda dengan erat.

"Setelah menikah gue memutuskan keluar dari rumah dan memilih tinggal di rumah yang telah gue angsur sedangkan Mas Dika melanjutkan sekolahnya di Jepang. Dia membenci gue karena Mama Anggita tidak akan pernah menerima perempuan yang dikenalkan Pak Dika sebagai calon istrinya. Mungkin sebentar lagi kami akan bercerai," jelas Winda.

Inggrit dan Arinda menatap sendu Winda. "Mas Dika punya pacar dan gue tidak berhak menghancurkan kebahagiaannya karena ingin mempertahankan pernikahan ini. Walaupun keluarga gue mungkin akan murka karena gue tidak bisa menjadi istri yang baik seperti yang mereka harapkan." Tangis Winda pecah. "Lo beruntung, Arin, dicintai oleh Mas Wira yang sangat penyayang dan baik hati. Dia satu-satunya keluarga gue yang mengerti gue!" Ucapan Winda membuat wajah Arinda memerah.

"Enggak percaya? Kalau enggak percaya, tanya sama Inggrit apa yang Mas Wira lakukan untukmu!" jelas Winda membuat Arinda mengerutkan dahinya menatap Winda dengan bingung dan penasaran.

"Rumah ini sudah dibeli Pak Wira dan atas nama gue karena takut lo bakal menolak pemberiannya. Jadi, uang sewa yang lo kasih, gue beliin TV dan TV itu enggak kredit, Arin!" cicit Inggrit membuat wajah Arinda memerah karena kesal sekaligus malu.

Winda dan Inggrit memeluk Arinda agar Arinda tidak marah pada mereka. "Tadinya gue curiga kenapa kalian bisa tinggal di sini. Soalnya kemarin malam Mas Wira telepon minta dicarikan rumah yang berada di kompleks perumahan tempat gue tinggal!" jelas Winda. Tadi malam sebenarnya ia tidak ingin mengangkat telepon, tapi ketika melihat nama Wira ia segera mengangkatnya. Wira sangat menyayanginya dan Winda merasa nyaman jika ia ingin menceritakan semua masalahnya kepada Wira.

"Maaf, ya, Rin. Kata Mama gue rezeki enggak boleh ditolak, apalagi kita lagi butuh," ucap Inggrit. Membuat Arinda tersenyum malu-malu dan keduanya pun tertawa.

"Hmmm ... Win, kayaknya Pak Dika cari kamu karena ada hal yang penting," ucap Arinda.

"Dia mau ketemu gue mungkin untuk membahas perceraian kami. Padahal selama hampir delapan tahun menikah gue enggak nuntut apa-apa, kok. Harta gono-gini juga enggak. Gue sudah menyerahkan buku tabungan gue kepada pengacara gue yang isinya uang transferan Pak Dika untuk menafkahi gue selama ini. Tinggal dia tanda tangan dan gue resmi jadi janda perawan," ucap Winda miris.

Winda memang tidak pernah menggunakan uang yang ada di dalam buku tabungan dan ATM yang diberikan Dika. Nominal uangnya pun ia tidak tahu. Ia memutuskan untuk menyerahkan buku tabungan itu kepada pengacara kepercayaannya. Sejak ia selesai kuliah, ia segera mencari pengacara untuk bersiap menghadapi gugatan Dika kelak saat Dika kembali. Semua telah dipersiapkan Winda, tapi saat melihat Dika kembali ada keraguan di dalam hatinya jika mendengar kata perceraian. Sungguh hatinya mulai berat untuk bercerai dari Dika, bukan karena harta milik Dika yang berlimpah, tapi hatinya yang tak mampu menghapus cinta untuk sosok dingin yang ia kagumi. Entah sejak kapan ia mulai menyukai Dika.

Arinda menggenggam tangan Winda dengan erat. "Apa pun keputusan kamu, Win ... semoga itu yang terbaik," ucap Arinda.

"Amin," ucap mereka bersamaan.

Takut

Saat ini Winda benar-benar merasa kehilangan Dika. Apalagi Dika tidak terlihat di kantor beberapa hari ini. Ia merasa bodoh karena sekuat tenaga ia ingin menghindar, tapi tetap saja matanya selalu mencari keberadaan sosok tampan yang selalu membuat jantungnya berdetak lebih kencang. Cinta telah membuatnya bingung dengan sikapnya. Terkadang ia merasa berpisah dari Dika itu adalah pilihan terbaik, tapi ia juga tidak sanggup jika melihat Dika bersama wanita lain.

Hari ini Winda mengawasi syuting sejak pukul delapan pagi di sebuah hotel ternama. Lelah, tentu saja ia lelah. Apalagi berulang kali syuting dimundurkan karena salah seorang artis terlambat datang dengan alasan macet. Semua jadwal pun ikut berantakan karena oknum artis itu. Sungguh membuat Winda kesal karena ia kembali tidak bisa berkumpul bersama para sahabatnya. Padahal ia sangat merindukan mereka.

"Lokasi syuting suka banget, ya, di hotel-hotel gini!" gerutu Bagus.

"Sekalian promosi, Oon!" ejek Norma. "Win, udah malam. Lo enggak balik lagi ke kantor? Atau mau ikutan kita ke kelab?" tanya Norma.

"Enggak, gue langsung pulang aja, lagian gue capek banget, Ma!" jelas Winda.

"Iya, wajah lo kucel banget kayak orang baru putus cinta. Hahaha," tawa Bagus.

"Gus, tiap lo ngomong bikin gue kesal mulu. Lo mau mulut lo itu gue jahit?" kesal Winda.

"Enggak usah ngamuk gitu, Cantik. Hehehe. Oh iya, ulang tahun perusahaan bentar lagi, loh," ucap Bagus.

"Masih lama, Gus," ucap Winda.

"Bentar lagi, Win. Biasanya cewek yang heboh kalau mau ke pesta," jelas Bagus.

"Kita biasa-biasa aja tuh," ucap Winda.

"Biasa-biasa aja entar pas pesta lo yang paling heboh, Win. Pake bulu mata empat lapis, kalah tuh artis Sahara," ucap Bagus membuat Norma terkekeh.

"Tahun kemarin Winda diajakin Miko datang bareng, ya, Win. Tahun ini siapa, ya, yang ngajakin lo?" tanya Norma.

"Robert Pattinson yang ngajakin gue," ucap Winda.

"Ngarang lo. Aduh, hujan! Ayo kita pulang, Gus!" ucap Norma.

"Lo bayarin bensin gue, ya, Ma. Nebeng aja lo bayar bensin kagak," ucap Bagus.

"Iya. Iya, Gus," ucap Norma memutar bola matanya.

"Pelit amat lo, Gus," ejek Winda.

"Namanya juga mau nabung buat kawin," ucap Bagus.

"Win kita duluan, ya," ucap Norma. Winda menganggukkan kepalanya.

Winda melihat sutradara sedang menasihati para artis. Winda mengedarkan pandangannya dan matanya melihat sosok Lidia yang baru saja turun dari hotel dengan seorang pria. Mata Lidia bertemu dengan sosok Winda. Ia melangkahkan kakinya mendekati Winda membuat jantung Winda berdetak dengan kencang.

"Akhirnya gue bisa ketemu langsung sama lo. Lo sengaja enggak baca pesan gue kenapa?" tanya Lidia. "Lo bisu?" kesal Lidia. Ia kemudian melambaikan tangannya saat pria yang tadi bersamanya melangkahkan kakinya keluar dari hotel.

"Istrinya Dika ternyata enggak secantik yang ada di foto," ucap Lidia berusaha membuat Winda kesal.

Winda menghela napasnya. "Mbak mau apa?" tanya Winda.

"Mau apa?" tanya Lidia kesal. Beberapa kru melihat ke arah Winda dan Lidia. Mereka terkejut melihat Winda mengenal Lidia artis papan atas yang masih saja tetap eksis sejak dulu sampai sekarang.

"Saya tidak tahu tujuan Mbak selama ini selalu meneror saya dengan pesan-pesan itu," ucap Winda. Selama ini Winda selalu mengabaikan pesan-pesan bernada ancaman yang dikirim Lidia.

"Saya mau kamu pisah dari Dika. Dari awal kamu adalah orang yang merusak hubungan kami. Jika tidak ada kamu, saat ini saya pasti sudah menjadi Nyonya Mahardika Agrya," ucap Lidia. "Kamu jalang yang menghancurkan mimpi-mimpi indah kami. Ingat, Dika tidak pernah mencintai kamu," ucap Lidia. Winda memejamkan matanya karena sungguh ia tidak perah bermaksud menghancurkan kebahagiaan Lidia dan Dika.

"Kembalikan dia dan ceraikan dia. Gue berjanji tidak akan mengganggu lo lagi! Lagian, Dika sepertinya hanya ingin membalas perbuatan lo yang menjebaknya ke dalam pernikahan yang tidak ia inginkan!" jelas Lidia.

Winda menggelengkan kepalanya menolak permintaan Lidia. "Maafkan saya karena hadir di kehidupan kalian dan merusak impian kalian untuk bersama, tapi saya sekarang seorang istri dan saya lebih berhak di samping Mas Dika, dibandingkan Mbak. Jika Mas Dika yang menginginkan berpisah dari saya, mungkin dia telah melakukannya sejak delapan tahun yang lalu," ucap Winda.

Sungguh ia merasa terluka karena ucapan Lidia yang mengatakannya jalang. Namun, ia lebih terluka lagi saat mengingat jika Lidia dan Dika saling mencintai sedangkan dirinya hanyalah seorang penghalang kebahagiaan mereka. Apalagi Lidia mengatakan jika Dika hanya ingin balas dendam padanya karena menjebaknya dalam pernikahan yang tidak Dika inginkan.

Gue harus gimana? Gue udah terlanjur mencintai Mas Dika. Apa benar Mas Dika ingin balas dendam?

Tanpa Winda duga Lidia mendorongnya dengan kasar hingga Winda terduduk membuat beberapa orang terkejut melihat kejadian itu. "Lo akan menerima akibatnya karena telah merebut Dika dari gue. Gue tidak akan membiarkan kalian bahagia di atas penderitaan gue," ucap Lidia segera meninggalkan Winda yang segera berdiri dan menatap punggung Lidia dengan sendu.

Winda meneteskan air matanya dan ia segera mengambil ponselnya dari dalam tasnya dengan tangan yang bergetar. Sungguh ia merasa takut saat ini. Takut jika Dika lebih memilih bersama Lidia. Winda telah mencoba melupakan Dika dengan menjauh dari Dika beberapa hari ini. Namun, tetap saja ia merasa itu sangat sulit.

Dulu mungkin ia bisa saja mengikuti keinginan Lidia berpisah, tapi sekarang ia merasa berat untuk berpisah dari Dika setelah kebersamaan mereka. Kebersamaannya bersama Dika membuatnya sadar betapa ia sulit untuk tidak memperhatikan Dika, untuk tidak dicintai Dika, untuk tidak berada di hidup Dika.

Tangis Winda semakin menjadi saat ia berada di dalam mobilnya. Ia merasa nyaman bersama Dika, walau Dika akan memarahinya, acuh padanya bahkan menatapnya tajam.

Winda mengendarai mobilnya dengan pelan. Hujan membuat pandangannya agak terganggu apalagi saat ini air matanya terus menetes. Tiba-tiba mobilnya berhenti membuat Winda terkejut. Ia mencoba menghidupkan mobilnya kembali, tapi tetap saja mobilnya tidak juga menyala. Ia menatap sekelilingnya dan ternyata saat ini ia berada di jalanan yang sepi. Winda merasa sangat takut saat melihat ke samping sebuah mobil berhenti tepat di samping mobilnya dan mengetuk kaca mobilnya.

Winda ketakutan, ia mengambil ponselnya dan menekan panggilan darurat yang ternyata adalah nomor Dika. Namun, Dika tidak mengangkat ponselnya.

"Buka!" teriak laki-laki bertubuh besar dengan lengan yang dipenuhi tato.

Winda menggelengkan kepalanya. Sesaat kemudian, kaca mobil Winda di pecahkan dengan sebuah balok dan laki-laki itu menarik rambut Winda dengan kasar dari jendela mobil. Namun, untung saja ada beberapa orang yang melewati jalan ini dan berteriak hingga laki-laki itu melepaskan tangannya yang menarik kepala Winda. laki-laki itu segera masuk ke dalam mobilnya bersama satu orang rekannya dan segera melajukan mobilnya itu dengan cepat.

Winda menutup matanya dan. Ia terisak. Ia sangat ketakutan. "Mbak ... apa Mbak terluka?" tanya seseorang laki-laki muda yang mendekati Winda.

"Saya takut," jujur Winda.

Ponsel Winda berbunyi dan nama Dika yang tertera di sana membuat Winda segera mengangkatnya. "Mas ... tolong Winda, Mas. Winda takut!" Isak tangis Winda tentu saja membuat Dika segera bergegas menemui Winda.

Mereka yang berada di tempat kejadian, membawa Winda duduk di depan teras rumah yang tidak jauh dari mobil Winda yang mogok. Pemilik rumah membuatkan Winda teh dan mencoba menenangkan Winda yang terlihat sangat ketakutan. Pipi Winda tergores akibat pecahan kaca.

"Tunggu di sini saja, Mbak. Tadi suami saya sudah menghubungi orang bengkel dekat sini! Mbak ini obat buat luka, Mbak," ucap ibu pemilik rumah.

"Terima kasih, Bu," lirih Winda.

Beberapa menit kemudian sebuah mobil Pajero Sport berwarna hitam berhenti di depan mobil Winda dan ia melihat beberapa orang memanggilnya dari rumah yang tidak jauh dari mobil Winda. Dika segera mendekati rumah itu. Sore ini ia baru saja pulang dari Singapura dan langsung pulang ke apartemennya untuk tidur karena ia merasa lelah.

Dika sedang memasak makan malamnya saat Winda menghubunginya. Sebenarnya setelah makan malam, Dika berencana memaksa Winda agar ikut pulang ke apartemennya.

Melihat kedatangan Dika membuat Winda ingin kembali meneteskan air matanya, tapi ia memilih untuk menundukkan kepalanya dan menyembunyikan tangisnya. Pemilik rumah menjelaskan apa yang terjadi kepada Dika. Dika mendengarkan penjelasan remaja tentang kejadian itu dan ia menatap gadisnya yang sejak tadi memilih menundukkan kepalanya alih-alih menatapnya.

"Terima kasih banyak telah menyelamatkan istri saya, Pak, Bu, dan Fikri," ucap Dika tulus.

"Sama-sama, Nak Dika. Mobil Nak Winda biar tinggal di sini saja soalnya tadi orang bengkelnya yang bapak hubungi belum bisa datang!" jelas Pak Hasan.

"Iya, Pak. Terima kasih banyak," ucap Dika.

"Terima kasih, Pak, Bu, dan Dek Fikri," ucap Winda.

"Sama-sama, Mbak. Jangan lupa main ke sini, ya, Mbak," ucap Fikri tersenyum ramah.

Dika menarik tangan Winda dan membawa Winda masuk ke dalam mobilnya. Ia mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Hujan bertambah deras membuat Winda merasa kedinginan. Tidak ada pembicaraan di antara keduanya. Dika memilih untuk fokus menyetir dan Winda sengaja memalingkan wajahnya menatap ke arah jendela. Sesekali Dika melirik ke arah Winda. Melihat tubuh Winda kedinginan Dika segera menepi dan mengambil jasnya lalu menyelimuti Winda. Ia kemudian kembali mengendarai mobilnya dan menuju apartemennya.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di apartemen. Dika keluar dari mobil dan diikuti Winda. Ia memegang tangan Winda dan berjalan beriringan masuk ke dalam lobi apartemen lalu masuk ke lift.

Winda masih tetap diam dan hanya mengikuti Dika tanpa mau berdebat seperti biasa. Dika bisa melihat jika istrinya merasa sangat ketakutan saat ini. Mereka masuk ke dalam apartemen dan Dika mendudukkan Winda di sofa. Ia mengambil segelas air hangat dan memberikannya kepada Winda.

"Minumlah!" perintah Dika. Winda segera meminumnya. Dika melihat pipi istrinya itu tergores membuatnya menghela napasnya.

"Sakit?" tanya Dika. Winda menganggukkan kepalanya. Sebenarnya luka di pipinya hanya perih, tapi hatinya merasa sakit. Bukan hanya kejadian itu yang membuatnya takut, tapi pertemuannya dengan Lidia yang membuatnya semakin takut. Takut jika sosok yang ada di hadapannya ini meninggalkannya.

"Mas ...."

"Kenapa, hmm?" Dika mengelus pipi Winda dengan lembut.

"Winda takut, Mas. Takut ...." Tangis Winda pecah membuat Dika segera memeluk Winda dan mencoba menangkan Winda. Dika menarik Winda agar duduk di pangkuannya. Winda memeluk leher Dika dan kembali menangis.

"Jangan takut ada saya di sini. Lain kali kamu tidak usah pakai mobil itu lagi. Kamu akan saya jemput atau kalau kamu mau nyetir sendiri, besok kita beli mobil baru," ucap Dika.

"Mas ... Mas enggak marah lagi sama Winda, kan, Mas?" tanya Winda.

"Saya tidak benar-benar marah sama kamu," ucap Dika kemudian menggendong Winda lalu melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar mereka. Dika mendudukkan Winda di atas ranjang.

"Mas mau ke mana?" tanya Winda melihat Dika yang melangkahkan kakinya keluar dari kamarnya. "Mas jangan pergi," ucap Winda ketakutan.

Dika menghentikan langkahnya dan kembali mendekati Winda. "Saya di sini sama kamu! Sekarang kamu mandi," ucap Dika mengelus kepala Winda.

"Mas harus janji enggak pergi ke mana-mana, Winda takut Mas," ucap Winda.

"Kalau kamu takut jangan pernah berpikir untuk pergi jauh dari saya," ucap Dika membuat Winda berdiri lalu memeluk Dika tanpa malu.

Yang paling Winda takutkan itu, Mas Dika kembali bersama Mbak Lidia.

Cinta?

"Kalau kamu takut, jangan pernah berpikir untuk pergi jauh dari saya," ucap Dika membuat Winda berdiri dan memeluk Dika tanpa malu.

Yang paling Winda takutkan itu Mas Dika kembali bersama Mbak Lidia.

Dika mengelus rambut Winda dengan lembut. Ada sesuatu yang membuncah di hatinya saat merasa Winda membutuhkannya. Dika menyunggingkan senyumannya dan mengeratkan pelukannya.

"Kita makan, ya," ucap Dika.

"Nanti aja," ucap Winda pelan. Winda sangat bersyukur karena bisa selamat saat peristiwa yang hampir membuatnya kehilangan nyawanya.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Dika.

Winda menghela napasnya. "Aku cuma takut," lirih Winda.

"Tidak usah takut, hmmm ... ayo kita makan dulu atau kamu mau mandi dulu?" tanya Dika sedikit canggung karena ia berusaha bersikap lembut seperti apa yang diucapkan Mahendra.

Winda terkejut saat Dika menuntunnya masuk ke dalam kamar mandi. "Saya akan menyiapkan makanan," ucap Dika segera melangkahkan kakinya dengan cepat membuat Winda bingung dengan apa yang ia lakukan dan juga sikap Dika yang lembut padanya.

Gue, kok, jadi gini, ya?

Kalau gue kayak gini Mas Dika marah enggak, ya?

Kalau dia marah lagi nanti dia balik sama Mbak Lidia. Gue gimana, dong?

Ini enggak boleh terjadi. Jadi, gue harus ngapain?

Winda mandi dengan cepat dan setelah mandi ia bergegas menuju ruang makan. Ia melihat Dika telah selesai menyiapkan makanannya. Winda merasa malu karena seharusnya ia yang menyiapkan makan malam untuk suaminya.

"Duduklah," ucap Dika ketika melihat kedatangan Winda.

Winda tersenyum canggung dan duduk tepat di hadapan Dika. Keduanya kemudian makan dalam diam. Dika sejak tadi melirik Winda. Ia tidak tahu apa isi kepala Winda saat ini. Perempuan memang sulit ditebak. Terkadang ia bingung bagaimana memperlakukan Winda.

Winda yang keras kepala membuatnya ingin memerintah Winda sesuka hatinya, tapi ketika melihat Winda rapuh dalam sekejap hatinya terluka. Keinginan untuk melindungi gadis yang ada di hadapannya ini begitu besar sejak dulu.

Dika menyelesaikan studinya di luar negeri. Kepulangannya ke Indonesia kali ini untuk merayakan ulang tahun kakeknya sekalian mengunjungi makam kedua orang tuanya. Dika hanya berencana menetap di Indonesia selama dua minggu, kemudian ia akan mencari pekerjaan di Jepang dan juga berencana melanjutkan studinya di Jepang.

Dika saat ini sedang bersantai di taman kediaman Agrya. Sang kakek memintanya untuk bekerja di Agrya TV. Sebenarnya Dika sangat ingin menolak permintaan sang Kakek, tapi ketika melihat mata tua itu menatapnya penuh harap membuat Dika akhirnya memilih untuk menunda studinya sementara.

"Apa yang lo pikirkan, Mas?" tanya Mahendra.

"Enggak ada," ucap Dika.

"Wah, isi otak lo itu cuma belajar mulu, Mas. Yuk ikut gue ke Hotel Hans!" ajak Mahendra.

"Ngapain?" tanya Dika.

"Hari ini Dilara ngadain pesta kejutan buat Winda di sana. Kita makan gratis, dong, di sana sekalian ngelihat anak remaja baru gede, Mas. Pasti cantik-cantik dan seksi. Katanya, sih, mereka party *di pinggir kolam pakai bikini pastinya," ucap Mahendra.*

Mendengar kolam renang membuat Dika memelototkan matanya. "Dila harusnya enggak ngadain kejutan buat Winda di sana," ucap Dika.

"Winda udah gede, Mas. Enggak akan takut lagi sama kolam percaya, deh," ucap Mahendra.

"Ayo kita pergi," ucap Dika.

"Sekarang, Mas?" tanya Mahendra.

"Kata kamu hari ini ulang tahunnya," ucap Dika.

"Iya, Mas, tapi mending kita pergi saat makan-makannya aja, deh, Mas. Nanti gue bisa mimisan lihat cewek-cewek remaja ababil pakai bikini," ucap Mahendra.

Dika menarik kerah baju Mahendra. "Ikut saya sekarang atau mau hidung kamu saya patahkan," ucap Dika membuat Mahendra tersenyum dan menganggukkan kepalanya mengikuti perintah Dika.

Keduanya bergegas menuju Hotel Hans tempat di mana acara kejutan ulang tahun Winda diadakan. Dika kesal dengan otak cantik adik sepupunya yang sering kali ceroboh. Ia tahu jika Dilara sangat menyayangi Winda karena hanya Winda satu-satunya sahabat yang ia miliki. Namun, kali ini Dika benar-benar kesal karena kecerobohan Dilara. Mungkin tak ada satu pun keluarga besar mereka yang tahu jika Winda memiliki trauma dengan kolam renang. Dika ingat terakhir kali saat ia pulang liburan tahun lalu, ia memperhatikan Winda yang enggan menuju gazebo di kediaman Agrya karena harus melewati kolam renang.

Mereka segera menuju kolam renang yang ada di hotel ini. Mahendra bingung dengan sikap Dika yang mempercepat langkahnya dan terlihat panik. Mereka melihat Winda diayunkan oleh beberapa temannya dan Dilara terlihat begitu panik mencoba menghentikan teman-temannya itu, tapi terlambat Winda telah dilemparkan ke kolam renang.

Dika membuka jaketnya dan melemparkan jaketnya kepada Mahendra dan ia segera melompat ke dalam kolam renang. Dika berhasil memeluk Winda dengan erat dan membawanya ke tepi kolam renang. Winda tidak sadarkan diri membuat semua teman-temannya panik. Dika terlihat sangat marah.

"Menyingkir," ucap Dika dingin agar semua teman-teman SMA Winda segera memberikannya akses keluar dan Dika segera membawa Winda keluar hotel menuju rumah sakit.

Dilara terlihat begitu cemas. "Mas Dika, Winda enggak kenapa-kenapa, kan, Mas?" tanya Dilara cemas.

Dika menatap Dilara dingin membuat Dilara meneteskan air matanya karena seumur hidupnya, Dika tidak pernah menatapnya seperti itu. "Kamu tahu dia tidak bisa berenang, dia juga pernah tenggelam di kolam renang sampai lupa ingatan," ucap Dika.

"Maaf, Mas. Dila ceroboh," ucap Dilara.

"Udah, enggak usah ribut yang penting kita bawa Winda ke rumah sakit," ucap Mahendra.

"Siapa juga yang ribut. Cepetan nyetirnya!" teriak Dilara kesal dengan ucapan Mahendra. Mahendra mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Mereka sampai di rumah sakit dan Winda saat ini sedang ditangani Dokter. Dika menatap kedua sepupunya itu dengan dingin. "Jangan pernah mengatakan kalau saya yang menolongnya! Jangan buat dia mengingat masa lalunya. Kondisi kesehatannya lebih penting untuk saat ini," ucap Dika.

"Kalau Winda tanya siapa yang nolongin dia, Dilara jawab apa, Mas? Lagian, apa salahnya jujur kalau Mas Dika yang nolongin Winda!" jelas Dilara.

"Bilang aja kalau Mahendra yang menyelamatkannya," ucap Dika.

"Mas kok gitu, sih? Bilang aja kalau Mas Dika yang nolongi enggak usah pakai drama segala!" kesal Dilara.

"Trauma di kepala Winda belum sembuh dan kalian tidak tahu apa yang terjadi saat itu," ucap Dika kesal.

Dika tidak ingin Winda ingat jika ia bukanlah anak kandung Aji. Dia tidak ingin melihat Winda kembali rapuh seperti dulu. Dika ingat bagaimana mata sembab Winda dengan tangisnya yang mengatakan padanya jika ia bukanlah anak kandung Aji dan Hanifa. Hanya Dika yang tahu betapa kecewanya dan sedihnya Winda saat itu.

Dika mengela napasnya, melihat Winda tidak terlihat bersemangat dan memakan makanannya dengan pelan. "Mas, Winda tadi ketemu Mbak Lidia," ucap Winda memberanikan diri mengatakan semuanya kepada Dika.

Dika menghentikan kunyahannya dan mengelap bibirnya dengan tisu. Ia menatap wanita cantik yang ada di hadapannya itu dengan serius. "Mas Dika cintanya sama Mbak Lidia. Jadi, Winda pikir Mas lebih baik menceraikan Winda," ucap Winda menundukkan kepalanya dan menahan air matanya agar tidak menetes. Meskipun ia tidak rela dengan keputusannya, tapi ia merasa sangat bersalah dan tak ingin membuat Dika terpaksa bertanggung jawab atas dirinya.

"Saya tidak punya hubungan apa pun lagi dengan dia," ucap Dika membuat Winda mengangkat wajahnya menatap Dika, seolah mencari kejujuran atas ucapan Dika.

"Mas enggak bohong?" tanya Winda sendu.

"Saya tidak berbohong," ucap Dika.

Dika berdiri dan mendekati Winda. Winda terlihat gugup dan segera meminum segelas air yang ada di atas mejanya. "Habiskan makanannya, saya ke ruang kerja dulu," ucap Dika.

Winda menatap punggung Dika. Ia tersenyum dan segera memakan makanannya dengan perasaan hangat. Sementara itu Dika masuk ke dalam ruangannya dan segera menghubungi seseorang yang baru saja membuat amarahnya memuncak.

"Halo, Sayang."

"Saya sudah pernah bilang jangan pernah mengganggu rumah tangga saya!"

"Mengganggu? Ingat Dika karena perbuatan dia, aku menderita. Jika saat itu kamu tidak memutuskan hubungan kita, aku tidak akan semenderita ini!"

"Apa pun yang menimpa kamu, itu adalah buah dari kesalahanmu sendiri. Jangan melimpahkan kesalahan kamu kepada istri saya!"

"Istri? Sekarang kamu memanggilnya istri? Aku tahu kamu masih mencintai aku, Dika. Kalau kamu tidak mencintai aku, kamu tidak akan meninggalkan perempuan itu selama delapan tahun. Kamu pikir aku tidak mencari tahu tentang kamu selama ini? Kamu selalu mengatakan jika kamu bahagia bersama istrimu, tapi apa buktinya?"

"Urusan rumah tangga saya bukan urusan kamu!"

"Itu akan selalu menjadi urusanku, aku mencintaimu dan selalu menunggumu. Aku selalu berpikir kalau kamu itu masa depanku. Aku belum menikah karena kamu, Dika!"

"Saya tidak akan bersikap lembut lagi padamu, Lidia. Jangan salahkan saya jika kamu akan saya jebloskan ke penjara karena kasus percobaan pembunuhan terhadap istri saya! Ingat sejak delapan tahun yang lalu, kita hanya sahabat tidak lebih," ucap Dika.

"*Sebaiknya kamu menjaga istrimu baik-baik. Jika tidak, cepat atau lambat aku bisa saja menghilangkannya dari hidupmu!" Ucap Lidia.*

Dika melempar berkas yang ada di mejanya. Sungguh amarahnya sedang memuncak saat ini. Ia menghubungi salah satu sahabatnya dan meminta agar mencari tahu tentang Lidia. Ia tidak ingin Lidia menyakiti Winda.

Dika keluar dari ruangan kerjanya dengan wajah dingin. Ia melihat Winda yang saat ini sedang berbicara dengan seseorang. Dika bisa menebak siapa yang menghubungi Winda. Panji, laki-laki yang menjadi sahabat Winda. *Sahabat*? Dika berdecih tak suka karena tahu maksud laki-laki itu mendekati istrinya.

Cinta? Satu kata yang membuatnya kesal karena tahu Panji mencintai istrinya. Dika melangkahkan kakinya mendekati Winda yang masih tertawa karena mendengar ucapan Panji di teleponnya. Dika menarik ponsel Winda dengan kasar membuat Winda terkejut. Winda ingin protes dengan sikap Dika, tapi ketika melihat tatapan membunuh dari netra hitam itu membuatnya memilih untuk diam dan kemudian memeluk Dika.

Winda tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan. Satu yang ia tahu, jika Dika selama ini tidak pernah melukai fisiknya. Dalam diam Dika menggendong tubuh Winda dan membawa Winda ke dalam kamarnya. Dika mendorong pintu kamar dengan kakinya.

Dika meletakan Winda di atas ranjang dan tersenyum setan hingga membuat Winda waspada. Winda mengamati tingkah Dika yang membuka bajunya dan memperlihatkan otot-otot ditubuhnya membuat Winda menelan ludahnya.

"Mas mau ngapain?" tanya Winda.

"Ngajakin kamu melakukan kebaikan untuk rumah tangga kita," ucap Dika membuat wajah Winda memerah karena mengerti maksud ucapan Dika.

Dika menaiki ranjang membuat Winda segera duduk dan berusaha menjauh dari Dika, tapi pergerakan Dika lebih cepat hingga membuat Winda kembali terbaring dan tubuh Dika berada di atas Winda menahan pergerakan Winda. Dika menatap mata Winda dan menyelami netra hitam yang selama ini membuatnya tertarik. Ia mengelus pipi Winda dengan lembut.

"Percayalah, apa pun yang saya lakukan selama ini adalah bentuk untuk menjaga kamu, melindungi kamu dan berusaha membuat kamu menggapai apa yang kamu inginkan!" bisik Dika dengan suara seraknya menciptakan hipnotis yang begitu luar biasa, hingga membuat tubuh Winda yang menegang dan berusaha untuk memberontak menjadi melunak. Wajah Dika mendekat dan hidung keduanya pun bertemu.

"Mungkin pernikahan kita bukanlah impian kamu, tapi aku bersyukur mendapatkan kamu dengan cara itu," ucap Dika yang kemudian menyatukan bibirnya dengan bibir lembut yang sejak lama telah menjadi miliknya.

Winda membiarkan Dika menyentuhnya, merasakan hal yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Hal yang paling ia jaga selama ini akhirnya dengan rela ia berikan untuk laki-laki yang telah merebut hatinya. Ia tidak bisa berpaling hingga waktu mendewasakannya. Winda tak peduli apa yang dilakukan Dika, mungkin bukan atas nama cinta atau mungkin hanya sekedar tanggung jawab, tapi penyerahan dirinya mungkin adalah sesuatu yang benar karena sejatinya ia adalah seorang istri. Istri dari Mahardika Agrya.

Cemburu

Winda membuka matanya, ia tersenyum karena ingat jika tadi ia merasa takut sekaligus bahagia bersamaan. Winda melihat sosok Dika terlelap di sampingnya. Ia mendengar bunyi ponsel Dika dan dengan ragu ia mengambil ponsel Dika yang berada di nakas. Ia melihat nama Lidia tertera di sana membuatnya merasa kecewa. Cemburu tentu saja ia merasa sangat cemburu.

Winda menggigit bibirnya dan kemudian menatap Dika yang masih terlelap. Winda menggeser tombol hijau dan ia mendengar suara Lidia yang sepertinya sedang mabuk.

"*Sayang aku kangen, tadi saat kamu telepon aku senang banget, tapi ....*"

Klik Winda segera mematikan ponsel Dika karena tak sanggup mendengar apa yang akan dikatakan Lidia. Winda merasa Dika membodohinya. Winda membuka ponsel Dika, tapi kode *password* yang muncul membuatnya kesal. Dengan pelan ia menggeser tubuhnya mendekati Dika dan mencoba membuka ponsel dengan jari Dika. Dan klik ponsel Dika terbuka.

Winda mencari panggilan terakhir Dika dan ia melihat nama Lidia tertera di sana. Air mata Winda menetes karena menyadari jika saat makan malam tadi Dika masuk ke ruang kerjanya dan meninggalkannya hanya untuk menghubungi Lidia.

Mas, Winda sangat ingin percaya sama Mas Dika, tapi ternyata Mas masih menghubungi Mbak Lidia. Mas, Winda harus gimana?

Winda meletakan ponsel Dika dan kembali membaringkan tubuhnya. Ia menahan isak tangisnya hingga membuat sosok Dika yang berada di sebelahnya menggeliat dan memeluk tubuhnya. Winda memejamkan matanya dan ikut terlelap.

Pagi menjelang, Winda membuka matanya dan melihat sosok Dika tidak ada di sebelahnya. Ia melihat jam dan terkejut karena jam menunjukkan pukul delapan. Winda segera mandi dan mengambil pakaian miliknya yang berada di dalam lemari. Winda melangkahkan kakinya dengan pelan karena ia merasa ada sesuatu yang aneh pada dirinya sejak kejadian semalam.

Winda menuju dapur dan ia terkejut saat melihat di meja makan terdapat beberapa sarapan yang telah disiapkan Dika. Dika bukan laki-laki romantis yang seperti di film *romance* meninggalkan secarik kertas di atas meja makan dan menuliskan pesan romantis. Winda mengambil *sandwich* dan segelas susu yang ternyata masih hangat.

Malam ini gue pulang aja ke rumah. Mas Dika masih berhubungan sama Mbak Lidia. Apa benar Mas Dika mau balas dendam sama gue?

Winda membuka pesan di ponselnya dan ia sepertinya harus tetap ke lokasi syuting, kendati pasti langkah kakinya terlihat aneh. Ia memutuskan memakai kemeja dan celana jeans karena syuting kali ini tidak berada di kantor Argya, tapi di sebuah lapangan untuk program musik.

Winda bergegas mencari taksi dan segera menuju lokasi Syuting. Seperti biasa Bagus akan memarahinya karena terlambat datang membuat Winda memilih untuk diam dan tidak menanggapi kebawelan rekan kerjanya itu.

"Arinda mana?" tanya Winda.

"Biasa ... di pakai anak berita. Sepertinya sebentar lagi Arinda bakalan pindah divisi jadi pembawa berita," ucap Norma.

"Belum tentu, gue dengar Pak Wira lagi ngincar Aca Barata buat jadi presenter Agrya TV," jelas Bagus.

"Aca yang cantiknya kebangetan itu, ya, Gus? Arinda mah lewat, aduh kasihan si Arin kalau Pak Wira kesemsem sama Aca," ucap Norma.

"Pak Wira itu pasti sama Arinda percaya, deh, sama gue. Lagian, Pak Wira itu bukan laki-laki mata keranjang. enggak percaya? Ayo kita taruhan Gus," ucap Winda.

"Ayo, kalau Pak Wira punya pacar dan bukan Arinda gue yang menang, tapi kalau Arinda yang jadi pacarnya Pak Wira, gue yang kalah," ucap Bagus membuat Winda terkekeh.

"Kalau gue menang lo mesti traktir gue makan siang selama satu bulan Gus, sebaliknya kalau lo yang menang gue yang bakalan traktir lo," ucap Winda. "*Deal*."

"*Deal*," ucap Bagus membuat Winda tersenyum penuh kemenangan.

***

Setelah seharian bekerja Winda segera pulang ke rumahnya, ia mengabaikan Dika yang sejak tadi meneleponnya. Winda sungguh sangat kesal mengingat jika Dika telah membohongi dan masih berhubungan dengan Lidia. Untung saja Bagus dan Norma mau mengantarkannya pulang karena hujan benar-benar deras dan Winda tidak tahu apa kabar mobilnya saat ini.

Winda membuka pintu rumahnya dan segera masuk ke dalam rumahnya. Ia bergegas untuk mandi dan kemudian bersantai sambil menonton TV. Tak lupa Winda memasak mie instan favoritnya.

Winda sedang sibuk di dapur menyiapkan mie soto kesukaannya dengan ditambahkan telur dan juga cabai rawit. Asap mengepul dari dalam mangkok membuat Winda tersenyum. Ia meletakan semangkok mienya di atas meja dan kemudian melangkahkan kakinya ke kamar mandi karena kebelet pipis. Malam ini memang hujan turun dengan derasnya.

Winda kembali ke ruang TV dan ia terkejut saat melihat bunyi pintu samping sepertinya terbuka. Jantung Winda berdetak dengan kencang saat melihat bayangan seseorang yang berbadan tegap dan ia bisa menebak jika bayangan itu seorang lelaki.

Lampu dihidupkan dan Winda ingin melempar sebuah pot bunga kecil, tapi sebuah suara menghentikan tangannya yang ingin melemparkan benda itu.

"Apa yang kamu lakukan?" ucapnya membuat Winda terkejut dan karena suara itu adalah suara laki-laki yang sangat ia kenal.

"Mas ... Mas Dika kenapa bisa masuk?" ucap Winda terkejut.

Dika melangkahkan kakinya mendekati Winda. Ia kemudian melihat semangkuk mie di atas meja dan segera mengambilnya. Ia melangkahkan kakinya ke dapur dan menumpahkan semangkuk mie itu ke dalam tong sampah. Winda yang mengikuti Dika ke dapur membuka mulutnya karena melihat nasib mie yang baru saja ia masak.

"Kenapa dibuang?" teriak Winda.

Dika menatap Winda dengan datar. "Itu tidak sehat buat kamu!"

"Enggak ada urusannya sama Mas, Winda makan apa. Selama ini Winda makan apa yang Winda mau! Lagian, kenapa Mas Dika bisa masuk ke rumah Winda?" kesal Winda.

"Kenapa memangnya?" ucap Dika.

"Mas kayak pencuri. Mas apakan pintu samping rumah Winda sampai bisa dibuka?" kesal Winda. Pintu samping merupakan penghubung garasi dengan ruang tengah.

"Saya buka pakai kunci dan rumah ini rumah saya," ucap Dika membuat Winda murka.

"Rumah ini punya Winda, Mas. Winda yang beli dengan uang tabungan Winda dan sisanya Winda cicil!" jelas Winda tak terima Dika mengatakan jika rumah yang selama ini ia tinggali adalah rumah Dika.

"Berapa kamu beli?" tanya Dika. Ia melangkahkan kakinya ke ruang tengah dan duduk di sofa.

Winda yang mengikuti Dika menatap Dika dengan kesal. Ia duduk di sebelah Dika. "Winda beli mahal," ucap Winda.

Dika sibuk dengan ponselnya membuat Winda ingin sekali mengusir Dika dari rumahnya. "Mas Dika, pergi!" teriak Winda.

Dika menghela napasnya dan meletakan ponselnya di meja. Ia menatap wajah cantik Winda dengan senyum setannya. "Rumah ini di kawasan strategis, tidak terlalu jauh dari kantor. Paling tidak cicilannya lebih dari satu bulan gaji kamu itu pun sepertinya kalau pegawai biasa seperti kamu, tidak akan sanggup mencicil rumah ini," ucap Dika.

"Winda punya surat-suratnya dan rumah ini memang punya Winda," kesal Winda.

"Mana?" tanya Dika mengangkat kedua alisnya.

"Sama Mas Mahendra, katanya kalau udah lunas Mas Mahendra bakalan kasih surat-suratnya!" jelas Winda tidak terima jika rumah ini bukan miliknya.

"Rumah ini punya saya. Saya yang telah membelinya. Cicilan dan uang muka yang kamu berikan ada di tabungan yang saya kasih atas nama kamu. Kamu pikir selama ini saya tidak menafkahi kamu?" ucap Dika.

Mas Mahendra tukang tipu ....

Ingin sekali Winda memaki Mahendra karena telah bersekongkol membohonginya selama ini. Sungguh Winda sangat amat sedih. Ia pikir ia cukup bangga bisa mencicil rumah ini dengan keringatnya sendiri.

Dika berdiri dan mengambil koper kecil miliknya. Ia masuk ke dalam kamar dan membuat Winda kesal setengah mati. Winda menarik koper Dika dengan kasar. "Mas mau ngapain masuk kamar Winda?" teriak Winda.

"Saya mau mandi, mau ganti baju dan mau makan lalu tidur sama kamu," ucap Dika santai.

"Mas Dika!" teriak Winda kesal.

"Diam," ucap Dika dingin membuat Winda terdiam dan menatap Dika dengan takut. "Jangan mencoba memancing kemarahan saya. Kenapa kamu pulang ke rumah ini tanpa izin saya? Kenapa kamu tidak mengangkat telepon dari saya?" ucap Dika dingin. Dika melihat raut wajah Winda yang terlihat takut padanya membuatnya mengembuskan napasnya dan berusaha menurunkan emosinya. "Saya sudah pesan makanan. Nanti kamu ambil dan saya mau mandi dulu," ucap Dika mencoba mengontrol dirinya agar tidak menyakiti Winda.

Winda meneteskan air matanya dan ia segera duduk di sofa. Ia bingung memikirkan nasibnya. Baginya satu-satunya harta yang ia miliki yang sangat ia banggakan hanyalah rumah ini.

Bunyi *bell* membuat Winda segera membukanya dan ia segera mengambil makanan yang telah Dika pesan. Winda meletakan makanan itu di atas meja. Ia kemudian kembali duduk di sofa dengan kesal.

Dika yang baru saja selesai mandi melangkahkan kakinya mendekati Winda. Winda tertegun melihat sosok tampan yang selalu membuatnya tergoda terlihat bertambah tampan. "Makanannya sudah sampai?" tanya Dika.

Winda menganggukkan kepalanya. "Ayo, makan!" ajak Dika.

"Enggak usah, aku udah kenyang," ucap Winda.

"Kamu harusnya masih ingat kalau saya tidak suka dibantah!" ancam Dika membuat Winda menelan ludahnya karena ia sesungguhnya takut dengan kemarahan Dika.

Dika menarik tangan Winda dan melangkahkan kakinya menuju meja makan. Ia meminta Winda duduk dan ia membuka makanan yang telah ia pesan tadi.

"Aku lagi diet," ucap Winda.

"Diet, tapi makan mie instan?" ucap Dika kesal.

"Kan lagi pengin aja," ucap Winda.

"Mulai sekarang kamu saya larang makan mie instan!"

"Winda enggak suka dilarang, Mas!" kesal Winda dengan napas yang memburu.

"Suka tidak suka mulai sekarang saya akan mengawasi kamu. Ingat kamu itu istri saya," ucap Dika.

"Harusnya Mas enggak usah peduli, Winda mau makan apa," ucap Winda menyuapkan nasi capcay ayam bakar dengan kesal. Namun, ketika ia merasa jika masakan ini lezat, ia mengunyah makanannya dengan malu.

"Enak, kan?" tanya Dika.

Winda menganggukkan kepalanya. "Beli di mana, Mas?" tanya Winda membuat Dika menahan tawanya melihat tingkah istrinya.

"Di restoran baru yang aku kelola," ucap Dika.

Udah punya restoran baru aja si Mas. Gue rumah pun tak ada. Tabungan masih sedikit, kata Mama gue udah bisa pulang ke rumah Papa.

"Mas ngapain bawa koper dan tinggal di sini sama Winda? Apa Mas mau ngusir Winda?" ucap Winda.

"Rumah ini untuk kamu dan saya tidak akan pernah mengusir kamu. Lagian, kamu istri saya, sudah seharusnya kamu ikut saya ke mana pun saya pergi," ucap Dika sambil memakan makanannya dengan lahap.

Hujan terdengar begitu sangat deras jika ia bersikeras pergi dan menginap di rumah Arinda, mungkinkah Dika akan marah padanya? Winda bingung sikap Dika, ia takut jika ucapan Lidia benar. Dika ingin balas dendam karena telah terjebak dengan pernikahan yang tidak ia inginkan. Namun, pernyataan Dika malam itu membuatnya ragu. Ada keyakinan di dalam dirinya jika Dika tidak akan mempermainkan hatinya.

"Mas ...."

"Hmmm."

"Apa Winda menginap di rumah Arinda aja?" tanya Winda membuat sorot mata Dika berubah menjadi tajam. "Kalau enggak boleh, ya udah, enggak usah ngejelit gitu matanya!" kesal Winda.

"Mulai sekarang saya akan tinggal bersama kamu. Suka atau tidak kamu harus terima," ucap Dika.

"Tapi kenapa? Bukanya Mas Dika tidak suka Winda, Mas? Kalau alasan Mas hanya tanggung jawab yang semalam enggak usah, Mas. Anggap aja apa yang terjadi semalam itu enggak terjadi apa-apa. Kita bisa berpisah baik-baik!"

Dika menatap Winda dengan dalam. "Bagi saya bercerai bukanlah hal yang saya kehendaki. Saya menginginkan menikah hanya satu kali. Jika kamu mau berpisah dari saya mungkin hanya kematian yang akan memisahkan kita," ucap Dika dingin. Ia kemudian meletakan sendok dan garpunya di atas piring. Dika berdiri dan melangkahkan kakinya mendekati Winda.

"Bukanya kamu juga meminta saya agar saya tidak meninggalkan kamu?" ucap Dika. "Saya laki-laki yang memegang janji saya, Winda. Saya pernah berjanji jika kamu menemukan laki-laki yang lebih baik dari saya maka saya akan melepaskan kamu, tapi batas waktu itu telah usai, kamu milik saya dan saya tidak akan membiarkan milik saya pergi dari hidup saya," ucap Dika menundukkan kepalanya dan mencium dahi Winda dengan lembut.

Haruskah Egois?

Winda menatap podium sambil tersenyum penuh kemenangan karena Arinda ternyata adalah tunangan Mahawira. Bagi Winda, sosok Wira adalah sosok yang sangat ia idamkan. Wira yang penyayang, bijaksana dan juga baik hati. Berbeda dengan Dika yang sangat sulit ia tebak sifatnya. Dika terkadang terlihat hangat walau sering kali egois dan terlihat sombong.

Winda menghela napasnya karena iri melihat kebahagiaan Arinda. Ia juga ingin diakui Dika sebagai istri dan diperkenalkan sebagai menantu keluarga Agrya, tapi ia menduga jika Dika pasti tidak akan dengan bangga menarik tangannya dan memperkenalkannya seperti Wira yang terlihat begitu bahagia di samping Arinda.

Ya ampun, Win. Lo harus sadar kalau Mas Dika enggak akan pernah seperti Mas Wira.

Mungkin akan berbeda jika istri Mas Dika itu adalah Mbak Lidia. Kalau dipikir-pikir Mbak Lidia dan Mas Dika adalah pasangan serasi.

Winda mengedarkan pandangannya dan ia melihat keberadaan Lidia di acara ini membuatnya merasa tertekan. Winda membuka ponselnya dan benar saja Lidia kembali mengirimkan pesan padanya.

Lidia:

Kamu tidak pantas berada di pesta ini, apalagi berdiri di samping Dika. Cepat atau lambat Dika pasti meninggalkan kamu!

Atau aku harus menunjukkan kepada semua orang betapa kami adalah pasangan serasi.

Winda memejamkan matanya dan ia segera melangkahkan kakinya keluar dari pesta. Rasa sesak dan tak rela membuatnya ingin menangis sejadi-jadinya. Tentu saja ia cemburu jika melihat Dika bersama Lidia. Bahkan dengan bodohnya, Winda membayangkan Dika memeluk Lidia sambil tersenyum sinis padanya.

"Win," ucap seorang laki-laki yang datang mendekati Winda. Laki-laki tampan ini adalah sahabat Winda dibangku kuliah.

"Panji ... kok, kamu di sini?" tanya Winda segera mengubah raut wajah sedihnya dan kemudian menunjukkan senyumannya.

"Memangnya saya enggak boleh datang, ya, Win?" goda Panji.

"Iya, iya. Gue tahu kalau lo sekarang udah jadi direktur. Jadi, ceritanya sombong nih," ucap Winda tersenyum.

"Kenapa cepat banget mau pulang?" tanya Panji.

"Gue lagi enggak enak badan, Nji. Makanya mau pulang," ucap Winda.

"Ayo saya antar pulang, Win," ucap Panji.

"Enggak usah, Nji. Lo pasti mau ketemu para kolega, kan? Gue bisa pulang sendiri," tolak Winda.

"Enggak apa-apa, Win. Saya kangen, loh, sama kamu," ucap Panji, tapi Winda terkejut saat sosok laki-laki yang menatapnya dingin melangkahkan kakinya mendekati mereka. Apalagi Dika terlihat tidak bersahabat melihatnya. "Besok aja, ya, Nji. Gue hubungi lo dan ajak yang lain supaya kita kumpul-kumpul," ucap Winda. Ia melambaikan tangannya dan bergegas mendekati Dika dan menarik lengan Dika agar segera menjauh dari Panji.

Panji menatap punggung Winda dan Dika dengan penasaran. Ada perasaan tak rela ketika melihat Winda memegang lengan laki-laki lain. Sungguh ia merasa bodoh karena terjebak sebagai sahabat Winda, alih-alih menjadi sosok laki-laki yang ada di hati Winda.

"Saya enggak bakal nyerah, Win. Saya cinta sama kamu, hanya kamu yang membuat saya nyaman dan hanya kamu yang saya inginkan menjadi pendamping saya, Win. Status kalian hanya pacaran, tapi saya adalah masa depan kamu. Saya akan segera melamar kamu, Win," ucap Panji.

Sementara itu Dika hanya diam dan membiarkan Winda menarik lengannya dan membawanya menjauh dari laki-laki yang baru saja membuat amarahnya memuncak.

"Siapa dia?" tanya Dika menahan langkahnya hingga Winda juga menghentikan langkahnya.

"Teman kampus Winda dulu, Mas," jelas Winda.

"Teman?" tanya Dika menatap Winda dengan tatapan dingin dan menuntut penjelasan dari Winda.

"Iya, dia salah satu sahabat Winda," jujur Winda. Sejak dulu Panji yang selalu menemaninya saat ia dalam masa-masa sulit saat di kampus.

"Saya tidak suka kamu dekat dengan dia," ucap Dika membuat Winda memutar bola matanya.

"Dari dulu Winda udah dekat sama Panji, Mas," ucap Winda kesal.

Mas Dika masih sering menghubungi Mbak Lidia kenapa Winda enggak boleh berteman sama Panji. Lagian, kita memang murni berteman, kok, enggak kayak Mas Dika. Mantan pacar jadi teman.

"Dia menyukai kamu dan saya tidak suka," ucap Dika.

"Mas cemburu?" tanya Winda menyipitkan matanya.

"Menurut kamu?" tanya Dika kesal.

Melihat ekspresi dingin Dika membuat Winda tersenyum. Ia memeluk Dika dengan erat dan menyembunyikan wajah malunya. "Winda capek, Mas. Mau pulang makanya Winda keluar," ucap Winda pelan.

"Tadinya saya mau mengajak kamu berkumpul bersama keluarga kita. Mama dan orang tua kamu dari tadi nyariin kamu," ucap Dika.

Winda tersenyum ketika ia datang bersama teman-temannya tadi, ia segera mencari keberadaan kedua orang tuanya. Ia bersyukur melihat hubungan papanya —Aji dan Papa Ardana terlihat telah membaik.

Gue kira Mas Dika yang nyariin gue ....

"Tadi Winda udah ketemu Papa dan Mama," ucap Winda. "Mas aja yang dari tadi sibuk."

"Ada beberapa kolega yang harus saya temani," jelas Dika.

"Mas kalau belum mau pulang enggak apa-apa, biar Winda pulang naik taksi aja, Mas," ucap Winda.

"Ayo kita pulang, rumah pasti berantakkan karena ulah kamu dan teman-temanmu. Jadi, kita pulang ke apartemen saja malam ini," ucap Dika karena hari ini ia memang sibuk persiapan acara ini dan tidak sempat untuk pulang ke rumah. Tadi ia menghubungi Winda dan mengatakan jika ia tidak bisa pulang, lagian Winda juga mengatakan jika ada teman-teman kantornya berada di rumah mereka. Dika tidak ingin Winda dan teman-temannya merasa canggung dengan kehadirannya.

Winda melepaskan pelukannya dan Dika segara memegang tangan Winda menuju mobil. Mereka masuk ke dalam mobil. Winda mengamati Dika dan tersenyum karena ia tidak akan membiarkan Dika kembali ke acara itu dan berdekatan dengan Lidia.

Kali ini biarkan ia menjadi egois karena tidak ingin Lidia mendekati suaminya. "Mas enggak balik lagi ke sana?" tanya Winda. Dika melirik Winda dan ia kembali fokus mengendarai mobilnya.

"Kenapa?" tanya Dika.

"Winda enggak mau Mas balik ke sana. Winda enggak mau ditinggal sendiri di apartemen," ucap Winda sambil mencebikkan bibirnya.

"Oke, tapi ...," ucap Dika menyunggingkan senyumannya.

"Iya, Winda tahu, apa pun yang Mas mau Winda turuti," ucap Winda membuat Dika tersenyum penuh arti dan kemudian mengelus kepala Winda dengan lembut.

"Jangan menyesal dengan apa yang kamu janjikan," ucap Dika.

Winda menatap sendu Dika. "Maaf, Mas ... Winda salah. Winda enggak bermaksud melupakan Mas Dika. Winda sudah ingat semuanya," ucap Winda membuat Dika tertegun dan menghentikan mobilnya.

"Kamu?" tanya Dika penasaran apakah Winda telah mengingat kejadian itu. Winda melihat ekspresi Dika syarat dengan penasaran juga khawatir dengan keadaannya.

Winda memeluk lengan Dika dengan erat. "Dulu Winda janji untuk berteman sama Mas Dika dan ternyata Winda yang ingkar janji dan lupain semuanya," ucap Winda.

Dika mengelus kepala Winda dan tersenyum. "Mungkin waktu itu lebih baik kamu lupa sama saya dan juga masalah itu. Saya tidak suka melihat kamu sedih lagi!" Ucapan Dika membuat Winda tersenyum haru.

"Winda sudah ingat semuanya, Mas Dika ternyata dulu pernah baik sama Winda," ucap Winda dengan muka memerah karena malu membuat Dika gemas dan mencubit pipi Winda.

"Saya selalu baik sama kamu, kamu aja yang tidak sadar kebaikan saya," ucap Dika.

"Kapan Mas Dika baik sama Winda selain saat itu? Mas bisanya hanya marah-marah dan ngeselin sama Winda," ucap Winda kesal dan segera melepaskan lengan Dika.

"Kebaikan itu tidak perlu diumbar," ucap Dika membuat Winda menjulurkan lidahnya seakan mengejek Dika membuat Dika tersenyum dan menepuk-nepuk kepala Winda.

Dika kembali mengendarai mobilnya dan sambil tersenyum senang. Tidak pernah ia merasa sesenang ini. Mungkin dulu ketika kedua orang tuanya masih hidup dan ia dilimpahkan perhatian serta kasih sayang dari mereka. Namun, semenjak kepergian keluarganya, kebahagiaan yang ia miliki sekaan sirna dengan rasa kehilangan yang teramat dalam.

Melihat Winda kecil menangis saat itu membuatnya sadar, bawah ternyata ia sangat beruntung memiliki keluarga yang sangat menyayanginya. Dika merasa kasihan melihat Winda saat itu dan entah sejak kapan setelah ia beranjak dewasa dan mendengar cerita Dilara tentang Winda membuat ia ingin mengetahui semua tentang Winda hingga membuatnya tertarik. Dika mulai menyadari jika Winda menarik perhatiannya ketika ia kembali dari luar negeri, setelah menyelesaikan studinya dan melihat senyuman Winda yang terlihat begitu cantik, ketika tertawa bersama Dilara dan juga Mahendra.

Cemburu lagi

Sudah lama Winda tidak bertemu Nabila, Arsy dan Fildan sedangkan Panji ia baru saja bertemu di acara ulang tahun perusahaan sekaligus acara pertunangan Arinda dan Mahawira beberapa hari yang lalu. Hari ini Winda dan sahabat-sahabatnya saat ia berkuliah di Universitas Alexsander, berkumpul bersama. Panji sebagai penggagas pertemuan mereka kali ini.

Mereka sedang berada di sebuah restoran mewah. Restoran ini biasanya dijadikan tempat para pengusaha muda berkumpul membicarakan bisnis atau berkumpul hanya untuk bersantai. Winda baru pertama kali datang kemari. Ia takjub dengan arsitektur restoran ini yang bergaya Eropa. Di dalam restoran terdapat lampu-lampu hias berjuntai dengan sangat indah. Winda bisa menebak jika harga aksesoris restoran ini, bernilai puluhan juta atau mungkin ratusan juta.

Di dalam ruangan ini terdapat sebuah *grand* piano dan beberapa alat musik. Ini menandakan jika pemilik restoran, pasti menyukai musik sama halnya dengan dirinya. Namun, Winda hanya pendengar yang baik dan bukan orang yang memiliki kemampuan bermusik.

Mereka duduk di tengah ruangan. Ada beberapa pengunjung yang juga seperti mereka duduk bersantai bersama para sahabat atau keluarga mereka. "Ini Restoran pasti makanannya mahal banget. Kalau Panji enggak traktir awas, ya, Nji. Lo tahu, kan, gue lagi berhemat," ucap Nabila membuat Arsy dan Winda terkekeh.

"Makan sepuas kalian, kali ini Panji yang traktir," ucap Fildan membuat Panji tersenyum.

Panji sangat menyukai Winda yang tersenyum manis seperti saat ini. Ada kebahagiaan yang terpancar di wajahnya, setiap kali ia melihat senyum manis Winda. Hari ini ia harus melangkah dengan berani agar bisa mendapatkan hati Winda. Bukan hanya ingin menyatakan cintanya, tapi ingin Winda melangkah bersamanya menuju pernikahan.

Panji terlihat tampan tentu saja, wajah manisnya membuat para wanita menyukainya. Panji terkenal ramah hanya kepada para sahabatnya, tapi kepada yang lain ia tidak akan bersikap ramah. Apalagi dengan wanita yang jelas-jelas menunjukkan tatapan penuh minat kepadanya.

"Khusus buat Winda apa pun yang kamu pesan aku akan sangat menghargainya," ucap Panji membuat Winda tertawa terbahak-bahak.

"Sok puitis lo, Nji. Hahaha," tawa Winda.

"Namanya juga usaha, Win!" goda Nabila. Arsy ikut tersenyum walau sebenarnya ada perasaan sakit di hatinya karena memendam cinta sepihak.

Ketika Fildan melihat ke arah Arsy, Arsy segera mengalihkan pandangannya dan berpura-pura fokus pada menu yang sedang ia baca. "Ayo pesan apa? Kalau gue mau yang enak-enak pokoknya," ucap Winda.

"Apa pun yang kamu mau," ucap Panji tersenyum.

"Bosan gue ngelihat lo senyum mulu, Nji. Kalau sama kita, lo semanis gula coba kalau sama cewek kampus yang datang bawa surat dan cokelat buat lo, wajah lo ditekuk dan, ih ... ngeri banget, deh, pokoknya!" jelas Winda.

"Iya, Win. Ingat enggak lo saat surat merah jambu yang tiba-tiba ada di bukunya Panji? Penggemar rahasia Panji yang sampai sekarang kita enggak tahu siapa," ucap Nabila.

"Siapa, sih, cewek itu, Nji? Masa lo enggak pernah bisa menangkap basah penggemar berat lo sampai sekarang?" tanya Fildan.

"Tanya sama Winda siapa?" tanya Panji membuat semua orang penasaran sementara gadis yang berada di samping Winda terlihat salah tingkah dan ketakutan.

"Mana gue tahu," ucap Winda membuat Fildan dan Nabila kesal karena penasaran.

"Bukanya kamu, ya, Win ... yang ngasih saya surat itu?" ucap Panji sambil merangkul bahu Winda membuat Winda memutar bola matanya.

"Asal kalian tahu, ya, gue udah punya suami, jadi laki-laki tampan mana pun enggak akan ada yang lebih tampan dari suami gue. Jadi, gue bukan penggemar lo," ucap Winda membuat semuanya terkekeh.

"Edward itu, kan, si vampir suami lo!" ejek Nabila. Setiap kali lelaki yang menyatakan cinta pada Winda hampir semuanya ia tolak dengan mengatakan jika ia telah memiliki suami dan suaminya itu si Edward seorang vampir yang menjadi tokoh novel dan film yang ia sukai.

"Nah, itu kalian tahu. Hehehe," kekeh Winda.

"Kalau lo kayak gininya kapan lo bisa dapat pacar dodol," ucap Nabila kesal.

"Iya, Win. Lebih baik lo menemukan laki-laki yang mencintai lo daripada lo bucin sama aktor yang walaupun mimpi sekalipun ... lo enggak bisa dekat sama dia," ucap Arsy membuat Winda tersenyum misterius.

"Kayak lo, kan, Arsy? Suka sama seseorang bertahun-tahun dan milih diam karena terjebak ...." Ucapan Winda membuat Arsy menutup mulut Winda dengan telapak tangannya.

"Udah ayo pesan makanannya gue lapar nih!" jujur Fildan.

Pelayan restoran segera mencatat apa yang dipesan oleh para tamu dengan menggunakan iPad di tangannya. Setelah itu pelayan itu segera menuju tamu yang lainnya.

"Gila restoran ini berapa, ya, harga propertinya. Semuanya serba mahal," kagum Nabila.

"Pasti orang kaya," ucap Winda.

Beberapa menit kemudian pesanan mereka datang dan semuanya takjub dengan makanan yang tersaji di restoran ini ternyata sangat lezat.

"Harga menentukan kualitas," ucap Winda sambil memakan makanannya dengan lahap.

Panji seperti biasa menunjukkan perhatian lebihnya kepada Winda dan memberikan tisu ditangannya kepada Winda. Winda mengerutkan dahinya, tapi dengan sigap Panji menyeka bibir Winda dengan tisu yang diberikan Panji membuat seseorang yang sejak tadi berada di lantai atas menatap tajam adegan romantis yang membuat darahnya mendidih.

Di lantai atas merupakan kawasan pribadi pemilik restoran. Hanya kolega bisnis, sahabat dan keluarga pemilik restoran yang diperbolehkan menuju lantai dua.

"Dik, sabar matanya enggak usah melotot gitu!" ejek Gio sambil terkekeh melihat salah satu sahabatnya yang sepertinya ingin memukul wajah pria yang berani menyentuh istrinya.

"Biasa aja dia mah gitu tuh. Kalau udah marah matanya hampir keluar," goda Tio membuat Keanu menyunggingkan senyumannya.

"Pelajaran hari ini, jangan suka memendam perasaan," ucap Keanu sinis membuat Mahendra, Tio dan Gio terbahak sedangkan Kenta tersenyum sinis.

Kenta tidak bisa terbahak karena sama halnya dengan Dika, ia juga sulit menunjukkan kata-kata mesra untuk merayu istrinya. "Dika, kamu ngajakin kita ketemu di sini untuk menunjukkan kemegahan restoran yang kamu miliki. Mau buka cabang di beberapa kota dengan kita sebagai investor, bukan?" ucap Kenta membuat Tio tersenyum mendengar ucapan kakak sepupunya itu.

"Mau bicara bisnis sekalian ajak si Panji. Dia juga boleh tuh *invest*," ucap Tio.

"Kamu kenal dia?" tanya Dika dingin.

Tio menganggukkan kepalanya. "Aku dan Mahawira pernah bertemu dia saat kita di Amerika. Kita ketemu di kedutaan saat itu bertepatan hari kemerdekaan dan dia yang sedang dalam perjalanan bisnis di sana menyempatkan diri untuk ikut acara tujuh belasan. Dia sangat cerdas dan juga tampan tentunya," puji Tio membuat Dika tidak terima pujian untuk Panji seperti apa yang dikatakan Tio.

Bunyi piano membuat Keanu mengerutkan dahinya dan melirik ke bawah, ia melihat siapa yang sedang memainkan piano sambil bernyanyi. "Selera musiknya boleh juga," ucap Keanu.

"Sepertinya dia juga cocok menjadi partner kita!" goda Mahendra

"Tidak," ucap Dika segera menyela membuat mereka semua terkekeh.

Suara tepuk tangan bergema membuat Dika geram. Apalagi saat ini Panji menatap ke arah Winda. "Terima kasih semuanya, lagu tadi saya persembahkan untuk gadis cantik yang berada di sana. Winda ...," ucapnya membuat Winda tersedak dan Arsy segera memberikan segelas air minum kepada Winda.

Dika segera turun dari lantai dua membuat para sahabat mereka tersenyum senang melihat wajah tenang Dika, menjadi sangat kesal. "Pertunjukan yang menarik," ucap Gio dan disetujui mereka semua.

Sementara itu saat ini wajah Winda memerah karena kesal dan juga malu. Ia tidak menyangka Panji kembali menunjukkan rasa ketertarikan padanya, kendati ia telah menolak Panji beberapa kali. Panji duduk di sebelah Winda dan menatap Winda dengan tatapan memohon sambil mengeluarkan sebuah kotak beludru.

"Menikahlah denganku," ucap Panji.

Winda membuka mulutnya dan ia menghela napasnya. "Jika mungkin saat ini gue belum menikah, gue juga pasti akan menolaknya, Nji, tapi maaf gue hanya menganggap lo sahabat. Berulang kali gue bilang, jika gue bukan penggemar rahasia lo yang menuliskan surat itu," jelas Winda.

Panji menatap Winda dengan dingin. "Kamu tidak bisa mempertimbangkannya dulu?" tanya Panji.

Winda menggelengkan kepalanya dan tiba-tiba sosok tampan telah berdiri di samping keduanya. Ia menarik lengan Winda dengan kasar agar menjauh dari Panji. "Perkenalkan saya suami Winda," ucap Dika mengulurkan tangannya di depan Panji.

Tentu saja para sahabat Winda terkejut dengan ucapan Dika. Panji menyambut uluran tangan Dika dengan dingin. "Panji," ucapnya.

"Mahardika Agrya," ucap Dika angkuh. "Terima kasih karena Anda telah memainkan piano dan memuji istri saya karena kecantikannya, tapi maaf, untuk sekarang dan seterusnya saya melarang istri saya untuk dicintai oleh siapa pun selain saya," ucap Dika dingin. Ia menarik lengan Winda dengan kasar agar mengikutinya. Winda menatap para sahabatnya dengan tatapan sendu. Ia merasa bersalah karena selama ini telah merahasiakan statusnya. Dika mengajak Winda segera menuju mobil miliknya.

Dika mendorong tubuh Winda agar segera masuk ke dalam mobil dan ia juga segera masuk ke dalam mobil. Dika mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi membuat Winda ketakutan.

"Mas Dika, jangan ngebut!" teriak Winda.

Dika menepikan mobilnya di jalan yang cukup sepi. Ia menatap istrinya itu dengan tatapan kesal karena istrinya membuat jantungnya berdetak kencang dengan amarah yang meluap, hanya karena melihat tangan itu berani merangkul bahkan membersihkan bibir indah milik istrinya.

"Kamu bilang kamu makan malam bersama para sahabatmu?" tanya Dika dingin.

"Iya, Mas. Mereka para sahabat Winda saat kuliah. Dulu kami sering berkumpul kayak gitu, Mas," jelas Winda pelan karena Dika sepertinya tidak puas dengan ucapannya.

"Jadi, selama ini kamu selingkuh sama dia?" tanya Dika membuat Winda terkejut hingga amarah Winda memuncak.

"Siapa yang selingkuh? Winda enggak pernah selingkuh, pacaran sama orang lain juga enggak. Mas Dika yang selingkuh dari Winda!" kesal Winda.

"Saya tidak selingkuh dan kamu jangan memutar balikan pertanyaan saya," ucap Dika.

"Harusnya Mas enggak usah marah," lirih Winda. "Lagian, Winda selama ini hanya menganggap Panji sahabat Winda, enggak lebih," ucap Winda.

Dika kembali menghidupkan mobilnya dan melanjutkannya dengan kecepatan sedang. "Siapa pun akan marah saat melihat istrinya diperlakukan seperti itu di depannya," ucap Dika.

"Winda enggak tahu bakalan jadi begini, Mas," jujur Winda. Ia tidak menduga Panji melamarnya.

"Restoran tadi itu milik saya dan kamu tidak menyadari nama restoran itu milik saya? Beraninya kamu pacaran sama laki-laki lain di restoran milik suami kamu!" kesal Dika.

"Mana Winda tahu itu restoran Mas, memang Winda cenayang? Lagian, Winda udah bilang dia bukan pacar Winda, Mas!" kesal Winda.

"Apa cenayang?" tanya Dika bingung.

"Dukun," kesal Winda.

"Nama restoran itu D&W," ucap Dika.

"Danish dan Wiwit," ucap Winda membuat Dika terkekeh dan menggenggam tangan Winda dengan erat. "Winda enggak terima Mas bilang Winda selingkuh, Panji hanya sahabat Winda," jujur Winda.

"Oke, kamu janji sama saya jangan pernah di dekati dia lagi!" pinta Dika.

"Iya, Winda dekat sama Panji hanya teman, Mas. Beda sama Mas dengan Mbak Lidia," kesal Winda. "Mas harus janji Mas enggak boleh dekat-dekat sama Mbak Lidia!" pinta Winda.

"Oke," ucap Dika.

Kalau Mas ingkar janji Winda bakalan pergi, Mas.

"Hari ini kita tidur di mana?" tanya Dika. Sepertinya ia tidak akan bisa marah lama dengan Sosok perempuan cantik yang ada di sebelahnya ini.

"Di mana aja," ucap Winda mencebikkan bibirnya karena Dika menariknya agar segera pulang sedangkan ia masih ingin memakan makanannya yang belum habis ia makan.

"Harusnya saya yang marah bukan kamu," ucap Dika melihat Winda sepertinya masih kesal dengannya.

"Winda kesal, Mas. Winda belum selesai makan makanan Winda. Makanan penutupnya juga!" rengek Winda membuat Dika terkekeh.

"Lain kali kalau datang bilang kalau kamu istri saya. Semua makanan apa pun yang kamu mau, pasti kokinya akan masakin buat kamu," ucap Dika membuat wajah Winda memerah dan dengan malu-malu Winda mengecup pipi Dika dengan cepat.

"Jadi, Winda boleh bilang sama siapa pun kalau Winda istri Mas Dika?" tanya Winda.

"Memang saya pernah melarang kamu mengatakan jika kamu istri saya?" ucap Dika.

"Secara langsung iya, Mas. Toh pernikahan kita disembunyikan," ucap Winda.

Dika mengacak-acak rambut Winda. "Nanti kamu tanya sama kedua mama kenapa pernikahan kita disembunyikan," ucap Dika membuat Winda tersenyum.

"Loh ... kok, ke sini, Mas?" tanya Winda karena saat ini mereka menuju lobi hotel.

"Kita menginap di sini malam ini," ucap Dika membuat jantung Winda berdetak dengan kencang.

Kesel! Mas Dika, kok, suka banget, sih, buat jantung gue mau copot.

Rumah dan apartemen, kan, enggak jauh dari sini. Ngapain kita nginap di hotel.

Sesakit ini

Satu bulan berlalu hubungan Dika dan Winda mulai membaik. Dika memaksa Winda tinggal di apartemennya dan Dika selalu meminta Winda untuk memasak makan malam untuk keduanya dan bersikap sedikit manis pada Winda jika ada maunya.

Winda sebenarnya masih canggung, dengan perubahan sikap Dika dan terkadang ia bingung, untuk memulai pembicaraan kepada Dika. Apalagi jika Dika sedang sibuk dengan pekerjaannya, Dika tidak akan memedulikannya.
Dika dalam mode dingin membuat Winda memilih untuk tidak mengawali pembicaraan. Winda juga sangat kesal karena Dika akan berbeda jika keduanya berada di dalam kamar mereka. Dika akan mulai mendekatinya dan bersikap manja padanya dengan memeluknya tiba-tiba atau menciumnya.

Saat ini Winda sedang menikmati makan siang gratis yang ia dapatkan karena kemenangannya dari taruhan bersama Bagus. "Ini makan siang gratis terakhir gue, ya, Gus?" goda Winda.

"Iya, janjinya, kan, cuma satu bulan!" kesal Bagus.

"Mau taruhan lagi?" goda Winda.

"Ogah malas gue," ucap Bagus.

"Ngomong-ngomong lo masih ada satu taruhan lagi loh Gus sama gue," ucap Winda membuat Arinda dan Norma terkekeh.

"Hahaha. Kalau yang itu gue yang bakal menang, Win. Pak bos mana mau sama lo, cantik kagak nyusahin iya. Kita lihat aja nanti batasan waktu taruhannya, kalau Pak Bos nikah, kan," ucap Bagus membuat Winda mencebikkan bibirnya.

"Siapa bilang kalau gue enggak cantik, buktinya Pak Dika klepek-klepek sama gue. Asal lo tahu, ya, Gus, Pak Dika itu punya gue," ucap Winda membuat Arinda merangkul Winda sambil tersenyum.

"Ngarang lo, tipe Pak Dika itu yang *body*-nya yahut, nah lo ...," ejek Bagus menatap Winda dengan tatapan sinisnya.

"Gus menurut aku lebih baik kamu enggak usah taruhan lagi sama Winda," nasihat Arinda.

"Rin, lo enggak usah ikut campur, ya. Winda ini spesies perempuan sok cantik. Dia enggak sadar kalau sekarang badannya itu tambah gemuk. Tuh lihat pipinya!" Bagus mencubit pipi Winda membuat Winda meringis dan memukul tangan Bagus.

"Sakit, Bego!" kesal Winda.

"Lo makin gendut, Win," ucap Norma. "Benaran, Win. Terus gue perhatiin makan lo tambah banyak, tapi kemarin lo mual kalau makan yang bersantan, kan, lo doyan banget makan santan. Lo kayak orang bunting," ucap Norma membuat Winda tersedak nasi goreng yang sedang ia makan dan menatap mereka dengan was-was.

"Hahaha. Lo kayak yang benaran hamil. Kalau mau hamil itu mesti ada laki duluan atau pacar gitu. Ini lo jomblo menahun, ditaksir pembawa acara terkenal kayak Miko, lo tolak. Aktor setampan Steven aja juga lo tolak. Lo, sih, sok cantik," ucap Bagus, tapi Winda tidak memedulikan ucapan Bagus.

Winda menelan ludahnya dan mencoba mengingat kapan terakhir ia datang bulan. Winda menghubungkan kejadian beberapa hari yang lalu saat ia mulai merasakan mual di pagi hari, merasa jijik dengan makanan bersantan dan sifatnya pun mulai berubah menjadi sangat sensitif akhir-akhir ini.

Apa iya gue hamil?

Gue ke ruangan Mas Dika dulu, ini semua, kan, perbuatannya dia. Masa gue yang harus ke rumah sakit siang-siang bolong begini sementara dia ngadem di dalam ruangannya.

Winda berdiri dan segera meminum segelas air putih. Ia menghela napasnya dan kemudian menatap ke arah Bagus. "Gus, mungkin ini memang takdir lo, Gus. Lo harus gagal dan gagal lagi setiap taruhan sama gue. Lo tunggu aja, ya, Gus," ucap Winda melangkahkan kakinya meninggalkan Arinda, Bagus dan Norma.

"Mau ke mana?" teriak Norma.

"Ke atas ketemu suami gue," ucap Winda membuat Bagus tertawa terbahak-bahak karena Winda terlihat konyol baginya.

"Mimpi itu si Winda," ucap Bagus.

Arinda tersenyum. "Aku agak susah sekarang kumpul-kumpul sama kalian," ucap Arinda.

"Iya tahu, Nyonya Mahawira yang sekarang super sibuk," ucap Norma membuat wajah Arinda memerah karena malu.

Sementara itu Winda memberanikan diri menemui Dika di ruangannya. Winda tersenyum melihat sekretaris Dika dan ia segera membuka pintu ruangan Dika. Sekretaris Dika ingin mencegah Winda karena di dalam sedang ada tamu, tapi ia mengurungkan niatnya karena sebenarnya ia juga kesal dengan tamu yang sok cantik yang datang mengganggu bosnya.

Winda masuk ke dalam ruangan Dika dan menatap pemandangan di depannya dengan tatapan nanar. Air matanya perlahan menetes karena melihat Lidia memeluk Dika dengan erat sambil menangis. Winda segera melangkahkan kakinya dengan cepat meninggalkan ruangan itu.

Tangisnya pecah dan ia segera menekan tombol lift ke lantai dasar. Winda keluar dari lift dan melangkahkan kakinya dengan cepat. Mahendra terkejut melihat wajah Winda yang sendu dengan air mata Winda yang menetes. Winda tak memedulikan panggilan Mahendra dan memilih mempercepat langkahnya.

Winda masuk ke dalam taksi. Untung saja ia membawa ponselnya dan dompet miliknya saat ke kantin tadi. Winda segera memesan tiket kereta menuju Bandung. Winda sampai ke stasiun dan segera masuk ke dalam kereta. Ia melihat bunyi ponselnya dan ia segera mematikan ponselnya saat melihat nama Dika tertera dilayar ponselnya.

Winda merasa begitu sangat menyedihkan saat ini. Ia ingat semua apa yang diucapkan Lidia. Apalagi pesan-pesan yang selama ini ia dapatkan mengingatkannya, jika Dika sepertinya masih mencintai Lidia. Winda terlalu sensitif, Lidia bahkan mengirimkan foto-foto lamanya bersama Dika dan juga foto terbaru Dika yang sedang berada di Singapura mengikuti rapat bersama Lidia membuatnya terbakar api cemburu.

Mas bohong ....

Mas masih mencintai Mbak Lidia ....

Mas kasihan sama Winda, kan, Mas?

Winda enggak perlu dikasihani Mas ....

Winda mengelus perutnya dan ia kembali menangis saat ingat jika kemungkinan besar ia saat ini telah mengandung karena tamu bulanannya belum juga datang bulan ini.

Mungkin gue memang bodoh dan kekanak-kanakan dengan pergi seperti ini, tapi gue enggak akan bisa menjadi baik-baik saja selama Mbak Lidia masih bertemu Mas Dika.

Gue cemburu, gue enggak percaya diri dengan cinta yang gue punya. Apakah cinta gue lebih berharga dibandingkan cinta Mbak Lidia.

Winda mencabut *card* nomor ponselnya dan menyimpan di dalam dompetnya. Ia butuh ketenangan saat ini. Ia memilih untuk mencari hotel dan besok ia akan mencari rumah sewa untuk tempat ia tinggal sementara. Satu nama yang ia ingat Inggrit. Keluarga Inggrit sebagian besar berada di Bandung dan ia bisa meminta bantuan Inggrit dan menghubungi Inggrit nantinya.

Sementara itu Dika sangat murka karena tidak menemukan istrinya di mana pun. Ia bahkan mendatangi mertuanya, tapi ia dapatkan adalah nada sinis dari mertuanya. Dika menyesal karena tidak bisa meyakinkan Winda jika ia mencintai Winda. Apalagi Winda sepertinya salah paham padanya. Saat Winda melangkahkan kakinya dengan cepat meninggalkan ruangan Dika membuat sekretaris Dika menebak jika Winda marah dengan apa yang Winda lihat. Sekretaris Dika menceritakan kedatangan Winda kepada Dika membuat Dika segera menghubungi Winda dan mencari keberadaannya.

***

Dua bulan berlalu, Dika yang merasa kehilangan Winda dan ia terlihat begitu dingin. Bahkan saat rapat di kantor Dika membuat karyawan ketakutan karena sikap Dika yang sangat tegas dan tanpa ampun menghukum karyawannya jika melakukan kesalahan.

Mahawira masuk ke dalam ruangan dan melihat Dika yang memijit kepalanya dan memejamkan matanya. Wajah Dika tampak kusut. Apalagi penampilan Dika jauh dari kata rapi. Wira sangat khawatir melihat Dika terlihat mengenaskan seperti sekarang.

"Dika, kalau kamu kayak gini bagaimana kamu bisa menemukan Winda," ucap Wira.

"Saya sudah mencarinya, saya tidak bisa menemukannya di mana pun," ucap Dika frustrasi. "Saya sudah mengikuti Arinda dan Mama Anggita, tapi hasilnya saya juga tidak menemukannya," ucap Dika.

"Apa kamu benar-benar tidak ada hubungan dengan Lidia lagi?" tanya Wira membuat Dika menatap Wira dengan tatapan tajam.

"Mas Wira tahu, kan, di mana Winda, Mas? Kalian sengaja menyembunyikan Winda dari saya. Mas, saya bersumpah saya tidak ada hubungan apa pun sama Lidia. Winda salah paham, Mas. Waktu itu Lidia datang ke ruangan saya, ia meminta maaf kepada saya dan berjanji tidak akan mengganggu Winda lagi!" jujur Dika.

"Tapi kamu memeluknya?" ucap Wira.

"Dia memeluk saya dan bilang ini pelukan terakhir dan dia berjanji tidak akan mengganggu rumah tangga saya, Mas. Hubungan saya dan dia sejak saya menikahi Winda, hanya teman tidak lebih dari itu!" jelas Dika.

"Saya akan membantumu, tapi kamu harus berjanji jika Winda tidak ingin menemuimu, kamu jangan memaksanya," ucap Wira.

"Selama dia baik-baik saja, Dika janji Mas hanya akan melihatnya dari jauh," ucap Dika membuat Wira prihatin dengan sepupunya ini.

"Pernikahan saya ditunda sampai Winda kembali ke Jakarta," ucap Wira.

"Maaf Mas, telah membuat pernikahan kalian ditunda," ucap Dika.

Wira tersenyum dan menatap sepupunya itu dengan sayang. Bagi Wira, Dika bagaikan adik lelakinya dan tidak mungkin ia berbahagia sementara Dika bersedih karena belum menemukan istrinya.

"Saya telah memerintahkan orang suruhan saya untuk mengikuti Arinda yang pergi ke Bandung bersama Inggrit. Ternyata Winda tinggal di rumah kerabat Inggrit. Ini alamatnya," ucap Wira memberikan secarik kertas kepada Dika.

Dika segera mengambil kunci mobilnya dan ia segera melangkahkan kakinya dengan cepat. Ia masuk ke dalam lift dan menuju lantai dasar. Mahawira yang mengikuti Dika tampak kesal dengan sikap Dika saat ini. Ia kemudian segera menghubungi satpam dan meminta satpam, menahan Dika agar tidak segera pergi sampai Wira datang ke parkiran.

"Maaf, Pak Dika. Bapak diminta untuk menunggu Pak Wira," ucap satpam itu.

"Saya harus segera ke Bandung sekarang! Saya tidak punya banyak waktu," ucap Dika.

"Tunggu sebentar Pak!" pinta satpam berusaha menahan Dika yang ingin masuk ke dalam mobilnya.

"Dika!" teriak Wira membuat Dika menghentikan langkahnya.

Wira mendekati Dika dengan cepat dan ternyata di belakang Dika ada Mahendra yang juga mendekati mereka.

"Urusan kantor akan menjadi tanggung jawab saya dan saya akan memberikanmu izin beberapa hari jika kamu pergi bersama Hendra," ucap Wira.

"Saya tidak perlu ditemani, Mas!" pinta Dika.

"Kalau kamu mau bertemu Winda kamu pergi bersama Hendra atau saya akan menghubungi Inggrit dan memberitahu Winda jika kamu akan datang. Kamu bisa tebak apa yang Winda lakukan?" ucap Wira menatap Dika dengan dingin. "Winda akan segera pergi bahkan akan pergi lebih jauh," ucap Wira membuat Dika mau tidak mau melemparkan kunci mobilnya kepada Mahendra.

Menyesal

Aku enggak tahu lagi harus bagaimana. Melihat Mas Dika memeluk Mbak Lidia membuatku merasa sakit. Sepertinya semua impianku hancur. Aku sangat mencintainya aku takut kehilangannya. Aku memegang perutku yang mulai sedikit membuncit. Sehari setelah kepergianku, aku segera pergi ke dokter kandungan untuk memastikan apakah aku benar-benar hamil dan ternyata aku telah hamil empat minggu waktu itu.

Aku membeli kartu provider yang baru agar aku bisa menghubungi Inggrit. Saat ini aku tinggal di Bandung di sebuah kos-kosan kecil. Aku membutuhkan bantuan Inggrit mengingat kondisi kehamilanku sekarang. Dokter mengatakan jika tensi darahku sangat rendah dan juga aku bisa saja keguguran jika aku stres dan banyak pikiran. Aku menekan tombol call pada ponselku.

"Halo. *Assalamualaikum.*"

"Waalaikumsalam."

"Inggrit ini gue ...."

"*Winda lo di mana?" tanya Inggrit*.

"Gue di Bandung, Grit. *Please*, jangan beritahu siapa pun gue di sini," pinta Winda.

"Win, gue ke Bandung sekarang. Hari ini hari Sabtu, gue libur!" jelas Inggrit

"Iya, Inggrit, gue takut, Grit!"

Teror Lidia masih saja terus terjadi membuat Winda menangis setiap membaca kata demi kata yang menyakiti hatinya. Ia merasa ia begitu bodoh karena terpengaruh dengan ancaman yang dikirimkan Lidia. Semenjak hamil, Winda menjadi sangat sensitif apalagi hal yang berkaitan dengan Dika.

1

Sore hari ternyata Inggrit benar-benar datang. Satu bulan Winda menghilang membuat semua keluarga mencari keberadaan Winda. Saat ini Inggrit melihat Winda yang terlihat kurus, tapi perut Winda terlihat sedikit membuncit.

"Win ... gue kangen," ucap Inggrit.

Winda memeluk Inggrit dengan erat. "Aku juga, Inggrit."

"Win ... pulang, ya!" pinta Inggrit.

Winda menggelengkan kepalanya. "Gue mau pulang, tapi takut Mas Dika bakal menceraikan gue," ucap Winda membuat Inggrit segera menggelengkan kepalanya.

"Mas Dika sayang sama lo, Win," ucap Inggrit.

"Gue salah, Grit. Gue ngajuin perceraian. Mungkin Mas Dika udah menandatanganinya," ucap Winda menatap Inggrit dengan tatapan penyesalan.

"Jangan memikirkan yang tidak-tidak Win, hmmm gimana kondisi lo?" tanya Inggrit menatap perut Winda yang sudah terlihat membuncit. Ia sengaja mengalihkan pembicaraan.

"*Alhamdulillah* sehat, gue hamil, Grit, tapi kemarin kondisi gue sempat *drop* darah gue sempat turun dan gue lemas banget!" jelas Winda. "Gue enggak mau pulang ke Jakarta, Grit. Gue takut."

"Kalau begitu lo lebih baik tinggal di rumah saudara gue, Win. Rumahnya enggak jauh dari sini. Paling enggak lo ada yang jagain buat sementara ini, kalau lo enggak mau pulang ke Jakarta sekarang," ucap Inggrit dengan nada memaksa.

Ini demi kebaikan lo, Win. Gue enggak akan bisa tutup mulut terus pada Arinda dan keluarga besar kamu, Win.

"Iya, Grit," ucap Winda meneteskan air matanya membuat Inggrit merasa sangat kasihan.

"Gue janji minggu depan gue bakalan datang lagi jengukin lo," ucap Inggrit.

"Terima kasih, Grit," ucap Winda. Ia baru saja mengenal Inggrit dari Arinda, tapi entah mengapa Winda merasa Inggrit sudah seperti keluarganya sendiri.
Tidak butuh waktu lama baginya untuk mengenal Inggrit. Inggrit yang tulus membuat Winda yakin, jika Inggrit adalah sahabatnya sama halnya dengan Arinda.

"Arin apa kabar?" tanya Winda.

"Pernikahannya ditunda," ucap Inggrit.

"Kenapa?" tanya Winda. "Apa karena Arumi?"

Karena lo, Win. Arinda dan Mas Wira mencemaskan kondisi rumah tangga lo. Mereka akan segera menikah jika lo ketemu. Mas Wira dan Arinda tidak ingin bahagia, jika melihat lo dan Mas Dika seperti sekarang.

"Bukan Win, ada beberapa masalah yang harus mereka selesaikan," jelas Inggrit.

"Kalau lo sekarang sama siapa?" goda Winda.

Inggrit mencubit pipi Winda. "Sempat dekat sama seseorang, sih, tapi ternyata dia tidak cocok sama gue," ucap Inggrit.

"Kenapa? Dia orang kaya dan lo tahu kan, gue tidak suka orang kaya. Gue enggak mau kejadian waktu itu terulang kembali!" jelas Inggrit membuat Winda prihatin.

"Gue yakin lo bakalan dapetin yang terbaik," ucap Winda menghapus jejak air matanya.

"Ayo aku bantu beres-beres," ucap Inggrit.

Winda tersenyum dan mereka segera membereskan barang-barang milik Winda. Setelah itu Inggrit mengantarkan Winda ke rumah kerabatnya.

***

Inggrit menyimpan rapat-rapat di mana keberadaan Winda. Kerabatnya selalu mengabarkan keadaan Winda padanya. Mereka khawatir dengan keadaan Winda. Kondisi kehamilan Winda menginjak tiga bulan, tapi Winda terlihat begitu mengenaskan. Winda tidak bahagia dan setiap malam selalu saja menangis memikirkan Dika.

Sahabatnya masih sangat mencintai Dika. Mungkin keputusan yang diambil Winda pergi tanpa pamit adalah salah. Inggrit yakin semua itu hanyalah kesalahpahaman melihat Dika yang juga terlihat menderita mencari keberadaan Winda.

Lo butuh suami lo, Win. Sebagai sahabat lo, gue enggak bisa membiarkan lo seperti ini!

Inggrit meneteskan air matanya melihat video yang dikirimkan kerabatnya. Winda lagi-lagi menangis. Hormon kehamilan membuat Winda terbakar api cemburu, hingga memutuskan untuk pergi meninggalkan Dika.

Bi Santi

Mbak Inggrit, Mbak Winda masuk rumah sakit ....

Membaca pesan itu membuat Inggrit segera menuju rumah kediaman Agrya untuk bertemu Arinda dan juga Anggita. Ia sangat panik dan tentu saja Inggrit menyesal menyembunyikan kondisi Winda. Dika sempat menanyakan di mana Winda berada, tapi Inggrit yang kesal dengan sikap Dika memilih untuk tidak mengatakannya sesuai permintaan Winda.

Inggrit sampai ke kediaman Agrya dan ia melangkahkan kakinya dengan cepat. Inggrit menanyakan di mana keberadaan Arinda kepada perempuan cantik yang sepertinya adalah adik dari Mahawira.

"Saya Inggrit, temannya Arinda dan Winda. Bisa bertemu dengan Ibu Anggita?" tanya Inggrit.

"Ayo, Mama ada di dalam," ucapnya segera mengajak Inggrit bertemu Anggita dan Arinda yang sedang duduk bersantai di taman sambil meminum teh hangat.

Arinda terkejut melihat kedatangan Inggrit. "Arin, ponsel lo enggak diangkat dari tadi," ucap Inggrit.

"Ponselku di kamar, Grit. Ada apa, kok, lo nangis?" tanya Arinda melihat jejak air mata di sudut mata Inggrit.

1

"Ibu Anggita, Arin ... maaf, selama ini Inggrit tahu di mana Winda." Ucapan Inggrit membuat Anggita terkejut. Ia segera berdiri dan menatap Inggrit dengan tatapan khawatir.

"Winda di mana? Dan kenapa kamu menangis? Winda kenapa?" teriak Anggita.

"Ma, jangan panik gitu. Kita dengarkan dulu apa yang ingin dia sampaikan," ucap Dilara.

"Winda di Bandung sekarang Winda berada di rumah sakit. Kondisinya lemah, Winda sedang hamil tiga bulan," ucap Inggrit membuat Anggita terduduk lemas.

"Kita pergi sekarang ke Bandung," ucap Dilara. "Ma, enggak usah kasih tahu Mas Dika," ucap Dilara kesal dengan kakak sepupunya itu.

Arinda tidak menyetujui ucapan Dilara. Dika harus tahu di mana keberadaan Winda. Apalagi Winda dalam kondisi hamil dan membutuhkan Dika. Arinda menghubungi Wira dan ia meminta izin kepada Wira untuk segera pergi ke Bandung bersama Dilara, Anggita, Hanifa dan juga Inggrit. Anggita segera menghubungi Hanifa dan mengajak Hanifa pergi bersama-sama ke Bandung.

Beberapa jam kemudian, mereka sampai di Bandung dan segera menuju rumah sakit tempat di mana Winda dirawat. Anggita mendorong *handle* pintu dan terkejut saat melihat Winda yang terlelap dengan infus ditangannya. Anggita dan Hanifa mendekati Winda dengan berurai air mata.

"Nak," panggil Hanifa membuat Winda membuka matanya dan segera menghamburkan pelukannya kepada Anggita.

Winda terlihat sangat kurus membuat Anggita tak sanggup melihat kondisi Winda. Ia mengajak Arinda keluar ruangan dan mencari dokter yang merawat Winda. Anggita tidak akan membiarkan Winda sendirian di Bandung. Walaupun Winda tidak mau pulang, ia tetap akan memaksa Winda pulang bersamanya.

Akan Melepasmu

Dalam perjalanan menuju Bandung, Mahendra bisa melihat betapa Dika —sepupunya yang tak banyak bicara, selalu menunjukkan ekspresi datar itu sekarang menjadi sangat berbeda. Dika yang tak pernah menunjukkan raut wajah khawatir itu, terlihat begitu menyedihkan. Mata tajam yang selalu membuat semua orang terintimidasi, seolah redup seperti kehilangan semangat hidup. Begitu besar rasa kehilangan Dika membuat Mahendra merasa jika Dika telah benar-benar jatuh cinta kepada Winda.

Mahendra sempat berpikir karena pengaruh sebuah kata cinta, bisa membuat seseorang berubah. Dika terlihat begitu khawatir dan bahkan Dika seperti kembali ke masa lalu, saat ia kehilangan kedua orang tuanya. Dika yang trauma dan terpukul karena kecelakaan yang dialami keluarganya, saat itu. Semenjak itu hanya Anggita dan Ardana-lah yang mengerti Dika. Dika sibuk di dalam dunianya dan sempat berpikir lebih baik ia mati bersama kedua orang tuanya, dalam kecelakaan maut itu. Sejak itu Dika hanya menunjukkan raut dingin dan tenang, tapi tidak setelah kepergian Winda.

Dika tidak menangis dan menunjukkan betapa ia kehilangan Winda, tapi lebih dari itu Dika seakan gila pergi mencari Winda tanpa memikirkan kondisi fisiknya yang akhir-akhir lemah. Siapa pun yang melarangnya untuk mencari Winda, dapat dipastikan akan menjadi musuh utama seorang Mahardika. Mahendra pernah menjadi sasaran amarah Dika, tapi ia tak ingin membalas pukulan yang diberikan Dika karena Mahendra menghormatinya. Orang terdekat Mahendra pun tahu, siapa Mahendra sosok yang tidak akan memberi ampun di balik senyum manisnya. Mahendra bersyukur karena kedua orang tuanya, masih sehat sampai saat ini, walau kedua orang tuanya sibuk, tapi Mami dan Papinya tak pernah lupa untuk menghubunginya.

Sementara itu di sebuah rumah sakit swasta seorang perempuan cantik terbaring lemah tidak berdaya dengan infus yang berada di pergelangan tanggangnya. Arinda, Inggrit, Dilara, Anggita, dan Hanifa tersenyum tatkala mata perempuan cantik yang terbaring itu tersenyum melihat kehadiran orang-orang yang terpenting di dalam hidupnya.

"Nak, kamu haus?" tanya Hanifa.

Wanita itu menganggukkan kepalanya dan Hanifa segera memberikan segelas air kepadanya.

Wanita itu Winda, wajah ceria yang selalu ditunjukkan Winda sirna yang terlihat saat ini hanyalah kehampaan. Perutnya yang sekarang telah sedikit membesar membuat Anggita ibu mertuanya itu mengelus perutnya dengan lembut.

"Kenapa pergi tanpa pamit, Nak?" tanya Anggita lembut

"Maaf, Winda lagi pengin sendiri, Ma," lirih Winda.

"Ini semua karena Dila, Win. Seribu maaf yang Dila ucapkan enggak akan bisa memutar waktu," ucap Dilara membuat Winda terkejut dengan suara yang begitu sangat ia rindukan.

Isak tangis terdengar membuat Dilara yang duduk sofa, segera berdiri menghampiri Winda. Hanifa mencium dahi Winda dengan lembut. "Sahabatmu sudah pulang, kamu merindukannya bukan? Mama, Mama Anggita, Arinda, dan Inggrit keluar sebentar, ya, Sayang! Kalian butuh waktu berdua," ucap Hanifa karena ia tahu hanya Dilara yang bisa membuat Winda menceritakan alasannya kenapa Winda tiba-tiba pergi dan bersembunyi seperti ini.

Jika saja Winda tidak menghubungi Inggrit, sebulan yang lalu mungkin sampai saat ini mereka semua akan sulit menemukan Winda yang ternyata berada di Bandung.

Saat ini Dilara menatap Winda dengan sendu. "Gue yang salah, gue juga lari dari tanggung jawab dan membiarkan lo hidup dengan manusia yang tidak berperasaan itu. Dia menyakiti lo, ya, Win? Tenang aja nanti kalau gue ketemu Mas Dika, gue pukul wajahnya sampai penyok," ucap Dilara membuat Winda terkekeh dan mengulurkan tangannya meminta Dilara memeluknya.

Dilara segera memeluk Winda dengan erat. "Gue kangen, Dil," ucap Winda.

"Sama, Win. Gue juga kangen sama lo!" jujur Anggita.

"Kenapa masih kerja di sana? Pulang aja dan kamu tinggal di sini! Soalnya kalau gue sedih, gue bisa cerita sama lo," ucap Winda.

"Oke, gue enggak akan balik ke Amerika asal lo cerita kenapa lo lari saat bunting begini?" tanya Dilara.

Winda meneteskan air matanya. "Gue cemburu sama Mbak Lidia. Mereka itu pasangan yang cocok. Mbak Lidia cinta sama Mas Dika. Mas Dika juga cinta sama Mbak Lidia." Isak tangis Winda membuat Dilara menghela napasnya.

"Mana Winda-nya gue yang kuat? Winda yang pantang menyerah?" tanya Dilara.

"Enggak tahu, Dil. Saat gue hamil sepertinya gue merasa gue paling menyedihkan, gue enggak bisa mengontrol emosi gue. Gue enggak mau Mas Dika dekat-dekat sama Mbak Lidia. Gue enggak suka. Apalagi ngelihat Mas Dika berpelukan bersama Mbak Lidia di dalam ruangan Mas Dika. Itu buat gue sangat sakit, Dil!" jelas Winda.

"Lo begitu mencintai Mas Dika," ucap Dilara.

"Iya dan aku tidak ingin melihat Mas Dika bersedih karena terpisah dari orang yang dia cintai!" Winda menatap Dilara dengan tatapan penuh luka.

"Semua yang ada di pikiran lo itu semuanya kesalahpahaman. Kalau Mas Dika tidak mencintai lo, lo enggak bakal dibuntingi kayak gini. Ini bukan hasil karya kalian satu malam, bukan?" tanya Dilara membuat wajah Winda memerah dan ia memukul lengan Dilara dengan kesal.

"Hahaha. Sesuai dugaan gue, pasti ini usahanya bekali-kali." Tawa Dilara membuat Winda mencebikkan bibirnya karena malu untuk mengakui betapa kehidupannya dua bulan yang lalu itu sangat bahagia baginya.

"Sekarang mau apa? Mau biarin pelakor itu rebut suami lo? Gue curiga lo bukan orang yang bisa cemburu gitu saja. Gue tahu siapa lo dari kecil hingga gede dan mau jadi ibu kayak sekarang, Win. Lo kasih tahu gue, apa yang perempuan itu lakukan sama lo!" pinta Dilara.

Winda mengeluarkan ponselnya dan memberikannya kepada Dilara. "Ini kodenya apa?" tanya Dilara sambil menunjuk ponsel Winda.

"Ulang tahun Mas Dika," ucap Winda.

"Hahaha. Bucin, kan, lo. Ngelihat lo yang sekarang kayaknya gue tarik, deh, permintaan maaf gue karena telah membuat lo jadi Nyonya Mahardika Agrya!" tawa Dilara.

Dilara berhasil memasukkan kode *password* di ponsel Winda. "Dia selalu kirim pesan ke gue, Dil," ucap Winda.

"Siapa?" tanya Dilara

"Mbak Lidia?"

"Sejak kapan?" tanya Dilara.

"Sejak gue menikah dengan Mas Dika," ucap Winda membuat Dilara terkejut.

"*Astagfirullah*. Gila, ya, itu orang, Win. Dia itu lebih dari dedemit. Ngapain dia gangguin lo. Kalau ini mah namanya bukan bucin lagi, tapi gila," ucap Dilara.

Dila kemudian membaca semua isi pesan yang dikirim Lidia. Banyak nada ancaman dan beberapa foto Dika bersama Lidia. Foto Dika remaja yang pipinya dicium Lidia dan juga foto makan malam yang Dilara duga bukan hanya Dika yang berada di sana berdua dengan Lidia, tapi banyak kolega bisnis mereka.

"Dasar perempuan licik," kesal Dilara.

Pesan terakhir yang dikirim Lidia bertuliskan jika Dika saat ini telah tinggal bersama Lidia di apartemen Dika membuat Dilara murka.

"Dil, apa gue terlambat kalau gue mau pulang ke apartemen Mas Dika dengan perut kayak gini, Dil? Apa Mas Dika percaya kalau gue hamil anak dia? Tapi gue udah kirim berkas perceraian, Dil. Gue sekarang takut. Gue sebenarnya enggak mau cerai," ucap Winda.

"Percaya, Mas Dika pasti yakin kalau bayi itu miliknya karena Mas Dika mencintai lo, Win. Lo tinggal minta enggak mau cerai beres, deh, perkara," ucap Dilara.

"Lo enggak bohong, kan, Dil? Mas Dika masih mau terima gue jadi istrinya?" tanya Winda terlihat begitu rapuh membuat Dilara segera memeluk Winda dengan erat.

Pintu terbuka dan memperlihatkan Dika yang datang dengan wajah paniknya dan di belakangnya ada Mahendra yang juga ikut masuk karena ingin melihat kondisi Winda.

Setelah Dika dan Mahendra sampai di Bandung, Mahendra menerima pesan dari Arinda yang bertuliskan alamat rumah sakit ini. Winda terkejut saat melihat kedatangan Mahardika suaminya.

Dika mendekati Winda membuat Dilara tersenyum kepada Winda dan ia segera menarik lengan Mahendra agar mengikutinya keluar. Winda menatap penampilan Dika dengan nanar. Suaminya ini tampak terlihat tidak terawat, ingin sekali ia memegang wajah Dika dan bertanya kenapa Dika menjadi seperti ini. Namun, ia urungkan niatnya karena takut Dika akan marah padanya.

Dika segera memeluk Winda dan mencium dahi Winda dan kedua pipi Winda lalu kedua mata Winda dengan lembut. "Kita pulang, ya! Saya minta maaf sudah menyakiti kamu. Apa pun yang kamu inginkan akan saya kabulkan asalkan kamu pulang bersama kita ke Jakarta," ucap Dika.

Winda menatap Dika dengan tatapan sendu membuat Dika mengelus pipi Winda dengan lembut. "Saya tidak akan memaksa kamu kalau kamu tidak ingin tinggal bersama saya! Kamu membuat saya hampir gila karena pergi tanpa kabar seperti ini. Kalau kamu tidak ingin bertemu saya, saya yang akan pergi bukan kamu," ucap Dika membuat Winda terisak.

"Maaf," ucap Winda. "Mas ... Winda hamil," ucap Winda membuat Dika memeluk Winda dengan erat dan ia merasa benar-benar menjadi suami yang buruk karena membiarkan istrinya yang sedang hamil hidup sendirian tanpa ada yang merawatnya. Winda memejamkan matanya takut Dika menolak kehamilannya.

"Izinkan saya menjaga kamu sampai anak kita lahir. Setelah itu apa yang kamu inginkan akan saya kabulkan. Saya tidak ingin kamu hidup menderita karena saya. Yang saya inginkan kamu hidup bahagia. Saya ingin kamu bahagia apa pun akan saya lakukan," ucap Dika membuat Winda menangis terseduh-seduh.

"Iya, Mas. Maafin Winda ...."

Rindu

Dika berhasil membujuk Winda untuk pulang bersama ke Jakarta. Hanifa meminta agar Winda tinggal bersamanya, tapi Dika menolaknya. Dika memutuskan Winda akan tinggal bersama keluarganya karena ada Dilara yang akan menjaganya. Kehadiran Dilara sedikit banyak membuat Winda tersenyum sepanjang perjalanan.

Mereka sampai di kediaman Agrya. Mahendra mengantarkan Arinda, Inggrit dan Mama Hanifa ke Rumah mereka masing-masing. Saat ini Dika menggendong Winda menuju kamarnya yang berada di kediaman Agrya. Ia membaringkan Winda di atas ranjang.

"Tidur dan jangan banyak pikiran. Kalau kamu di sini saya bisa tenang," ucap Dika mengelus pipi Winda dengan lembut.

Dika tersenyum dan ia segera melangkahkan kakinya meninggalkan Winda yang saat ini terpaku dengan kelembutan suaminya. Ada perasaan tidak rela melihat Dika keluar dari kamar ini dan meninggalkannya.

Dika menuju lantai dasar dan melihat Anggita dan Dilara yang sedang duduk di sofa sambil meminum secangkir teh dan beberapa camilan. "Ma, Dil ... Dika titip Winda," ucap Dika membuat Dilara memelototkan matanya.

"Ini pasangan suami istri goblok banget, ya. Kenapa Mas mau meninggalkan Winda? Mas pengecut banget, sih, pakai ngambek dan gantian ninggalin Winda?" kesal Dilara.

Dika menatap adik bungsunya itu dengan sinis. "Mas mau ke Jepang ada urusan bisnis selama beberapa hari. Lagian, Winda butuh waktu buat memaafkan kesalahan Mas," ucap Dika.

"Iya, kesalahan Mas itu kesalahan fatal banget, sana pergi!" usir Dilara. Dika segera mencium punggung tangan Anggita.

"Ma, Dika pergi dulu, ya, Ma. Dika titip istri Dika, ya, Ma," ucap Dika.

"Iya, Nak. Hati-hati," ucap Anggita.

Dika menganggukkan kepalanya dan segera melangkahkan kakinya menuju pintu keluar kediaman Agrya. Dika menghela napasnya, ia sengaja pergi ke Jepang bukan hanya untuk kepentingan perusahaan, tapi demi memberikan Winda ketenangan karena mungkin saja kehadirannya akan membuat Winda kembali stres dan akan mengganggu kesehatan Winda dan juga calon bayi mereka.

***

Hari ini hari kelima Winda tinggal di kediaman Agrya. Saat ini memang keluarga Agrya sedang sibuk persiapan pernikahan Arinda dan juga Mahawira yang akan terjadi satu bulan lagi. Kedua keluarga memutuskan hanya akan mengadakan pesta di satu tempat, oleh karena itu daftar tamu undangan membludak dan membuat Dilara sangat sibuk saat ini.

"Win, enakkan nikah kayak lo sama Mas Dika. Enggak ribet kaya gini," ucap Dilara.

"Tapi, kan, pestanya besar, Dil. Kayak *princess* pasti Arinda," ucap Winda sambil memakan kripik kentang yang berada di dalam pangkuannya dengan pelan.

"Dil ... kok, suami gue belum pulang-pulang?" tanya Winda. Ia sangat merindukan Dika. Hampir setiap malam tanpa sadar Winda terisak karena tidak mendapati Dika di sampingnya.

"Lo kangen?" tanya Dilara.

"Hmmm, iya," jujur Winda.

"Telepon, dong, Win!"

"Takut gangguin dia kerja, tapi Dil ... apa Mas Dika sekarang benar-benar ada di Jepang? Dia enggak ada, kan, di apartemen Mbak Lidia?" tanya Winda membuat Dilara kesal.

"Dasar pasangan gila, waktu itu lo enggak tanya tentang Lidia sama Mas Dika?" tanya Dilara.

Winda menggelengkan kepalanya. "Gue takut, jika itu semua benar," ucap Winda sendu membuat Dilara kesal setengah mati dengan sahabatnya ini.

"Cewek gila masih kirim pesan-pesan itu sama lo? Lo udah cerita sama Mas Dika?" tanya Dilara.

Winda menggelengkan kepalanya. "Gila lo, ya, Win. Ngadu tuh sama suami lo. Apa guna dia kalau lo masih nangis mulu baca pesan cewek itu. Lagian, lo ganti nomor baru aja, Win. Kemarin selama dua bulan lo pakai nomor baru!" kesal Dilara.

"Nomor ponsel ini banyak teman-teman kuliah gue, Dil," ucap Winda. "Dil, apa Mas Dika enggak mau lagi sama gue, ya, Dil? Apa karena gue hamil dan gue terlihat jelek makanya Mas Dika enggak mau pulang?" ucap Winda membuat Dilara terkejut melihat sifat Winda yang aneh karena kehamilannya.

"Ternyata orang hamil sensitif memang benar, ya. Sikapnya bahkan aneh-aneh. Kalau gue hamil nanti, gue bakalan berpikir positif," ucap Dilara.

"Dil ... kangen Mas Dika," ucap Winda.

"Telepon, Win. Siapa tahu mas lo tuh lagi mesra-mesraan sama Mbak Lidia di apartemen mereka," ucap Dilara membuat Winda meletakkan makanan yang ada di pangkuannya sambil menangis dan melangkahkan kakinya menuju lantai dua membuat Dila menelan ludahnya.

Mati gue tuh anak benaran ngambek ....

"Win," panggil Dilara segera mempercepat langkahnya mengikuti Winda yang menuju lantai dua.

Winda duduk di ranjang dan menangis tersedu-seduh membuat Dilara memeluk Winda. "*Cup*, *cup* ... Win jangan nangis, dong, nanti gue dimarahin Nyonya Anggita, *please*!" pinta Dilara.

Sesuai dugaan Dilara, Anggita datang dan masuk ke dalam kamar Winda. "Loh, kenapa Winda nangis, Dil?" tanya Anggita.

Winda terisak. "Enggak apa-apa, Ma," ucap Winda menghapus air matanya dengan jemarinya.

"Bohong, Ma, Winda kangen sama Mas Dika, tapi gengsi telepon Mas Dika. Biarin aja Mas Dika pacaran sama Mbak Lidia kalau gitu," ucap Dilara.

"Dila, kamu jangan gitu!" kesal Anggita.

"Winda harus gimana, Ma. Winda enggak mau ditinggalin Mas Dika, Ma," ucap Winda.

"Makanya punya suami itu ditempelin ke mana-mana. Kalau perlu jangan malu jadi benalu," ucap Dilara membuat Anggita menjewer telinga Dilara.

"Mulut kamu bisa dijaga enggak, Dil? Kamu ini biang masalah. Mama jadi pusing siapa yang mau sama kamu kalau sikap kamu kayak gini terus!" kesal Anggita.

"Ya ampun, Mama bule aja pada suka sama Dila, tapi Dila mah mau cari yang dalam negeri aja, Ma," ucap Dilara.

"Winda mau Mas Dika pulang," ucap Winda meneteskan air matanya.

"Dil telepon Mas kamu cepat, dia udah balik dari Jepang, kan, siang tadi?" tanya Anggita.

"Udah, Ma, Mas Dika mungkin lagi melepas rindu sama Mbak Lidia," ucap Dilara kesal karena melihat Winda yang juga tak kunjung jujur pada Dika tentang teror yang Winda terima selama ini.

"Ma ... tolongin Winda, Ma. Winda mau pulang," ucap Winda.

"Pulang ke mana? Kamu hamil enggak ada yang jagain," ucap Anggita.

"Pulang sama Mas Dika, Ma." Tangis Winda kembali pecah.

"Nanti Winda-nya minggat lagi, Ma. Jangan, Ma, Winda jangan dipercaya," ucap Dilara.

"Dila ... Mas Dika, Winda pengin peluk Mas Dika!" jujur Winda.

Dilara terbahak melihat Winda yang terlihat manja dan cengeng seperti ini. Dilara kemudian mengambil baju Dika yang ada di bawa bantal. "Ini lo maling baju Mas Dika, kan? Hayo ngaku!" ucap Dilara.

"Winda kangen makanya peluk baju Mas Dika, tapi enggak ada bau keringatnya Mas Dika," ucap Winda.

Anggita mengelus kepala Winda. Kehamilan Winda membuatnya terus muntah dan mual-mual belum lagi selera makan Winda yang buruk, yang hanya suka memakan keripik kentang membuat Anggita khawatir.

"Kalau Dika pulang janji sama Mama. Susu harus kamu minum, makan nasi, dan berhenti makan keripik kentang," ucap Anggita.

Winda menganggukkan kepalanya dan Anggita keluar dari kamar, ia segera mengambil ponselnya dan menghubungi Dika.

"Makanya gue bilang jadi benalu atau parasit aja sekalian, tempelin tuh Mas Dika biar enggak bisa ke lain hati," ucap Dilara.

"Kalau Mas Dika marah gimana, Dil?" tanya Winda dengan mata yang berkaca-kaca.

"Enggak bakal marah ... percaya, deh. Dia mah senang-senang aja lo tempelin gitu. Lagian, ya, Win, lo belum dicoba udah nyerah duluan!" ejek Dilara.

"Mas Dika pulang!" rengek Winda membuat Dilara mengembuskan napasnya.

"Waktu lo di Bandung, lo gini juga?" tanya Dilara.

Winda menganggukkan kepalanya. "Sebenarnya gue mau minta jemput sama Mas Dika. Gue mau pulang, tapi gue takut. Ternyata gue udah terlalu bucin sama Mas Dika. Enggak mau pisah sama Mas Dika!" Isak tangis Winda membuat Dilara menahan tawanya.

Lucu, ya, ibu-ibu hamil kalau bucin jadi aneh. Kalau Winda enggak hamil dia enggak mungkin cengeng begini.
Batin Dilara.

Anggita kembali masuk ke dalam kamar Winda dan ia memberikan ponselnya pada Winda. "Ini Dika ngomong sendiri, Nak ... kamu maunya apa," ucap Anggita. Winda menganggukkan kepalanya dan segera mengambil ponsel Anggita.

"Halo," ucap Winda pelan.

"Halo."

"Mas ...." Tangis Winda kembali pecah saat mendengar suara Dika. Sambungan terputus membuat Winda panik.

"Ma ... Mas Dika enggak mau ngomong sama Winda." Winda menggigit bibirnya.

Tiba-tiba ponsel Anggita kembali berdering membuat Anggita dan Dilara terkekeh. "Ayo angkat," ucap Anggita.

Ternyata Dika sengaja mematikan sambungan teleponnya dan menghubungi kembali dengan video *call*. Winda segera menggeser tombol hijau dan wajah Dika muncul dilayar ponsel.

"Kenapa nangis?" tanya Dika.

"Mas pulang," ucap Winda.

Winda memperhatikan layar ponselnya dan mengamati di mana Dika berada sekarang. "Kenapa?" tanya Dika lagi saat Winda memperhatikan di sekeliling Dika.

"Mas di mana? Enggak ada Mbak Lidia, kan?" tanya Winda.

Dika menghela napasnya. "Saya sendirian di apartemen."

"Mas ke sini atau Winda minta antar pulang!"

"Pulang ke mana?"

"Ke tempat Mas Dika," ucap Winda sesenggukan.

Dika tersenyum lembut, tapi tidak dengan Winda yang kembali meneteskan air matanya. "Winda mau Mas di dekat Winda. Mas kenapa pergi? Mas ...."

"Saya ke sana kamu jangan nangis lagi! Kamu udah makan?" tanya Dika.

Winda menggelengkan kepalanya. Dilara duduk di samping Winda. "Winda enggak mau makan, kerjaannya makan kripik kentang doang. Lama-lama istri Mas bisa wasalam kalau Mas Dika enggak perhatiin dia," ucap Dilara.

"Mas pulang, ya, Mas. Winda tunggu!" pinta Winda.

Sambungan terputus membuat Winda merengek kesal. "Mas Dika enggak mau pulang. Dia matiin video *call*-nya, Dil ...."

"Win, Mas Dika lagi di jalan dia ke sini! Udah jangan cengeng kasihan si dedek baru tiga bulan emaknya bucin kebangetan. Nanti si dedek besarnya jadi cowok atau cewek cengeng, mau lo?" ucap Dilara.

"Enggak mau ...."

"Makanya diam," ucap Dilara.

Anggita mendekati Winda dan mengelus kepala Winda. "Udah malam jangan nangis, sebentar lagi Dika pulang!" jelas Anggita.

"Iya, Ma," ucap Winda menghapus air matanya dengan jemarinya.

Memeluknya

Dika tersenyum sepanjang perjalanan ke rumah keluarganya. Tadi ia segera menghubungi *chef* di restoran miliknya agar menyiapkan beberapa makanan untuk dibawa pulang ke kediaman keluarganya. Saat ini di dalam mobil Dika, telah terdapat beberapa kantung keresek bertuliskan nama restorannya.

Dika merasa sangat bahagia karena Winda memintanya pulang. Tadinya ia sempat berpikir akan menceraikan Winda, jika itu akan membuat Winda bahagia walaupun tentu saja hatinya akan hancur. Namun, Ia merasa mendapatkan angin segar saat Winda memintanya bertemu sekarang.

Mobil Dika masuk ke dalam kediaman Agrya. Ia segera turun dari mobil dengan membawa kantung keresek yang berisi makanan untuk istrinya. Dika masuk ke dalam rumah dan melihat Anggita dan Ardana duduk di ruang keluarga.

"*Assalamualaikum.*"

"*Waalaikumsalam.*"

"Bawa apa, Nak?" tanya Anggita.

"Makanan dari restoran Dika, Ma," ucap Dika.

"Banyak banget," ucap Anggita.

Dika memberikan makanan itu kepada Mama Anggita dan ia segera mendekati sang papa yang baru saja pulang dari rumah sakit dan belum mengganti pakaian kerjanya. Dika mencium punggung tangan Ardana.

"Terbuka sama istrimu, Nak. Bicara dengan lembut sama Winda," ucap sang papa.

"Iya, Pa," ucap Dika.

"Untuk sementara tinggal di sini aja, Dik. Kalau mau pulang ke apartemen atau rumah kalian kalau libur aja," pinta Anggita.

"Iya, Ma," ucap Dika. Ia juga tidak ingin Winda seharian sendirian tinggal di apartemen. Lebih baik mereka tinggal di rumah keluarganya agar ada yang menjaga Winda jika ia sedang bekerja.

Dika mencium punggung tangan Anggita. "Ke atas sana biar Mama nanti minta Bibi nyiapin makanan ini," ucap Dika.

"Mama dan Papa makan juga, itu banyak, loh, Dika bawanya," ucap Dika.

"Ogah nanti Mama gendut paling nanti Dilara sama Mahendra yang makan," ucap Anggita.

"Dika ke atas, Ma," ucap Dika.

"Iya, cepat istri kamu itu susah dibilangi. Dia nangis aja dari tadi," jelas Anggita.

Dika segera melangkahkan kakinya menuju lantai atas tempat di mana kamarnya berada. Ia melihat Dilara dan Mahendra sibuk merekap nama-nama tamu undangan untuk acara pernikahan Mahawira.

"Baru datang, Hen?" tanya Dika basa-basi membuat Mahendra sedikit aneh dengan tingkah ramah Dika padanya.

"Baru berapa menit yang lalu. Ini si bungsu minta bantuin merekap undangan," ucap Mahendra.

Dika mengangkat kedua alisnya dan kemudian tersenyum. Ia segera meninggalkan Mahendra dan Dilara yang menahan tawanya melihat Dika yang saat ini terlihat senang.

"Mas Hen, Mas Dika bucin, kan, Mas. Hehehe," kekeh Dilara.

"Ternyata kekuatan cinta itu lebih mengerikan, ya, Dil," ucap Mahendra.

"Ayo, lo sedang jatuh cinta juga, ya, Mas?" goda Dilara.

"Enggak," ucap Mahendra membuat Dilara terbahak.

Sementara itu Dika membuka pintu kamarnya dan melihat Winda yang sedang membaca komik di ponselnya. Winda mengalihkan pandangannya dan ia melihat kedatangan Dika. Winda segera berdiri dan melangkahkan kakinya dengan cepat membuat Dika khawatir karena takut istrinya itu akan terjatuh.

Winda memeluk Dika dengan erat. Dika merasakan bobot tubuh Winda sangat jauh berbeda dari sebelum Winda hamil. Dua bulan yang lalu Winda tidak sekurus ini membuat Dika merasa sedih dengan apa yang dialami istrinya.

Dika menggendong Winda dan ia duduk di sofa sambil memangku Winda. Dika mencium bibir Winda dengan lembut menuntaskan kerinduannya membuat wajah Winda memerah karena malu dan perlahan air matanya menetes lagi. Dika sangat merindukan istri cantiknya, tanpa Winda di sisinya, bagaikan neraka baginya.

Dika melepaskan rasa rindunya dan menghujani Winda dengan ciuman yang bertubi-tubi hingga membuat Winda menundukkan kepalanya menyembunyikan ekspresi malunya. "Kangen?" tanya Dika.

Winda menganggukkan kepalanya dan menyadarkan kepalanya di leher Dika. "Makan sama Mas, ya!" ajak Dika.

Winda menganggukkan kepalanya. "Tapi makannya di kamar aja," ucap Winda malu-malu sambil mengusap air matanya.

"Oke, Mas ambilkan makanannya dulu," ucap Dika.

Winda mengeratkan pelukannya dan mencium harum tubuh Dika yang membuatnya nyaman. Ia tidak ingin Dika menjauh darinya saat ini. "Mas enggak akan ninggalin Winda lagi, kan, Mas?" lirih Winda. "Nanti Mas pergi lagi!" rengek Winda membuat Dika mencium dahi Winda dengan sayang. Dika mengambil ponselnya dari sakunya dan mengirimkan pesan kepada Dilara agar mengantarkan makanan ke kamarnya.

"Mas, jangan pergi lagi dan jangan tinggalin Winda!" Winda menatap Dika dengan tatapan khawatir.

"Dari dulu saya tidak pernah berniat meninggalkan kamu," ucap Dika sambil mengelus pipi Winda dengan lembut.

"Tapi, Mas enggak cinta sama Winda, kan, Mas? Winda yang cinta sama Mas Dika. Winda enggak suka Mas dekat-dekat sama perempuan lain apalagi Mbak Lidia. Winda egois, Mas. Maaf," ucap Winda.

Dika mengangkat wajah Winda agar Winda menatap matanya. ia senang saat Winda mengatakan jika Winda mencintainya. "Saya tidak memiliki hubungan dengan wanita mana pun kecuali kamu," ucap Dika dengan debaran jantung yang menggila saat mendengar istrinya ternyata sangat mencintainya.

"Tapi Mbak Lidia bilang kalian masih berhubungan dan Mas mencintai Mbak Lidia. Winda enggak mau jadi penghalang, makanya Winda pergi, tapi Winda enggak bisa jauh dari Mas Dika. Winda kangen banget sama Mas Dika. Baru dua bulan pisah sama Mas, Winda kayak ...."

"Kayak apa?" tanya Dika. Ia menghapus air mata Winda dengan jemarinya dan menatap wajah cantik Winda dengan tatapan penuh kerinduan.

"Kayak orang gila nangis terus kepikiran Mas Dika. Winda kangen pengin dipeluk Mas Dika ...." Dika kembali tersenyum bahagia mendengar ucapan Winda.

Satu bulan lebih ia menjalani kehidupan suami istri bersama Winda, Dika tidak pernah melewatkan memeluk Winda walaupun harus menerima penolakan Winda pada awalnya. Dika selalu tidur memeluk Winda dan tak peduli Winda suka atau tidak dengan tingkahnya ini. Ia sangat senang karena ternyata Winda merindukan pelukannya membuatnya tersenyum penuh arti.

"Saya cinta kamu, Winda. Hanya kamu yang ada di pikiran saya sejak kamu tidur di samping saya. Sejak kamu yang dengan beraninya memeluk saya. Sejak kamu membuat saya kesal karena kamu menjauhi saya dengan tatapan takut itu. Saya sudah terperdaya sama kamu. Kenapa kamu menjauhi saya? Apa saya sangat menakutkan waktu itu?" tanya Dika mengingat masa lalu di mana Winda selalu saja menghindari kontak mata dengannya dan juga berusaha menjauh darinya.

Winda mencebikkan bibirnya. "Mas Dika ganteng banget dari dulu, Winda takut suka sama Mas Dika, makanya Winda enggak mau lihat mata Mas apalagi berusaha dekat sama Mas Dika. Sakit hati itu enggak enak banget, Mas. Apalagi Mas Dika juga masih kerabat Winda, enggak pantas Winda suka sama Mas Dika," jelas Winda.

"Bukannya Mahendra dan Mas Wira juga ganteng dan menarik?" goda Dika.

Winda menggelengkan kepalanya. "Mereka bukan tipe Winda," ucap Winda membuat Dika menarik tangan Winda dan menggigitnya karena gemas. "Mas ...," rengek Winda membuat Dika terkekeh.

"Jadi, saya tipe kamu?" tanya Dika.

Winda tersenyum malu-malu dan menganggukkan kepalanya. "Apa benar Mas cinta sama Winda? Lalu Mbak Lidia?" tanya Winda membuat Dika mengerutkan dahinya karena kesal kenapa Lidia menjadi topik pembicaraan ketika ia membahas perasaannya kepada Winda.

"Apa yang Lidia lakukan padamu?" tanya Dika dingin.

Winda menatap Dika dengan mata yang berkaca-kaca. "Jangan nangis lagi, saya tidak akan marah sama kamu, hmmm," ucap Dika. Ia menatap perut Winda dan meletakan telapak tangannya di perut Winda. Dika menggerakkan tangannya dengan lembut penuh kasih sayang. Ia mengelusnya dengan lembut buah hatinya bersama wanitanya yang sangat ia cintai.

"Lidia mengatakan apa sama kamu?" tanya Dika lagi.

"Mas bisa baca pesan di ponsel Winda. Mbak Lidia selalu mengirimkan foto kalian berdua!" lirih Winda. Bunyi ketukan pintu membuat Dika mendudukkan Winda di sofa.

"Nanti Mas baca. Sekarang kita makan dulu," ucap Dika segera keluar dari kamar dan mengambil nampan berisi makanan yang diantar Dilara.

"Enak benar udah marahan makan-makan. Udah itu guling-gulingan!" goda Dilara membuat Dika menatap Dilara dengan tajam.

"Ampun, Bos. Hehehe," kekeh Dilara.

Dika menutup pintu kamarnya dan membawa masuk nampan yang berisi makanan yang ia bawa dari restorannya. Ia duduk di samping Winda. Dika menyuapkan Winda nasi goreng kampung dan juga steik yang terlihat lezat. "Mas beli di mana?" tanya Winda.

"Di restoran kamu," ucap Dika membuat Winda mencebikkan bibirnya.

"Kenapa? Enggak enak?" tanya Dika. Ia khawatir jika makanan yang ia bawa tidak disukai Winda.

"Enak, Mas, tapi sejak kapan Winda punya restoran?" tanya Winda.

Dika kembali menyuapkan Winda dengan makanan yang ada di hadapannya. "Sejak kamu jadi istri dari Mahardika Agrya, kamu telah menjadi pemilik dari beberapa restoran!" jelas Dika membuat jantung Winda berdetak dengan kencang. Winda menatap wajah Dika yang teramat sangat tampan baginya itu dengan tatapan haru.

"Mas, bilang cinta lagi sama Winda!" pinta Winda dengan manja.

"Mas ...." Winda menggoyangkan lengan Dika sambil mencebikkan bibirnya.

"Saya cinta, saya sayang, saya kangen sama Winda, istri saya," ucap Dika membuat Winda tersenyum dan kembali membuka mulutnya agar Dika segera menyuapkannya lagi dan lagi. "Makan yang banyak biar kamu kuat dan bayi kita sehat," ucap Dika.

Setelah selesai makan, Dika membawa sisa bekas makanan mereka keluar dan untungnya ada pesuruh yang berada tidak jauh dari kamarnya. "Bawa ke bawah, Hen!" perintah Dika.

"Ya elah, Mas bawa sendiri kenapa, sih," kesal Mahendra.

"Oke, kamu kira aku tidak tahu apa yang kamu simpan di *apart* ...."

"Oke, Mas. Oke!" kesal Mahendra dan ia segera mengambil nampan itu dan membawanya turun ke lantai dasar.

Dika masuk ke dalam kamar dan membaringkan tubuhnya di samping Winda. Ia memeluk Winda dengan erat. "Habis makan dan nangis tadi Winda jadi ngantuk, Mas," ucap Winda.

"Tidurlah," ucap Dika.

"Mas enggak akan pergi lagi, kan? Nanti Mas pergi kalau Winda tidur," ucap Winda tidak rela jika Dika pergi meninggalkannya.

"Saya enggak akan pergi ke mana-mana, saya akan memeluk kamu sepanjang malam," ucap Dika.

"Mas ...."

"Hmmm."

"Kali ini Winda bakalan nempelin Mas kayak parasit dan benalu," ucap Winda membuat Dika ingin tertawa mendengar ucapan Winda.

"Parasit benalu?"

"Iya, kata Dilara, Mas ... Winda harus jadi parasit dan benalu sama, Mas. Mas enggak keberatan kalau Winda nempelin Mas Dika terus?" tanya Winda membuat Dika terkekeh.

"Kok, Mas jadinya pengin kamu hamil terus, ya, Win. Biar kamu nempelin Mas kayak parasit dan benalu." Mendengar ucapan Dika membuat Winda malu.

"Enggak usah kerja lagi kalau mau jadi parasit dan benalunya, Mas. Mas rela kamu ikut Mas ke mana aja," ucap Dika.

"Winda kangen, Mas!" bisik Winda.

"Sama Mas lebih kangen dari kamu. Lebih cinta sama kamu, lebih sayang sama kamu. Yang jelas cinta saya lebih besar dari cinta kamu kepada saya," ucap Dika membuat Winda kesal dan tidak terima jika cintanya kalah besarnya dengan cintanya Dika.

"Enggak, pokoknya Winda yang lebih cinta sama Mas," ucap Winda.

"Kamu masih kalah, Sayang. Kalau kamu cintanya lebih besar sama Mas, kamu enggak akan pernah menyerah dan pergi ninggalin, Mas," jelas Dika dingin membuat Winda ingin terisak karena Dika sepertinya marah padanya.

Melihat ekspresi Winda yang ingin menangis membuat Dika segera memeluk Winda. "Kamu segala-galanya bagi saya, kamu yang salah masuk kamar saat itu adalah keuntungan besar bagi saya, hmmm ... sekarang pejamkan mata!" pinta Dika membuat Winda memejamkan matanya. Dika akan berusaha berubah dan menghilangkan kekakuannya, khususnya pada Winda. Ia bukanlah laki-laki yang bisa berbicara manis, tapi selama itu bisa membuat istrinya senang Dika akan berusaha melakukan apa yang Winda inginkan.

"Tapi Mas janji, ya ... Mas enggak akan pergi ninggalin Winda," ucap Winda.

"Iya," ucap Dika ikut memejamkan matanya. Keduanya pun terlelap dengan sangat nyenyak. Dika telah lama tidak mendapatkan tidur nyenyaknya setelah Winda meninggalkannya.

Winda malu

Pagi menjelang, Winda terbangun dan terkejut saat Dika tidak ada di sampingnya. Entah mengapa ia merasa apa yang terjadi semalam, hanyalah mimpi membuatnya terisak. Suara pintu terbuka membuat Winda mengangkat kepalanya dan melihat Dika yang masih lengkap dengan baju kokohnya dan kopiah di atas kepalanya, serta sajadah di bahunya. Dika baru saja pulang salat subuh di masjid yang tidak jauh dari kediaman Agrya.

Dika meletakkan kopiah dan sajadahnya lalu ia melangkahkan kakinya mendekati Winda yang terpaku dengan wajah bersimbah air mata. "Kenapa?" tanya Dika menghapus air mata Winda dengan jemarinya.

"Jadi, semalam Winda enggak mimpi?" tanya Winda. "Mas Dika benaran bobo di samping Winda?" tanya Winda membuat Dika tersenyum. Senyumnya saat ini sangat mudah ia tunjukkan kepada istrinya, yang saat ini sedang hamil. Dika menanyakan banyak pertanyaan kepada Gio salah satu sahabatnya yang merupakan seorang dokter kandungan. Dika baru tahu, jika perempuan hamil biasanya akan memiliki sifat yang lebih sensitif.

"Mas salat di masjid, kamu sudah salat belum?" tanya Dika. Winda menggelengkan kepalanya. Dika memeluk Winda dengan erat.

"Mandi dan salat. Mas enggak akan ke mana-mana," jelas Dika membuat Winda segera menghapus air matanya dan melangkahkan kakinya menuju kamar mandi.

Dika mengambil ponsel Winda dan segera membaca semua pesan yang dikirimkan Lidia. Membaca pesan itu membuat amarah Dika memuncak. Ia sangat marah dan benar-benar murka. Ternyata selama ini istrinya yang selalu ia jaga menderita karena sosok mantan pacarnya yang gila. Dika meremas rambutnya dan ingin sekali ia menghancurkan Lidia dan keluarganya sekarang juga.

***

Saat ini keluarga Agrya sedang sarapan pagi bersama. Anggita dan Dilara sibuk memperhatikan Dika yang sedang sibuk memperhatikan Winda yang sedang menyantap makanannya. Dika bahkan terlihat begitu manis, dengan menyeka bibir Winda yang terdapat bekas makanan dengan tisu di tangannya.

"Mau makan apalagi?" tanya Dika.

"Mau roti punya Mas," ucap Winda menunjuk roti bakar yang telah Dika gigit membuat semua yang ada di meja makan tersenyum melihat tingkah keduanya.

"Mas Wira, kenapa bulan depan nikahnya sama Arinda. Bukanya waktu itu ingin dipercepat?" tanya Winda penasaran kenapa Mahawira dan Arinda belum menikah, padahal rencananya harusnya sebulan yang lalu.

Wira tersenyum. "Maunya kamu udah pulang dan baikan sama Dika, baru kita akan melangsungkan pernikahan!" jelas Wira membuat Winda menatap sendu Wira. Ia merasa bersalah karena dirinya, pernikahan Wira dan Arinda ditunda.

Dika mengelus punggung Winda karena ia sekarang paham jika dilanjutkan istrinya pasti akan menangis saat ini juga karena merasa bersalah. "Kamu nanti ikut saya ke kantor," ucap Dika berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Iya, Mas. Winda, kan ...."

"Apa?" tanya Dika.

Winda membisikkan sesuatu ditelinga Dika. "Winda mau nempelin Mas ke mana-mana," ucap Winda membuat Dika menyunggingkan senyumannya.

"*Cie*, bisik-bisik tetangga," goda Dilara.

"Bikin kita iri aja," ucap Mahendra.

"Dila, kamu kapan nikah? Winda sebentar lagi punya anak, kamu pacar aja enggak ada!" ejek Anggita.

"Sama teman Winda aja mau, Dil? Atau sama temannya Mas Dika?" goda Winda membuat Dilara memutar bola matanya.

"Jadi, sekarang lo udah berani, ya, Win?" kesal Dilara.

Winda tersenyum melihat kekesalan Dilara. "Emang siapa yang mau kamu dijodohin sama dia, Win?" tanya Mahendra.

"Panji," ucap Winda membuat Dika terbatuk dan memelototkan matanya, ia terlihat kesal saat bibir imut istrinya mengucapkan nama Panji. Mahawira dan Mahendra tertawa melihat ekspresi kekesalan Dika sedangkan Winda bingung dan juga penasaran kenapa Mahendra dan Mahawira tertawa sambil melihat ke arah suaminya

"Winda, Dika ... Kakek ingin saat di pesta pernikahan Wira nanti, kalian juga harus mengumumkan kalau kalian itu pasangan suami istri. Kakek enggak mau nanti ada gosip tentang Dika dengan perempuan itu lagi dan bikin Winda kabur lagi," ucap Wibi membuat wajah Winda memerah karena malu.

"Iya, Kek. Kalau Winda mau, Dika ingin mengadakan resepsi pernikahan kita dan mengundang semua keluarga, kerabat, dan relasi bisnis kita, Kek," ucap Dika. Semua mata yang ada di ruang makan ini, menatap Winda dan menunggu jawaban Winda.

"Gimana, Win? Katanya kamu mau jadi *princess* juga kayak Arinda?" goda Dilara.

"Mama pikir itu ide bagus, Dik. Biar semua tahu kalau kamu sudah menikah, jadi pernikahan kalian tidak disembunyikan lagi," ucap Anggita.

"Gimana kamu mau?" tanya Dika merangkul Winda dan mengelus lengan Winda dengan lembut.

Winda menggelengkan kepalanya. "Enggak mau, Mas. Winda malu kita udah lama nikahnya, lagian Winda sedang hamil enggak mau dikatain orang kalau Winda hamil di luar nikah, padahal kita udah lama nikahnya. Resepsi pernikahan bagi Winda tidak penting. Kita cukup foto aja nanti kalau kandungan Winda udah gede," ucap Winda membuat Dika menganggukkan kepalanya menyetujui keinginan Winda.

"Terserah kamu, Mas akan ikuti apa mau kamu," ucap Dika.

"Benar kata Kakek, nanti diumumkan saja saat di pesta pernikahan Wira kalau kalian sudah menikah dan minta doa agar kehamilan Winda sehat dan lancar saat persalinan," jelas Ardana menengahi.

"Dika, kamu harus sering mengunjungi mertua kamu. Kakek enggak pernah mengajarkan kamu bersikap sombong dan angkuh sama mertua kamu sendiri," ucap Wibi.

"Iya, Kek. Kalau libur Dika akan pergi mengunjungi mereka," ucap Dika membuat Winda tersenyum senang karena ia sangat merindukan suasana rumah orang tuanya.

Setelah sarapan pagi bersama mereka semua menjalankan aktivitas masing-masing. Wibi, Anggita dan Dilara akan pergi ke rumah calon mertua Mahawira, untuk membicarakan pesta pernikahan Mahawira dan Arinda. Ardana memiliki jadwal kerja di rumah sakit pagi ini. Sedangkan Mahendra, Mahawira, Mahardika, dan Winda akan pergi ke Agrya TV.

Winda masuk ke mobil bersama Dika. Winda memperhatikan Dika yang saat ini sedang menyetir di sebelahnya. Dika memang sangatlah tampan dan Winda merasa sangat beruntung memiliki suami seperti Dika.

Wajar, sih, Mbak Lidia tergila-gila sama Mas Dika. Mas Dika cakep banget.

"Kenapa?" tanya Dika saat menyadari istrinya sejak tadi selalu menatapnya.

Dika mengambil tangan Winda menggenggamnya sedangkan tangannya yang satu lagi, menahan setir mobil. "Mas enggak malu ngajakin Winda ke Kantor? Nanti Winda mesti ngapain di sana?" tanya Winda.

"Kata kamu, kamu mau nempelin, Mas?" ucap Dika mengingatkan Winda lagi. Ibu hamil yang satu ini sangat menggemaskan.

Winda mengerucutkan bibirnya. "Enggak mungkinkan kalau Mas di ruang rapat Winda dekat-dekat sama, Mas!" kesal Winda.

"Mungkin saja," ucap Dika membuat Winda memelototkan matanya.

"Kamu bisa pergi menemui teman-teman satu divisimu dulu atau kamu menunggu Mas di ruangan, Mas. Kamu bisa baca buku, nonton, dan tidur di sana!" jelas Dika. "Atau kamu mau Mas antar ke rumah Mama Hanifa?" tanya Dika.

Winda menggelengkan kepalanya. "Winda mau ikut Mas aja," ucap Winda membuat Dika tersenyum dan Dika mengelus kepala Winda dengan lembut.

"Katanya kalau pagi kamu mual-mual?" tanya Dika. Ia selalu menghubungi Anggita dan menanyakan Anggita tentang keadaan istrinya selama ia berada di luar negeri.

"Iya, tapi pagi ini *alhamdulillah* enggak Mas," jelas Winda tersenyum.

Dika mengambil ponselnya dari dalam kantung celananya dan memberikan ponselnya itu kepada Winda. "Kamu pakai ponsel Mas buat sementara, itu nomor pribadi, Mas. Nanti Mas belikan kamu ponsel baru dan juga nomor ponsel kamu juga Mas ganti," ucap Dika.

"Tapi nomor ponsel Winda yang lama itu banyak teman-teman Winda yang tahu Mas," ucap Winda.

"Nanti kontak lamanya Mas pindahkan. Kamu bisa hubungi teman-temanmu kasih tahu kalau nomor ponsel lama, enggak kamu pakai lagi," ucap Dika.

"Iya."

"Ini demi kebaikan kamu, Mas enggak mau kamu kepikiran yang aneh-aneh tentang hubungan Mas dan Lidia. Mas enggak ada apa-apa dengan Lidia. Kamu bisa setiap hari periksa ponsel Mas, email Mas, atau apa pun itu agar kamu percaya Mas tidak memiliki hubungan dengan wanita mana pun kecuali kamu!" jelas Dika.

"Winda percaya sama Mas Dika. Tadinya Winda enggak percaya karena Mas enggak bilang kalau Mas cinta sama Winda," ucap Winda.

Dika kembali mengelus kepala Winda dengan lembut. "Ini semua salah Mas karena Mas pikir dengan apa yang Mas lakukan, kamu bisa tahu kalau Mas cinta sama kamu," ucap Winda.

Kalau ingat bagaimana kelakuan Mas Dika semua perempuan pasti mengira kalau Mas enggak ada perasaan apa-apa sama Winda.

"Kayaknya enggak ada tuh yang menunjukkan Mas Dika cinta sama Winda, kalau dari kelakuan Mas yang dulu," ucap Winda.

"Kamu tanya sama Dilara dan Mahendra aja nanti," ucap Dika dengan wajah memerah karena malu membuat Winda penasaran apa yang dimaksud Dika.

Rahasia Dika

Mobil berhenti tepat di depan lobi kantor. Dika turun dari mobil dan membukakan pintu untuk Winda. Ia menyerahkan kunci mobilnya kepada satpam. Beberapa karyawan terkejut melihat Dika datang bersama seorang perempuan cantik yang merupakan karyawan Agrya TV.

Winda menundukkan kepalanya karena malu saat ditatap dengan tatapan penasaran. Dika memegang tangan Winda dan segera menuju lift khusus petinggi Agrya. Mereka memasuki lift dan Winda mengangkat kepalanya agar bisa melihat wajah Dika.

"Kita ke ruangan Mas saja, ya," ucap Dika.

"Iya."

Bunyi lift terbuka membuat Dika dan Winda keluar dari lift. Kembali Winda ditatap dengan tatapan penasaran oleh karyawan lain. "Mas," panggil Winda.

"Kenapa?" tanya Dika mengerutkan dahinya melihat Winda yang terlihat tidak nyaman.

"Nanti gosip tentang Mas dan Winda tersebar, Mas!" bisik Winda.

"Enggak apa-apa, lagian hubungan kita halal. Kamu istri Mas," ucap Dika membuat Winda menganggukkan kepalanya dan yakin kalau ia harus bersikap acuh dengan tatapan penasaran para karyawan Agrya TV.

Sekretaris Dika tersenyum melihat kedatangan Winda dan Dika. "Selamat pagi, Bu, Pak," ucapnya membuat Winda tersenyum ramah.

Apa dia tahu gue istri Mas Dika?

Mereka masuk ke dalam ruangan Dika. Winda duduk di sofa dan Dika segera duduk di kursi kerjanya. Winda penasaran dengan buku-buku yang ada di lemari Dika. Ia berdiri dan mendekati koleksi buku-buku milik Dika.

Pantes Mas Dika pintar bacaannya berat semua ....

"Nanti kita beli buku-buku yang kamu suka dan bisa kamu simpan di sana," ucap Dika menunjuk lemari yang berada disudut kiri.

"Iya, Mas. Hmmm ... Mas lagi baca berkas apa?" tanya Winda.

"Kemari!" panggil Dika.

Winda mendekati Dika dan melihat berkas yang ditandatangani Dika. Berkas tentang persetujuan program dan Winda tertarik melihat berkas pembatalan kerja sama yang baru saja Dika buka. Winda tidak banyak bertanya, tapi tadi ia sempat membaca jika di sana tertulis nama Lidia.

"Ada yang mau kamu tanyakan?" tanya Dika.

"Itu ...." Tunjuk Winda pada berkas yang ada di hadapan Dika.

"Dia tidak akan pernah muncul di Agrya TV lagi," jelas Dika membuat Winda terkejut. "Menyakiti kamu adalah hal yang paling saya benci. Siapa pun itu, termasuk saya sendiri," ucap Dika.

Winda menatap Dika dengan haru, sekarang ia sangat yakin jika cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Dika menarik tangan Winda dengan lembut hingga Winda duduk di pangkuannya.

"Ada banyak hal yang ingin saya ubah agar kamu tidak salah paham dengan sikap saya." Dika meletakkan dagunya di bahu Winda. "Saya terbiasa sendiri, mungkin itu yang membuat saya sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain. Saya ingin mengubah itu khususnya sikap saya kepada kamu, termasuk menyebut diri saya Mas tanpa saya dan menghilangkan kekakuan saya," ucap Dika.

Winda tersenyum Dika yang bersamanya semalam memang berusaha bersikap berbeda. Terkadang Dika memanggil dirinya sendiri dengan Mas saat berbicara padanya, tapi sesekali Dika masih canggung dan akhirnya berkata saya.

"Mas enggak perlu berubah, sekarang Winda yakin dan percaya Mas sayang sama Winda," ucap Winda.

"Boleh saya mencium kamu?" tanya Dika membuat Winda terkekeh. Dika mengecup pipi Winda membuat wajah Winda memerah.

"Ini di kantor nanti kalau ada yang lihat malu, Mas!" bisik Winda.

Dika menggaruk tengkuknya. "Makanya saya selalu menghindari kamu kalau di kantor!" ungkap Dika membuat Winda memelototkan matanya karena terkejut.

"Kok, bisa?" ucap Winda.

"Kamu terlalu cantik dengan rok tutumu itu!" Ucapan Dika lagi-lagi membuat Winda tak percaya.

"Tapi bukannya Mas Dika enggak suka Winda pakai rok tutu gitu?" tanya Winda.

Dika mengangkat kedua alisnya dan mengembuskan napasnya. "Saya hanya ingin berbicara dengan kamu dan topik apa yang bisa membuat kamu kesal agar kamu mau mengingat saya. Saya dulu suka bohong sama kamu, kamu selalu cantik di mata saya dan kamu terlalu menarik untuk saya abaikan," ucap Dika.

Winda tersenyum malu dan turun dari pangkuan Dika. Ia melangkahkan kakinya duduk di sofa. "Mas kerja sana, enggak usah ngomong dulu," ucap Winda menyembunyikan wajahnya dengan majalah bisnis yang ada di meja.

Winda jadi malu, Mas. Winda senang banget ....

"Win," panggil Dika.

"Mas enggak usah ngegombalin Winda," ucap Winda pelan. Winda berpura-pura sedang sibuk membaca majalah dan menutupi wajahnya agar Dika tidak bisa menatap wajahnya yang bersemu merah karena malu.

"Mas cuma mau bilang, majalahnya terbalik," ucap Dika tersenyum senang membuat Winda membalik majalah itu dengan wajah memerah karena malu.

Winda bego! Argh! Malu banget!

***

Winda merasa bosan, apalagi saat ini Dika sedang berdiskusi dengan Mahawira dan juga Mahendra. Terkadang keduanya sengaja meliriknya dan tersenyum menggoda.

"Mas Dika boleh pinjam Winda bentar enggak ke kantin?" tanya Mahendra. "Kalian bisa mendiskusikan ini berdua saja, ada yang ingin gue sampaikan sama istri Mas Dika karena gue bosan dimusuhin mulu," ucap Mahendra karena Winda selalu menatapnya sinis.

"Tapi dijaga, ya, Hen," ucap Dika membuat Mahendra tertawa sedangkan Mahawira menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

"Ya ampun, benar, ya, kata Dilara. Lo berdua itu bucin kalau istilah anak zaman sekarang. Hahaha," tawa Mahendra.

Winda menatap Mahendra dengan kesal. Dika mendekati Winda dan membantu Winda berdiri. "Lebay banget lo, Mas. Itu perut Winda belum gede aja lo udah kayak Winda yang mau segera melahirkan saja!" ejek Mahendra.

Dika tidak memedulikan ucapan Mahendra, ia merapikan rambut Winda dan tanpa malu mencium pipi Winda di depan Mahendra dan Mahawira.

"Ya ampun, Mas. Lihat nih masih ada kita di sini!" kesal Mahendra.

"Nanti jalannya enggak usah cepat-cepat, jangan makan pedas, kalau ada yang sakit langsung telepon Mas," ucap Dika.

"Iya, Mas," ucap Winda memeluk Dika dengan erat.

"Mas Dika, kita hanya duduk di kantin, bukan mau pergi ke tempat yang jauh!" kesal Mahendra. "Ayo, Win. Lo ngeselin banget pakai ngambek sama gue. Kalau bukan gue yang nemenin laki lo ke Bandung buat ketemu lo, belum tentu kalian ketemu," ucap Mahendra.

"Hendra!" teriak Dika saat melihat ekspresi Winda yang terlihat sedih.

"Iya, iya. Ayo, Cantik ... ikut Mas Hendra ke bawah," ucap Mahendra lembut.

"Mas, nanti nyusulin Winda, ya, Mas," ucap Winda.

"Iya."

Winda melangkahkan kakinya keluar bersama Mahendra. Ia sangat kesal dengan Mahendra karena ternyata selama ini ia telah ditipu. Mereka masuk ke dalam lift dan segera menuju lantai dasar kemudian segera ke kantin karyawan. Beberapa orang menatap Winda dan Mahendra dengan tatapan penasaran. Apalagi saat ini penampilan Winda menjadi semakin cantik dengan *dress* yang dipakainya dan wajah Winda terlihat lebih segar karena hatinya ikut bahagia menerima perhatian Dika.

Mereka memilih duduk di sudut kiri agar bisa berbicara dengan serius. "Win, jangan marah lagi, dong, sama Mas Hendra!" rayu Mahendra.

"Kesalahan Mas Hendra itu besar banget sama Winda, kalau Mas lupa. Bertahun-tahun Mas Hendra bohongin Winda," ucap Winda sendu. Ia menahan air matanya agar tidak menetes.

"Jangan nangis, ya, Win. Iya, Mas Hendra yang salah," ucap Mahendra lembut. Ia tidak ingin Dika sang singa mengamuk padanya karena membuat istrinya menangis.

"Jadi, Winda minta penjelasan dari Mas Hen sekarang juga. Apa benar rumah itu punya Mas Dika?" tanya Winda mengingat rumah lamanya yang sangat ia banggakan karena berhasil mencicilnya setiap bulan, ternyata adalah Rumah Mahardika suaminya.

"Iya, Win. Itu rumah punya Mas Dika." Mahendra menggaruk tengkuknya dan kemudian tersenyum manis pada Winda. "Gini, Win ... hmmm dulu sebelum Mas Dika pergi melanjutkan S3, sebenarnya dia mau membawa kamu!" Ucapan Mahendra membuat Winda terkejut. "Tapi mamamu dan Mama Anggita tidak setuju."

"Kenapa? Winda mau ikut Mas Dika waktu itu," ucap Winda sendu. "Winda sedih ditinggal sendirian selama kuliah. Enggak ada keluarga, enggak ada teman kalau pulang ke rumah. Tinggal di rumah Mama Anggita, Winda enggak enak karena Winda cuma menantu dadakan dan Mas Dika, kan, terpaksa nikah sama Winda," jelas Winda.

"Terpaksa? Hahaha. Dia memang gitu. Terjebak? Itu, kan, yang mau kamu bilang, Win? Dika itu punya trauma karena kecelakaan orang tuanya dan dia satu-satunya yang selamat. Sejak kecelakaan itu Dika sering bermimpi buruk dan juga susah untuk tidur. Dia butuh obat tidur, tapi pengaruh obat itu tidak juga membuatnya bisa terlalu nyenyak tidur. Apalagi Dika tidak suka kontak fisik dengan orang lain terlebih lagi itu bukan keluarganya!" jelas Mahendra.

"Tapi sama Lidia dia bisa. Winda lihat foto-foto mereka pacaran," ucap Winda cemburu melihat kedekatan Dika dan Lidia dulu.

"Lidia memiliki andil dalam mengurangi trauma yang dimiliki Dika. Lidia yang berusaha mendekati Dika dan yah ... membantu Dika dengan rutin ke psikiater. saat itu status mereka adalah sahabat dan Lidia memang punya arti penting bagi Dika," jelas Mahendra

"Berarti Mas Dika harusnya sama Mbak Lidia," ucap Winda sendu.

Mahendra menghela napasnya. "Mas belum sempat menceritakan semuanya dan kamu sudah mengambil kesimpulan. Wajar saja kalau keras kepalanya kamu ini bikin kamu menderita karena kebodohan kamu," ucap Mahendra kesal.

"Hiks ... hiks ...."

"Diam, enggak? Mau dengar lagi enggak?" tanya Mahendra kesal.

"Iya," ucap Winda mengambil tisu dan menghapus air matanya.

"Sejak dulu Mas Dika itu memperhatikan kamu dari jauh. Mungkin satu-satunya gadis yang bukan keluarganya yang bisa kontak fisik dengan dia itu hanya kamu. Dulu Mas Dika bahkan pernah bertengkar dengan teman-temannya hanya karena temannya berani menyentuh pundaknya. Makanya dia dibilang gila bersih padahal itu karena dia trauma dengan kontak fisik. Kamu ingat enggak saat lebaran, Dika terlihat sombong dan hanya menangkup tangannya dari jauh agar tidak menyentuh tangan orang-orang," jelas Mahendra.

"Iya, apalagi dia sangat dingin dan sombong waktu itu," ucap Winda mengingat saat-saat masa kecilnya, tapi kemudian ia menggelengkan kepalanya.

"Tapi Mas Dika pernah pegang tangan Winda bahkan memeluk Winda saat kecil," ucap Winda.

"Iya, dia bahkan cium-cium kamu waktu kamu salah masuk kamar!" ungkap Mahendra membuat Winda memelototkan matanya karena tidak mungkin Dika menciumnya waktu itu. Bahkan Dika terlihat sangat marah karena kecerobohannya.

"Enggak mungkin," ucap Winda.

"Dika itu pemalu. Jadi, dia akan berusaha keras menutupi tindakan mesumnya itu. Hahaha," tawa Mahendra mengingat pagi yang konyol saat Dilara menceritakan semuanya padanya.

"Bohong!" kesal Winda.

"Kalau kamu enggak percaya tanya sama Mama Anggita dan Dilara. Dika itu udah cium-cium kamu pakai kasih tanda biar Mama Anggita marah dan minta dia nikahin kamu. Kalau menurut aku itu, sih, sebenarnya dia sengaja," ucap Mahendra.

"Enggak mungkin Mas Dika kayak gitu. Waktu itu aja Mas Dika marah banget sama aku. Karena kebodohan aku, kita akhirnya terpaksa menikah!" jelas Winda.

"Hahaha. Dika itu cerdas, Win. Dia itu melihat peluang bisa mengikat kamu dengan paksa, walaupun kamu enggak mau sama dia saat itu. Dulu aja waktu kamu dikerjain di hotel yang kamu jatuh di kolam renang karena ulah teman-teman kamu. Dia, loh, yang nolongin kamu dan marah-marah sama Dila karena Dila ceroboh. Dia itu tahu kalau kamu enggak bisa berenang dan masih trauma!" jelas Mahendra.

"Jadi, Mas Dika yang selalu nyelamatin aku?" tanya Winda menatap Mahendra dengan tatapan berkaca-kaca menahan tangisnya.

"Iya ... mungkin awalnya dia hanya tidak suka kamu yang menganggapnya musuh dan kamu tidak mau mendekatinya, tapi Mas Dika merasa kamu menarik, Win. Buktinya dia tahu semua masalah kamu daripada kita. Kita enggak tahu kalau kamu bukan anak kandung Om Aji. Baru saat kejadian itu kita tahu," ucap Mahendra mengingat saat kejadian Winda yang tertidur di kamar Dika.

Kalah

Winda mengingat bagaimana kejadian saat ia masih kecil yang menyebabkannya lupa jika ia bukanlah anak kandung Aji dan Hanifa. Ia juga menceritakan kepada Dika, jika ia bukanlah anak kandung orang tuanya. Winda kembali merasa bersalah saat ingat bagaimana ia berjanji akan mengajak Dika bermain bersama dan bersikap ramah pada Dika.

"Kalau Mas bilang, sih, Mas Dika itu adalah pahlawan hidup kamu, loh, Win. Kalau saat itu dia enggak ngasih tahu kamu tenggelam, kamu mungkin enggak akan selamat!" jelas Mahendra menceritakan peristiwa saat Winda kecil tenggelam dan akhirnya lupa ingatan.

"Apa Mas Dika benar-benar memperhatikan Winda? Tapi Mas Dika malahan terlihat benci sama Winda," ucap Winda.

"Gini, deh, Win, pernikahan kamu sama dia, kan, udah lama, kalau dia enggak suka sama kamu pasti dia sudah menceraikan kamu. Sekarang Mas tanya sama kamu apa Mas Dika pernah bilang mau cerai sama kamu?" tanya Mahendra.

Winda menggelengkan kepalanya. "Sekarang Winda sudah yakin, kok, Mas ... kalau Mas Dika cinta sama Winda," ucap Winda tersenyum malu.

"Jadi, kamu jangan musuhin Mas, ya, Win! Soalnya Mas Dika yang minta Mas buat jagain kamu selama dia pergi, termasuk ngurusin beasiswa kamu karena beasiswa kamu sebenarnya enggak ada uang sakunya hanya bebas bayaran SPP saja," jelas Mahendra.

"Tapi, kok, pihak kampus ngasih uang saku sama Winda?" tanya Winda.

"Itu ... hehehe ... uang sakunya sebenarnya dari Mas Dika karena kamu enggak nyentuh uang tabungan yang diberikan Mas Dika, jadi dia minta Mas buat minta bantuan sama pihak kampus. Kebetulan Universitas Alexsander itu yang mengelolanya Kanaya Alexsander sama Tio Alexsander, mereka sahabat kita!" jelas Mahendra.

"Jadi, selama ini Mas Dika yang membiayai Winda, ya, Mas?" tanya Winda terharu.

"Iya, bahkan saat kamu bekerja di Agrya TV juga Mas Dika yang minta agar gaji kamu lebih besar dari yang lain. Soalnya dia tambah pakai uang pribadinya!" jelas Mahendra membuat Winda meneteskan air matanya.

"Jadi, jangan ngambek lagi sama Mas, ya, Win. Karena apa yang Mas lakukan adalah atas perintah suami kamu!" jelas Mahendra.

Winda menahan air matanya apalagi saat ini karyawan yang lain mulai berdatangan karena bertepatan dengan jam makan siang. "Winda ... ada Pak Mahendra," ucap Norma bingung melihat kehadiran Mahendra yang sedang berbincang bersama Winda. Ia segera mendekati Winda dan memeluk Winda dengan erat.

"Kamu kurusan, kamu ... hamil?" ucap Norma melihat perut Winda dan kemudian melihat ke arah Mahendra.

"Iya, aku hamil," ucap Winda tersenyum.

Bagus melihat kehadiran Winda ia segera mendekati Winda, Norma dan Mahendra. "Pak Mahendra," ucap Bagus sopan.

Mahendra tersenyum. "Hmmm sepertinya kalian sangat merindukan nyonya cantik ini. Kalau begitu saya titip Winda, ya," ucap Mahendra.

"Sip, Pak," ucap Bagus dan Norma.

Mahendra segera melangkahkan kakinya meninggalkan mereka. Ia menghubungi Dika dan mengatakan jika Winda saat ini sedang di kantin bersama teman-temannya.

"Jadi, lo bunting sama Pak Mahendra makanya lo keluar dari Agrya, ya, Win?" tanya Norma.

"Wah ... lo kalah taruhan. Lo bilangkan mau taklukin gunung es alias Pak Mahardika, tapi lo kepincut sampai bunting sama Pak Mahendra," ucap Bagus membuat Winda tertawa terbahak-bahak.

"Ngarang lo, Gus. Hahaha." Tawa Winda membuat Bagus kesal.

"Kok, lo ketawa, sih, Win?" Bagus duduk di sebelah Winda sambil melipat kedua tangannya.

"Gus, gue merasa kayak duduk di angkot kalau lo duduk di samping gue kayak gini!" protes Winda.

"Ya elah, sombong banget lo, ya, Win!" kesal Bagus.

"Pesan apa nih?" tanya Norma.

"Apa aja kalau gue," ucap Bagus.

"Nanti gue pesanin seblak lo enggak mau!" kesal Norma.

"Ya elah, Ma, gue laper pesan seblak sekali teguk habis sama gue!" kesal Bagus. "Pesanin gue nasi ikan bakar sama sayur asem!" pinta Bagus.

"Pesan sendiri kenapa, sih, Gus?" kesal Winda.

"Ogah! Dia, kan, nebeng sama gue, Win. Kagak ngisi bensi dan dia jadiin gue sopir jadi, ya ... dia mesti mau kalau gue suruh!" jelas Bagus.

"Lo makan apa, Win?" tanya Norma.

"Enggak usah, gue kalau makan mesti disuapin sama ayah anak gue," ucap Winda mengelus perutnya.

"Ya udah, tunggu sebentar ya! Jangan cerita dulu, tunggu gue!" pinta Norma.

Norma bergegas memesan makan siang mereka dan kemudian segera duduk di hadapan Winda. "Sesak napas gue," ucap Norma membuat Winda tersenyum. Sejujurnya ia merindukan para sahabatnya yang kocak ini.

"Jalan aja lo sesak, lo kayak dikejar setan," ucap Bagus. "*Back to topic*. Jadi, lo hamil di luar nikah sama Pak Mahendra, ya?" tanya Bagus membuat Winda menghela napasnya, tapi tiba-tiba neraka dikejutkan dengan suara berat nan dingin yang membuat Bagus dan Norma terkejut.

"Siapa yang hamil di luar nikah sama Mahendra?" tanya Mahardika berdiri di belakang Winda.

"E ... Pak Dika," ucap Norma gugup.

"Sini Pak duduk sama kita," ucap Bagus, tapi sorot mata Dika yang tajam dan dengan isyarat meminta Bagus untuk segera menyingkir membuat Bagus, segera berdiri dan memilih untuk duduk di samping Norma.

Dika duduk di sebelah Winda dan ia memperhatikan Winda. Dika lalu mengalihkan pandangannya kepada Bagus. "Siapa yang hamil di luar nikah sama Mahendra?" tanya Dika mengulang pertanyaannya dan ia menatap Bagus dengan dahi yang berkerut.

"Winda, Pak, hmmm ... tadi kita lihat Winda sama Pak Hendra duduk di sini. Pembicaraan mereka kayaknya serius gitu, Pak. Lagian, Winda menghilang dan tiba-tiba hamil gini, makanya kita tebak Winda sama Pak Mahendra punya hubungan di luar nikah sampai hamil," jelas Bagus menatap Mahardika dengan tatapan tidak enak, apalagi Dika seperti menahan amarahnya.

Apa gue salah tebak, ya? Batin Bagus.

"Lagian, Pak, Winda tiba-tiba menghilang buat kita berdua panik dan memikirkan segala kemungkinan yang terjadi hingga kemunculan Winda hari ini, dengan tubuhnya yang kurus dan perutnya yang membuncit. Hmmm, jadi kita kira ...." Norma menatap Winda dengan tatapan tidak enak.

"Lo, sih, Win, pakai kabur. Kalau mau kabur, lain kali ke rumah gue aja atau ke rumah Norma aja. Cerita sama kita pasti yang nyakitin kamu bakalan kita pites," ucap Bagus emosi saat melihat Winda sahabatnya yang ceria tampak kurus dan sedikit berubah.

"Lo kayak berani aja sama Pak Mahendra, emang lo siap keluar dari perusahaan karena mukul orang yang ngehamilin Winda!" bisik Norma, tapi Dika masih bisa mendengar begitu jelas ucapan Norma.

Mampus, bakalan ngamuk nih Mas Dika ....

"Mas," rengek Winda. Ia tidak ingin Dika marah kepada kedua sahabatnya itu. Winda memegang lengan Dika membuat Norma dan Bagus saling berpandangan.

Bagus dengan isyarat matanya meminta Winda jangan bersikap kurang ajar kepada Dika. Tanpa suara Bagus berisyarat agar Winda tidak berbuat ulah. *Lepasin tangannya Pak Dika, lo benar-benar tak tertolong Win!* Bagus berharap Winda bisa bekerja kembali bersama mereka, kendati sudah ada orang yang menggantikan posisi Winda dan juga Arinda.

"Saya harus menjelaskan kepada kalian berdua, Winda ini istri saya dan dia sedang mengandung anak saya," jelas Dika.

"*Astagfirullah*!" teriak Bagus membuat Winda tertawa tebahak-bahak hingga membuat Dika menatap Bagus dengan tajam.

"Kamu suka sama istri saya?" tanya Dika.

"Enggak, Pak. Sumpah!" ucap Bagus ketakutan membuat Norma khawatir dengan nasib mereka dan Winda kembali menahan tawanya.

"Mas, jangan marah. Bagus dan Winda hanya sahabatan," ucap Winda mencoba menjelaskan kepada Dika, agar Dika tidak marah dan membuat kedua sahabatnya itu ketakutan. "Lagian, Mas, sekarang di sini Mas bukan atasan mereka. Posisi Mas itu suami Winda jadi Mas enggak boleh nakutin teman-teman Winda," ucap Winda membuat Norma dan Bagus takjub melihat keberanian Winda menghadapi Dika.

"Jadi, Pak Dika yang menghamili lo, Win. Sampai lo memutuskan untuk per—" Ucapan Bagus terhenti saat melihat Dika kembali menatapnya dengan tatapan tidak suka.

"Lo bukan jebak Pak Dika biar dinikahi sama Pak Dika?" bisik Norma. Winda tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

Dika menatap keduanya dengan tatapan angkuh. "Mas enggak boleh marah-marah, mereka enggak salah. Kan, mereka enggak tahu kalau kita sudah lama menikah!" jelas Winda memeluk lengan Dika berusaha menenangkan Dika.

"Kalian sudah lama menikah?" tanya Bagus kembali terkejut.

"Sudah berapa lama, Win?" tanya Norma penasaran.

"Sudah lebih dari delapan tahun aku menikah dengan Mas Dika, saat aku baru menamatkan Sekolah Menengah Atas!" jelas Winda membuat Bagus terbatuk-batuk.

"Kenapa enggak cerita?" tanya Norma menatap Winda dengan tatapan kecewa.

"Kalau aku bilang Mas Dika suami aku, apa kalian percaya?" tanya Winda dan keduanya menggelengkan kepalanya. "Makanya aku tidak cerita sama kalian," ucap Winda mencebikkan bibirnya.

"Kalian adalah sahabat Winda dan saya maafkan apa yang telah kalian tuduhkan kepada istri saya. Kalian tidak boleh lupa, kalau saya yang menghamili Winda dan bukan Mahendra!" kesal Dika membuat Bagus dan Norma takjub mendengar ucapan Dika yang terlihat kekanak-kanakan.

Mas Dika, kok, gitu, sih? Kekanakan banget.

"Iya, Pak," ucap Norma dan Bagus.

"Kalian juga harus bilang sama yang lain kalau Winda ini istri saya, biar tidak ada lagi gosip yang tidak-tidak dan juga kamu ...." Dika menatap Bagus dengan tajam.

"Kamu mulai sekarang kalau ada laki-laki yang mau mendekati istri saya, kamu lapor kepada saya segera! Kalau mereka bekerja di perusahaan saya, akan saya pindahkan mereka keluar kota seperti aktor kayak siapa itu ...."

"Steven, Pak," ucap Bagus.

"Iya, dia ... orang jelek itu. Saya akan batalkan kontraknya di semua acara yang ditayangkan di TV kita," ucap Dika membuat Norma dan Bagus takjub.

Astaga gue jadi malu, Mas Dika kayak orang cemburuan banget, sih.

"Mas ... enggak boleh gitu!" bisik Winda malu.

"Kenapa?" tanya Dika kesal.

"Mas kayak orang cemburuan aja!" kesal Winda.

Dika menatap Winda dengan tatapan sinis. "Saya memang cemburu, saya tidak suka kamu dekat-dekat laki-laki lain," ucap Dika membuat wajah Winda memerah karena malu.

"Pak, saya laki-laki apa saya masih boleh main sama Winda?" Ucapan Bagus membuat Norma tersedak jus yang ia minum

"*Uhukkk ... uhukk ....*"

"Pelan-pelan, Ma," ucap Winda memberikan Norma segelas air minum.

"Saya izinkan kamu karena saya percaya kamu bisa menjaga istri saya dan kamu tidak memiliki niat buruk padanya," ucap Dika membuat Winda menatap aneh suaminya yang saat ini menjadi seratus delapan puluh derajat berubah sikapnya.

"Iya, Pak. Hmmm, Win ... besok, ya, aku jalani hukuman karena kalah taruhan sama kamu," ucap Bagus membuat Winda dan Norma terbahak.

"Taruhan apa?" tanya Dika penasaran.

"Ada Mas nanti aja Winda ceritain, Winda lapar Mas yuk makan di restoran W&D," ucap Winda.

"Norma, Bagus, ini untuk kalian *voucher* makan gratis selama satu bulan di W&D itu atas permintaan maaf saya karena Winda merahasiakan hubungan kami," jelas Dika membuat Norma dan Bagus saling berpelukan karena bahagia.

"Terima kasih, Pak," ucap keduanya bersamaan.

Bagus Menepati Janji

Semua berita mengenai Winda adalah istri Mahardika tersebar di Agrya TV. Apalagi Winda saat ini, seolah tak mau pisah dari Dika. Ia mengikuti Dika ke mana pun Dika pergi. Dika juga terlihat memanjakannya membuat para karyawan wanita di Agrya TV sangat iri melihat perlakuan Dika kepada Winda.

Saat ini Winda sedang mendatangi divisi tempat dia bekerja dulu. Ia sengaja datang bersama Arinda, sekalian Arinda ingin memberikan undangan pernikahannya bersama Mahawira.

Arinda dan Winda datang saling bergandengan tangan. Keduanya adalah cucu menantu Wibi pemilik Agrya TV. Arinda membulatkan matanya saat melihat Bagus dengan percaya dirinya mendekati mereka dengan memakai *boxer* tanpa atasan dengan bertelanjang dada dan ada dasi menggantung di lehernya. Winda tersedak melihat tingkah laku konyol sahabatnya itu.

"Hai, para wanita cantik. Gimana model baju kantoran dari pria tertampan tahun ini?" ucap Bagus dengan melenggokkan tubuh kekarnya bak model papan atas membuat Winda dan Arinda terbahak.

"Gus, lo cakepan kayak gini. Hahaha," tawa Winda.

"Gus pakai baju malu," ucap Arinda menutup mulutnya tak kuasa menahan tawa.

"Loh, Rin ... ini pembuktian atas janji gue karena gue dikerjain ini ibu bos. Sudah tahu dia istri Pak Mahardika mana pura-pura enggak kenal di kantor, terus kayak kucing dan tikus. Mereka pasangan aneh pokoknya masa rasa sayang cara menujukkannya dengan pelototan tajam dan ucapan sadis dari Pak Mahardika!" kesal Bagus.

"Iya, kalau gue tahu lo berdua bakalan jadi menantu pewaris Agrya TV. Gue rela, deh, jadi kacung, asalkan jabatan gue segera naik, ya, Rin, Win," ucap Norma membuat mereka semua tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha."

"Hari ini pasti seisi kantor bakalan ngetawain lo, Gus. Iya, dan mereka juga tahu ini kerjaan Nyonya Mahardika, makanya gue enggak dimarahin sama Pak Bos ke kantor enggak pakai baju pakai *boxer* dan dasi doang. Untung perut gue rata kalau buncit kayak bapak-bapak hancur, dong, *image* gue sebagai laki-laki lanjang populer nomor dua," ucap Bagus.

"Emang nomor satu siapa, Gus?" Tanya Winda.

"Hehehe. Adik sepupu ipar kalianlah, Pak Mahendra," kekeh Bagus membuat semuanya tersenyum melihat tingkah konyol Bagus.

"Sebenarnya aku ke sini mau kasih undangan buat kalian," ucap Arinda dengan suara merdu dan lembut miliknya.

"Gini, Win ... ngomongnya lemah lembut bukan kayak lo, makanya Pak Wira bucin banget sama Arinda!" jelas Bagus sambil mengambil undangan yang diberikan Arinda padanya. "Terima kasih, Arin Cantik."

"Tipe Mas Dika itu kayak gue, Gus, yang enggak mempan dijelitin sama dia. Hehehe, dan yang suaranya cetar membahana biar orang sekampung pada dengar kalau kami lagi menunjukkan kemesraan," ucap Winda.

"Oh ya, tapi sayangnya suara kamu enggak pernah secetar itu kalau lagi apa tadi?" tanya Dika yang saat ini melangkahkan kakinya mendekati Winda dan memegang tangan Winda.

"Bermesraan, Pak," ucap Bagus dengan suara lantangnya.

"Ya, itu!" ucap Dika membuat wajah Winda memerah karena malu.

"Saatnya makan siang, kamu enggak laper?" tanya Dika menatap Winda dengan tatapan khawatir.

"Belum, Mas," ucap Winda pelan membuat Bagus dan Norma terkejut melihat tingkah manis Winda.

"Dahsyat, ya, Gus. Winda jadi manis gini kalau di depan Pak Dika," ucap Norma.

"Hehehe. Iya, malu-malu meong," ucap Bagus membuat Winda memelototkan matanya kepada kedua sahabatnya itu.

"Ayo, kita ikut Mas," ucap Dika.

"Kan Winda baru sebentar Mas di sini," ucap Winda mengerucutkan bibirnya.

"Kita ada janji makan siang sama teman-teman Mas, Win. Arinda juga ikut kita karena Mas Wira langsung bertemu kita di sana," ucap Dika.

"Tapi besok Winda boleh, ya, Mas, ketemu teman kuliah Winda?" rayu Winda.

"Iya, besok Mas antar kamu ketemu mereka," ucap Dika.

"Ayo, kita pergi! Ayo, Rin ... nanti Mas Wira marah kalau kamu enggak ikut! Kan, katanya dia rindu berat sama kamu!" goda Winda membuat wajah Arinda memerah karena malu.

"Winda," kesal Arinda.

"Ya ampun, kalian *sweet* banget. Gus, kok, kita enggak se-*sweet* mereka, sih?" ucap Norma.

"Memang kita pacaran?" kesal Bagus.

"Ye maksudnya, lo enggak pernah sebaik Arin sama Winda ke gue. Apa-apa kudu ada balasannya kalau dimintain tolong," ucap Norma membuat Bagus terkekeh.

"Kita pergi dulu, ya, Gus, Ma," ucap Arinda.

"Jangan berantem!" pinta Winda.

"Pak Dika jaga bidadari kita, ya, Pak," ucap Bagus.

Dika mengangkat jempolnya dan segera melangkah kakinya bersama Arinda dan Winda. Bagus menatap punggung ketiganya sambil mengembuskan napas beratnya.

"Alangkah bahagianya jika memiliki dua istri secantik mereka. Semua tanganku akan penuh dengan gandengan tangan manja yang menyerap jiwa ketampananku," ucap Bagus.

"Ngayal mulu lo, Gus. Gus ... gue mau makan terserah lo mau makan atau enggak! Gue enggak mau makan sama bintang porno yang pakai *boxer* doang ke kantin!" ejek Norma.

"Hehehe. Gue pakai baju dulu, Ma. Yang penting Winda udah lihat gue menepati janji gue karena kekalahan gue yang enggak adil. Ayo kita ke kantin, Sayang. Pakai *voucher*-nya nanti aja, buat makan malam romantis kita," ucap Bagus.

Sementara itu saat ini mereka bertiga sedang dalam perjalanan menuju restoran W&D. Dika menyetir mobil dan sesekali melirik ke samping melihat bagaimana keadaan istrinya.

"Mas, Dila enggak diajak?" tanya Winda.

"Udah di sana sama Mahendra," ucap Dika.

"Rin, diam aja dari tadi," ucap Winda karena sejak masuk mobil, Arinda tidak mengeluarkan suara emasnya.

"Kan, Arin enggak mau ganggu kalian," ucap Arinda tersenyum membuat Winda menghela napasnya.

"Mau banget gitu, ya, Rin, jadi obat nyamuk? Dasar Arin udah bisa, ya, sekarang godain aku!" kesal Winda membuat Arinda tertawa dan Dika menepuk-nepuk dengan pelan kepala Winda.

Suara ponsel Dika berdering membuat Winda segera mengambilnya. "Mas Winda angkat, ya," ucap Winda meminta izin kepada suaminya.

"Ya," ucap Dika.

Winda menggeser tombol hijau dan mendengar suara perempuan menangis terisak. Ia diam dan hanya mendengarkannya saja. Ekspresi diam Winda dengan wajah sendu membuat Dika segera mengambil ponselnya dari tangan Winda. Ada raut kemarahan di wajah Dika ketika melihat istrinya ini seperti ingin menangis saat ini.

Dika menutup teleponnya dan ia menggenggam tangan Winda. "Mas, Winda enggak apa-apa, Winda percaya sama Mas Dika. Jadi, Mas Dika enggak usah khawatir!" pinta Winda.

Arinda penasaran siapa yang menelepon Dika hingga membuat Dika khawatir dengan Winda. Ia ingin menanyakan, tapi Arinda tidak berhak ikut campur urusan Winda dan Dika. Mereka sampai di depan restoran. Arinda tahu Winda dan Dika butuh waktu untuk berbicara, ia membiarkan keduanya berada di dalam mobil.

"Mas Dika, Winda. Arin duluan, ya, ke dalam," ucap Arinda.

"Iya, Rin," ucap Winda.

Kata Maaf

Dika menatap Winda dan dengan cepat Winda mengecup bibir Dika membuat Dika terkejut. "Winda enggak bakal mudah percaya dengan ucapan orang lain terlebih itu tentang suami Winda, Mahardika Agrya," ucap Winda tersenyum.

Dika segera memeluk Winda dengan erat. "Mas tidak ada hubungan apa-apa lagi sama dia dan Mas tidak pernah menyentuhnya dulu ataupun sekarang," ucap Dika.

Winda tersenyum dan mengelus pipi Dika. "Winda percaya Mas Dika, sangat percaya," ucap Winda mengambil tangan Dika dan meletakan tangan Dika diperutnya.

"Kalau Mas mau ketemu sama dia, Winda ikut, ya, Mas. Kita selesaikan baik-baik biar kita bisa tenang," ucap Winda.

Dika tersenyum dan mengecup dahi Winda dengan lembut. "Terima kasih, Sayang," ucap Dika membuat Winda tersenyum senang.

Sayang? Hehehe. Mas Dika jadi sweet *banget. Gue jadi gimana gitu ....*

"Kita makan dulu nanti kita bicarain lagi," ucap Dika.

"Ya," ucap Winda.

Keduanya segera keluar dari dalam mobil dan melangkahkan kakinya masuk ke dalam Restoran. Dika mengajak Winda menuju lantai dua. Dika segera menyapa para sahabatnya yang Winda tahu bukanlah kalangan biasa. Panji tersenyum melihat kedatangan Winda dan saat ia ingin mendekati Winda, Dika segera menyembunyikan Winda ke belakang tubuhnya membuat teman-temannya tersenyum melihat tingkah Dika.

"Dik, saya hanya ingin melihat Winda," ucap Panji.

"Saya tidak izinkan kamu mendekati istri saya," ucap Dika dingin.

"Saya mengenal istri kamu, kalau kamu lupa!" kesal Panji.

"Dan kamu menyukai istri saya," ucap Dika menatap Panji dengan tajam.

"Mas ... Panji, kan, sahabat Winda," ucap Winda sambil menggoyangkan tangan Dika dengan manja. "Lagian, yang Winda cinta itu, kan, Mas Dika!" bisik Winda membuat Dika menyunggingkan senyumannya.

"Halo semua!" teriak Mahendra bersama seorang wanita cantik yang berjalan di sampingnya.

"Kok baru sampai, Dil?" tanya Winda.

"Ini Mas Mahendra yang lama banget jemputnya!" kesal Dilara.

Sesosok mata menatap Dilara dengan tatapan terkejut sama halnya dengan Dilara. Keduanya saling menatap, tapi tak ada yang mau menyapa lebih dulu. "Ayo, duduk!" ucap Tio Handoyo. "Gue *chef* yang kali ini numpang masak di restoran Dika," ucap Tio.

"Wah, pasti enak nih, Gio mana?" tanya Mahendra.

"Bentar lagi datang, biasa dia lagi ngecengin calon bini," ucap Tio. "Kanaya dan Tia bentar lagi sampai."

Mereka duduk di meja panjang dan hidangan segera terhidang di atas meja. Masakan Tio benar-benar lezat. Ia seorang koki dan juga seorang dosen sekaligus calon rektor menggantikan posisi Tante mereka. Dulu ayahnya Arkhan merupakan Rektor di Universitas Alexsander dan saat ini Garcia Dirgantara alias Gege yang menjadi rektor Universitas Alexsander. Gege merupakan sepupu Putri—ibunya Gio, dan sekaligus iparnya Putri karena Gege menikah dengan adik suaminya Arkhan.

Dilara tampak terlihat aneh membuat Winda menatap Dilara dengan tatapan khawatir. "Gue permisi dulu ke toilet," ucap Dilara.

"Mau Mas Wira temani?" tanya Wira yang juga menyadari perubahan ekspresi adiknya setelah melihat Panji.

"Enggak usah, Mas," ucap Dilara segera turun ke lantai dasar padahal di lantai dua juga terdapat toilet.

Setelah Dilara turun ke lantai dasar, Panji juga terlihat turun ke lantai dasar. Wira dan Dika saling berpandangan, tapi keduanya yakin jika Dilara kemungkinan besar telah mengenal Panji.

Tia, Kanaya, Keanu, dan Kenta baru saja datang. Mereka segera duduk dan mengucapkan selamat kepada Dika. "Selamat, ya, Dik," ucap Kenta tersenyum melihat Dika yang terlihat bahagia bersama istrinya.

"Terima kasih, Ken. Istrimu mana?" tanya Dika.

"Di rumah, kasihan dia kelelahan," jelas Kenta.

"Kak Kenta ini tipe suami bucin, jadi dia enggak mau istrinya ikut karena takut dilirik teman-temannya yang masih jomblo," ucap Tia.

"Dasar gila, parah lo, Kak," ucap Keanu menatap Kenta dengan sinis.

"Lah ... lo, Kean, sama si gajah pasti gitu juga, kan?" goda Kanaya.

"Enggak," ucap Keanu.

Dilara yang baru saja dari toilet segera duduk di samping Wira, ia kemudian tersenyum kepada Wira seolah tidak terjadi apa-apa, tapi sebagai seorang kakak Wira yakin ada yang disembunyikan adik bungsunya itu.

Panji yang juga turun ke lantai dasar segera duduk di samping Kenta dan ia kembali menatap Dilara. "Apa kalian saling mengenal sebelumnya?" Dika tiba-tiba karena sejak tadi itu yang ingin tanyakan.

"Siapa?" tanya Tio karena bingung dengan pertanyaan yang ditujukan Dika untuk siapa.

"Panji dan Dilara," ucap Dika.

"Tidak," ucap Dilara.

"Ya," ucap Panji membuat Dika, Wira, dan Hendra sekarang yakin jika Panji dan Dilara saling mengenal.

"Dik, lapar nih," ucap Tio membantu Panji agar tidak diinterogasi ketiga pangeran Agrya. Karena sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan Panji, ia tidak ingin suasana makan siang mereka hancur karena permasalahan yang sepertinya bukan masalah yang sepele.

"Ayo, silakan dimakan," ucap Dika.

"Ini dalam rangka apa, Dik?" tanya Keanu.

"Dalam rangka istriku ketemu dan dia sekarang sedang hamil anak pertama kami," ucap Dika membuat Winda malu karena sepertinya semua sahabat Dika tahu jika dia kabur dari Dika.

"Mas enggak usah ungkit-ungkit aku kabur dari kamu!" bisik Winda membuat Dika terkekeh.

Setelah makan bersama Dika dan Winda pamit pulang karena Dika ingin mengajak Winda menemui perempuan yang selalu saja mengganggu rumah tangganya. Kali ini Dika tidak akan membiarkan Lidia menyakiti hati Winda lagi. Ancaman Dika tidak main-main ia bahkan meminta bantuan para sahabatnya untuk membuat Lidia jera dengan tidak memakai Lidia sebagai bintang iklan produk perusahaan mereka.

"Mas kita mau ke mana?" tanya Winda saat Dika mengajak Winda menuju rumah sakit.

"Menjenguk Lidia, Mas bosan di teror ibunya agar Mas datang ke sana!" jelas Dika. "Semakin cepat kita selesaikan semakin baik!"

Beberapa menit kemudian mereka sampai di rumah sakit, mereka segera menuju ruang perawatan Lidia. Dika mengetuk pintu dan ia disambut orang tua Lidia. Danu menatap Dika dengan dingin. Ia kesal karena Dika beraninya mengajak istrinya untuk menemui putrinya. "Saya hanya ingin kamu yang datang bukan dia," ucap Danu.

"Pa!" teriak Lidia meminta papanya untuk diam.

"Apa yang ingin kamu bicarakan hingga kamu meminta mamamu memohon agar saya datang kemari?" tanya Dika.

"Aku hamil," ucap Lidia terisak dan menangis tersedu-sedu sedangkan Winda mengeratkan pelukannya di lengan Dika.

Dika menghela napasnya dan menatap Lidia dengan tatapan tajam. "Aku ... aku ...." Lidia tergugu.

"Kenapa kamu tidak mengatakan yang sejujurnya kepada orang tuamu bagaimana hubungan kita sebenarnya? Kita sudah berakhir dari delapan tahun yang lalu," jelas Dika. "Jelas saya bukan ayah dari bayi yang kamu kandung. Saya bisa membuktikannya atau kamu ingin saya menyebarkan video tentang kamu dan ayah bayi itu?" tanya Dika membuat Lidia terisak dan menggelengkan kepalanya.

Tiba-tiba, Danu—papa Lidia menampar Lidia membuat Rina berteriak. "Cukup, Pa!" teriak Rina.

"Aku ... hanya mau minta maaf, Dik," ucap Lidia.

Dika mengembuskan napasnya. "Saya tidak melaporkanmu ke polisi saat kamu mencoba menyakiti istri saya, Lidia. Saya sudah memberi peringatan yang pertama untuk kamu saat itu. Saya menganggapmu sahabat dan mengingat hubungan kita yang dulu, saya mencoba untuk memaafkanmu, tapi kamu mengulanginya lagi dan saya hampir saja kehilangan Winda dan itu membuat saya marah Lidia. Saya akan melakukan apa saja agar kamu hancur karena berani mengancam istri saya dan telah membohongi istri saya," ucap Dika.

"Aku minta maaf, Dika. Aku janji tidak akan mengganggu rumah tangga kalian. Selama ini aku tidak bisa melupakan kamu, Dika!" jelas Lidia membuat Winda meneteskan air matanya tanpa sadar. "Dulu kamu juga tidak mencintaiku, aku tahu. Aku dengan bodohnya menawarkan diri menjadi kekasihmu," jelas Lidia.

"Maafkan aku, Winda. Selama ini Dika setia padamu. Sejak kalian menikah sejak itu juga hubungan kami berakhir!" Lidia terisak dan ia terlihat begitu menyedihkan.

"Saya akan memaafkanmu asalkan kamu bertahan hidup dan tidak melakukan hal bodoh dengan mengakhiri hidupmu," ucap Dika.

"Jujurlah pada orang tuamu siapa pria yang menjadi ayah dari anakmu. Jika kamu berjanji tidak mengganggu istriku lagi, saya tidak akan memblokirmu di Agrya TV dan sebagai sahabat saya akan membantumu agar laki-laki itu bertanggung jawab dengan dirimu dan anak yang kamu kandung!" jelas Dika.

Danu sangat malu dengan kelakuan putrinya, ia hanya diam sejak mendengar penjelasan Dika. Ia tidak menyangka jika putrinya yang sangat ia banggakan berani membohonginya selama ini.

"Maafkan aku, Winda," ucap Lidia.

"Iya, Mbak. Yang lalu biarlah berlalu," ucap Winda. Ia menggenggam tangan Dika dengan erat karena sejujurnya ia sebenarnya tidak suka berada disituasi seperti saat ini.

"Kamu harus pengang janji itu Lidia, jika tidak saya tidak akan segan melaporkanmu ke polisi dan membuat—" Ucapan Dika terpotong ketika mama Lidia bersujud di kakinya.

"Baiklah, Nak. Kami janji," ucapnya membuat Winda dan Dika tidak tega dan segera membantu mama Lidia untuk berdiri. "Saya mungkin memang bukan ibu yang melahirkan Lidia, tapi saya yang membesarkannya. Maafkan saya karena tidak mengawasi putri saya!" jelas Ratna.

"Saya juga minta maaf sama kamu, Dika," ucap Danu.

Dika menganggukkan kepalanya dan segera pamit untuk pulang. Ia dan Winda keluar dari ruang perawatan Lidia. Winda merasa lega karena ia tahu Dika selama ini ternyata tidak pernah menghianati pernikahan mereka. Laki-laki di sampingnya ini sangat menghargai pernikahan yang terjadi sejak delapan tahun yang lalu.

Mereka melewati koridor rumah sakit dengan santai. Winda meneteskan air matanya karena merasa beruntung dicintai suaminya yang dulu terlihat membencinya.

"Mas," panggil Winda.

"Ya?"

"Ternyata aku salah paham selama ini," ucap Winda menatap Dika dengan tatapan haru.

Dika terkekeh. "Mas yang salah, Sayang!" Ucapan Dika membuat wajah Winda memerah karena malu hanya karena kata sayang dari Dika.

"Mas, coba Mas waktu itu ajak Winda ke luar negeri sama Mas Dika, Winda kesepian sendiri di rumah," ucap Winda.

"Mas mau aja ajak kamu, tapi pasti kita pulang sudah bawa banyak anak," ucap Dika membuat Winda mencubit lengan Dika karena malu.

"Mas mesum banget sih," kesal Winda.

"Hahaha." Tawa Dika yang begitu renyah membuat Winda bahagia.

Keduanya masuk ke dalam mobil dan segera menuju rumah keluarga Agrya tempat tinggal mereka sementara sampai Winda melahirkan. Winda merasa sangat bahagia, memiliki suami yang mencintainya dan keluarga yang juga sangat menyayanginya.

Tentang Dika

Kilas balik ....

Minum obat tidur memang ampuh membuat Dika terlelap dan terhindar dari mimpi buruk, tapi entah mengapa ia merasa napas hangat yang menerpa lehernya membuatnya penasaran. Apalagi benda lembut yang menempel di dadanya serta benda kenyal basah yang terparkir indah di lehernya membuat Dika merasa hawa panas tiba-tiba bangkit ditubuhnya.

Dika membuka matanya dan terkejut saat menundukkan kepalanya, ia melihat dari keremangan malam seseorang sedang tidur sangat pulas sambil memeluk dan bahkan menempel padanya.

Dika meraba nakas dan ia berhasil menghidupkan lampu tidur. Ia terkejut saat menyadari sosok yang saat ini tak berjarak dengannya adalah Winda. Sepupu Mahawira dan Dilara. Dika bahkan tak suka mendengar jika Winda adalah saudara sepupunya. Perempuan yang membuatnya kesal karena menatapnya dengan takut dan juga telah melupakan janjinya.

Melupakan jika perempuan ini dulu pernah berjanji akan bermain bersamanya. Dika sosok yang suka menyendiri dan juga pendiam. Ia memiliki kisah kelam yang membuatnya merasa sedih, ketika melihat semua sepupunya memiliki kedua orang tua yang masih lengkap. Kecelakaan kedua orang tuanya membuatnya terpukul. Ibunya tersayang melindunginya hingga ia bisa selamat. Dika kecil harus rela kehilangan kedua orang tuanya karena kecelakaan maut yang menimpa keluarganya.

Dika menghela napasnya, biasanya ia tidak suka berada di dekat para perempuan yang bukan keluarganya kecuali Lidia. Lidia yang saat ini menjadi kekasihnya. Dika mendorong pelan wajah Winda dan ia melihat wajah Winda yang ternyata sejak dulu tak berubah. Hanya dua kata yang ada di benaknya saat ini yaitu perempuan ini cantik dan menarik. Winda terlalu menarik untuknya. Menarik untuk memeluknya dan menjadikannya miliknya.

Winda mengeratkan pelukannya dan kali ini, ia meletakkan sebelah kakinya ke pinggang Dika. Dika kembali menatap wajah cantik itu. Winda bukan lagi anak kecil yang terlihat sangat rapuh seperti yang ada dalam ingatannya. Setelah kecelakaan itu Winda terlihat berbeda, Winda terlihat ceria dan banyak bicara. Ingin sekali Dika menceritakan masa lalu tentang dirinya dan Winda, tentang kedekatan mereka dulu, tapi jika itu membahayakan kesehatan Winda, lebih baik ia tidak mengatakannya.

Dika membiarkan Winda memeluknya, Dika membiarkan Winda menyentuhnya. Satu-satunya gadis yang berani menyentuhnya, tanpa izin darinya. Entah setan apa yang merasuki Dika hingga ia dengan berani mencium leher Winda bak seorang vampir pengisap kulit hingga kulit di leher Winda meninggalkan bekas merah yang sengaja ia tinggalkan.

"Ini bukan salah saya, ini semua salah kamu. Kamu yang datang dan tidur di kamar saya," ucap Dika. Ia kemudian membaringkan tubuhnya di samping Winda dan mengeratkan pelukannya. Tanda merah di leher Winda yang membuat awal dari drama keluarganya.

Malam itu malam yang membuat Dika bisa tidur dengan nyenyak. Biasanya walau ia meminum obat tidur sekalipun, itu hanya berdampak dua jam untuk membuatnya tertidur nyenyak, tapi keberadaan Winda di dalam pelukannya membuatnya merasa nyaman dan tenang. Sepertinya Winda adalah sosok ampuh yang bisa membuatnya tidur nyenyak tanpa harus meminum obat tidur.

Pagi menjelang, Dika mendengar suara langkah kaki yang memasuki kamarnya. Ia menyunggingkan senyumannya dan memeluk Winda dengan erat. Licik tentu saja itulah sosoknya saat ini yang ingin memanfaatkan kesalahan dari seorang Winda.

Dika kembali memejamkan matanya saat Dilara segera berlari dan sepertinya memanggil seisi rumah untuk melihat adegan romantis dirinya dan Winda pagi ini.

Saya tak pernah merencanakan semua ini, tapi kamu yang membuat saya ingin masuk ke dalam hidup kamu dan menjadikan kesalahanmu sebagai sebuah paksaan yang membuatmu terbelenggu dalam ikatan yang sebelumnya tak pernah saya pikirkan.

Namun, melihat kamu dari dekat seperti ini membuat saya menginginkan masa depan saya itu ada bersama kamu.

Suara Anggita membuat Dika membuka matanya dan berpura-pura terkejut seperti Winda.

"Dika, Winda, bangun!" teriak Anggita.

Winda membuka matanya dan terkejut melihat posisinya yang berada di pelukan Dika. "Arghhh!" teriak Winda, ia segera berdiri sambil menyilangkan kedua tangannya.

Kali ini kamu tidak bisa lari dari saya, kamu tidak bisa lagi berpura-pura tidak melihat saya, batin Dika.

"Bisa kalian jelaskan apa yang terjadi?" tanya Ardana dengan tatapan membunuh.

Winda menelan ludahnya dan segera menggelengkan kepalanya. Dika mengembuskan napasnya. Sepetinya ia memang harus berakting saat ini agar rencana dadakannya ini berhasil. "Dia yang harus menjelaskan kenapa bisa tidur di kamar Dika," ucap Dika berusaha agar terlihat marah dengan Winda.

Wibi yang mendengar teriakan segera datang dan melihat Winda dan Dika dengan tatapan tajam. Sebagai orang yang paling tua di rumah ini, ia merasa gagal mendidik cucunya. Semenjak kedua orang tua Mahardika meninggal, Dika kecil harus tinggal bersamanya dan dibesarkan oleh Anggita dan Ardana. Satu pukulan mendarat di wajah Dika membuat Anggita berteriak.

"Papi, jangan!" teriak Anggita.

"Beraninya kamu tidur dengan Winda? Kamu merusak harga diri seorang gadis kecil Dika. Winda baru berumur delapan belas tahun!" teriak Wibi dengan emosi yang memuncak.

Dia sudah bisa saya nikahi, Kek ....

"Kakek salah paham Dika tidak melakukan apa pun sama dia kek," ucap Dika dan ia berharap rencananya ini berhasil.

Maaf, Sayang. Semua ini harus dilakukan agar kamu terikat dengan saya.

Winda terisak ia segera melangkahkan kakinya turun dari ranjang dan berlutut di kaki Wibi. Melihat tangisan Winda membuat Dika mengembuskan napasnya karena sebenarnya ia tak sanggup melihat tangis Winda. "Kakek salah paham, Winda dan Mas Dika tidak melakukan apa pun, Kek," ucap Winda.

"Dika, Winda, Kakek tunggu kalian di bawah," ucap Wibi.

Wira meminta Dilara membawa Winda untuk mengganti pakaiannya. Wira menatap sendu Dika. "Jelaskan baik-baik sama kita. Mas percaya sama kamu Dika," ucap Wira menepuk bahu Dika dan ia melangkahkan kakinya keluar dari kamar Dika.

Mas Wira dan Mahendra tidak tahu jika Winda bukan saudara sepupu kalian, dia hanya anak sahabat Om Aji. Jika Mas Wira tahu bisa-bisa dia menginginkan Winda. Tidak, saya tidak akan membiarkan itu terjadi.

Sementara itu saat ini Dilara mengajak Winda ke dalam kamarnya. Isak tangis Winda membuat Dilara merasa bersalah. Apalagi ketika bunyi ponselnya berdering dan nama orang tua Winda tertera di sana.

"Win ... maafkan gue ... gue membuat masalah ini tambah gawat," ucap Dilara membuat Winda menatap Dilara dengan takut.

"Aku angkat telepon ini dulu kamu ganti pakaian dulu, ya, Win," ucap Dilara segera meninggalkan Winda yang saat ini masih terisak. Sungguh ia sangat takut saat ini. Ia takut kemarahan Wibi dan keluarganya apalagi ayahnya yang terlihat tidak begitu menyayanginya pasti akan murka padanya.

Winda segera mengganti pakaiannya. Bunyi ponselnya membuatnya segera mengambilnya dan ia terkejut saat mendengar kemurkaan orang tuanya. Winda meneteskan air matanya dan kembali terisak. Dilara masuk ke dalam kamar dan segera berlutut di kaki Winda.

"Maaf, Win, ini salah gue." Tangis Dilara pecah. Ia merasa sangat bodoh karena kejahilannya sepertinya akan berdampak kepada kehidupan sepupu sekaligus sahabat terbaiknya ini.

Sementara itu Dika saat ini berada di ruang kerja Ardana bersama Anggita. Ardana menatap Dika dengan tatapan tajam. Sungguh ia merasa kecewa dengan sikap Dika.

"Saya hampir tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Dika kamu laki-laki dewasa dan Winda itu masih kecil," ucap Ardana.

"Winda sudah dewasa, Pa!" kesal Dika membuat Anggita menjewer telinga Dika.

"Kamu udah berani cium-cium Winda. Ini yang kamu pelajari di luar negeri, Dika?" kesal Anggita.

"Dika cuma cium pipi Winda, Ma!" bohong Dika membuat Ardana memukul meja.

"Kamu mau membohongi Papa dan lari dari tanggung jawab? Ngaku enggak ngapa-ngapain, tapi leher Winda merah-merah kayak gitu!" kesal Ardana.

"Di gigit nyamuk itu, Pa. Hehehe," kekeh Dika membuat Anggita mengambil berkas yang ada di atas meja kerja Ardana dan memukul kepala Dika.

"Mama galak benar!" kesal Dika memegang kepalanya.

"Nyamuk. Bibir kamu nyamuknya maksudnya?" kesal Anggita.

"Aduh, Ma. Iya, Dika salah ... tapi tidak semuanya salah Dika Pa, Ma. Namanya juga keadaan genting, Pa," ucap Dika.

"Genting dari mana? Kalau misalnya anak tetangga sebelah si Dira yang tidur di samping kamu, kamu mau juga cium-cium dia?" tanya Anggita.

"Enggak maulah, Ma, ini baru pertama kalinya Dika cium cewek biasanya cewek yang duluan yang ingin cium Dika, tapi Dika, kan, enggak suka Ma dicium orang. Alergi, Ma!" jujur Dika.

"Jadi, sama Winda kamu enggak alergi?" tanya Anggita kesal.

"Enggak, Ma. Soalnya Winda cantik, Ma," ucap Dika membuat Ardana murka.

"Jadi, kamu harus tanggung jawab Dika. Mau tidak mau kamu harus tanggung jawab! Kamu nikah sama Winda!" teriak Ardana.

"Oke, Pa. Dika bakalan nikahin Winda, tapi Winda harus ikut Dika ke Jepang!"

"Enggak bisa, Winda masih kecil dan Winda harus kuliah, biar tidak kamu remehkan dia," ucap Anggita.

Dika menatap Anggita dengan kesal. "Winda istri Dika, jadi hidup Winda menjadi tanggung jawab Dika. Dika akan membawa Winda bersama Dika," ucap Dika.

"Mama enggak setuju, kalau Winda ikut kamu, dia bakalan hamil dan dia masih muda dia punya masa depan yang cerah!" kesal Anggita.

"Hamil wajarlah, Ma, namanya juga suami istri," ucap Dika.

Anggita meneteskan air matanya. "Kamu tidak tahu apa-apa tentang Winda, Dika."

"Kalau maksud Mama, Winda bukan anak Om Aji, itu Dika telah lama tahu," ucap Dika.

Ardana menghela napasnya. "Nikahi Winda, kamu tetap bertanggung jawab dengan istrimu dengan memenuhi segala kebutuhannya. Papa izinkan kamu kuliah S3 di mana pun kamu mau, asalkan kamu biarkan Winda menempuh pendidikannya di sini," ucap Ardana.

Pilihan yang amat sulit untuk Dika.
Ia tidak menolak menikahi Winda sekarang, tapi ia akan sangat berdosa jika meninggalkan istrinya seorang diri di sini. Apalagi ada Mahendra dan Mahawira yang dekat dengan Winda membuatnya tidak rela karena takut Winda berpaling dan meninggalkannya.

"Kalau Winda ikut kamu ke sana, Winda tidak bisa bahasa Jepang Dika. Dia tidak punya teman saat kamu sibuk kuliah.
Jika dia kuliah di sana, dia akan sulit beradaptasi Dika. Winda akan bergantung padamu dan konflik rumah tangga pasti akan muncul. Mama enggak mau kalian bercerai, Nak!" jelas Anggita.

"Dika tidak akan menceraikan istri Dika, Ma," ucap Dika.

"Penuhi permintaan Mama, Nak. Nikahi Winda untuk membuatnya terikat padamu. Setelah kamu pulang, Mama janji enggak akan ikut campur urusan keluargamu," ucap Anggita.

Tentang Dika lagi

Winda duduk di hadapan Wibi, Anggita dan juga Ardana. Ia menggigit bibirnya saat mendengar deru mobil masuk ke dalam pekarangan kediaman ini. Winda sangat takut, apalagi tadi ia mendengar teriakan papanya ditelepon saat melihat status Dilara. Langkah kaki terdengar dan kemudian teriakan sang mama membuat Winda lagi-lagi terisak.

"Papa ... jangan emosian gitu!" teriak Hanifa mamanya Winda yang mencoba menyamakan langkah kakinya dengan langkah kaki suaminya.

Winda bertambah pucat saat melihat kedatangan Aji dan Hanifa. Aji—papanya Winda menatap Winda dengan tatapan penuh amarah. "Sejak dulu saya tidak setuju kamu mengambil dia!" teriak Aji menunjuk Winda membuat jantung Winda berdetak dengan cepat.

Maafkan Papa, Nak. Papa hanya ingin yang terbaik untuk kamu. Kamu akhirnya juga harus tahu jika kamu bukan anak kandung Papa.

Papa sakit, Nak. Harus membuat luka di hati kamu. Papa tidak rela kamu diambil oleh orang luar. Dika adalah laki-laki yang terbaik untuk kamu. Jika tidak ada Dika mungkin kamu tidak akan bisa berdiri di hadapan papa saat ini.

"Cukup, Pa! Jangan ungkit itu lagi Mama mohon!" teriak Hanifa sambil terisak.

Winda semakin terisak air matanya kembali mengalir. Mungkinkah dugaannya benar jika alasan papanya tidak menyukainya seperti saudaranya yang lain karena dia bukan anak kandung mereka. Itu yang saat ini terlintas di pikiran Winda.

Melihat Winda menangis membuat Dika mengepalkan kedua tangannya. Andai saja memukul calon mertua itu tidak berdosa mungkin Dika telah menghajar calon mertuanya itu sampai babak belur.

"Aji ... kamu jangan emosi seperti itu. Kita ini keluarga kita bicarakan semuanya baik-baik," ucap Wibi.

"Duduk, Aji!" perintah Ardana. Sebagai kakak kandung Aji dan juga menantu Wibi, ia juga merasa tidak enak jika adiknya ini terlalu emosi dan membuat suasana semakin ricuh.

Winda memilih menundukkan kepalanya dan tidak menatap kedua orang tuanya. Air matanya tentu saja bercucuran membuat Anggita dan Dilara merasa terpukul melihat Winda yang terlihat sangat rapuh.

"Saya minta maaf sama Pak Wibi karena Winda yang memiliki sifat sama seperti ibunya," ucap Aji membuat Winda mengangkat wajahnya dan menatap Aji dan juga Hanifa dengan tatapan menyedihkan.

"Pa ... Mama mohon jangan, Pa!" pinta Hanifa.

Aji menggelengkan kepalanya. "Sudah saatnya dia tahu siapa dia sebenarnya. Saya tidak mau menutup-nutupinya lagi. Keluarga kita sudah cukup baik untuk membesarkannya selama ini. Kamu harusnya tahu latar belakang keluarga kita, statusnya sebagai anak angkat kita dengan perbuatannya ini, dia telah mencoreng nama baik keluarga kita. Dia sama seperti ibunya. Perempuan murahan," ucap Aji.

Maafkan Papa, Nak. Papa tahu sifat kamu, tapi jika Papa tidak melakukan semua ini, Dika mungkin tidak ingin menikahi kamu, batin Aji.

"Cukup!" teriak Anggita dengan air mata yang menetes sedangkan Hanifa terduduk sambil menatap Winda sendu. Hanifa tidak tega melihat Winda yang terlihat hancur

"Aji, aku mohon cukup jangan diteruskan. Semua ini bukan salah Winda ini juga kesalahan Dika," ucap Anggita.

Aji menatap Winda dengan dingin. "Maafkan Winda, Pa," ucap Winda berdiri dari duduknya dan kemudian berlutut di kaki Aji.

Wibi menghela napasnya saat melihat keangkuhan Aji. Walaupun Aji bukanlah orang tua kandung Winda, tapi seharunya Aji memiliki rasa sayang kepada Winda. "Saya akan memaafkan kamu jika Dika mau bertanggung jawab kepada padamu," ucap Aji membuat Dika memelototkan matanya dan segera berdiri.

"Maaf semuanya ini tidak benar. Masalah ini hanya kesalahpahaman. Saya dan Winda tidak melakukan apa pun," ucap Mahardika menatap Winda yang sepertinya tidak ingin menikah dengannya.

Winda menganggukkan kepalanya. "Ini ... ini hanya salah paham," ucap Winda.

"Tapi ini aib bagi keluarga saya. Bagaimana bisa saya menunjukkan wajah saya kepada lingkungan sekitar tentang kenakalan putri angkat saya!" teriak Aji.

"Maaf, tapi Dika tidak akan menikahi dia seperti permintaan Om," ucap Dika berbohong. Ia rela menerima kemarahan keluarganya jika Winda sepertinya tidak ingin menikah dengannya kendati ia ingin menikah dengan Winda.

Ardana berdiri dan menampar Dika dengan telapak tangannya. Hal yang belum pernah ia lakukan selama ini membuat semua yang ada di sana terkejut. Mahardika terdiam tamparan dari orang yang sangat ia hormati menjadi cambukkan besar bagi harga dirinya.

"Nikahi Winda dan dia akan jadi bagian keluarga kita," ucap Ardana. ia kemudian menunjuk wajah Aji sambil menatapnya dengan tatapan dingin. "Dan kamu ... ubah sikapmu itu. Kamu tidak pantas menjadi ayahnya Winda. Walaupun dia bukan anak kandungmu, tapi kamu yang membesarkannya," ucap Ardana.

"Nikahi Winda, hanya Winda satu-satu yang akan menjadi istrimu dan gadis mana pun tidak akan pernah Kakek izinkan menikah denganmu," ucap Wibi.

Mahardika mengepalkan kedua tangannya. "Saya akan menikahinya, saya akan bertanggung jawab atas hidupnya, tapi tidak dengan kebahagiaannya," ucap Mahardika melangkahkan kakinya meninggalkan semua keluarga dengan tatapan kecewa.

Entah mengapa ia begitu marah dengan tangisan Winda dan juga penolakan Winda.

Melupakanku, menolakku dan membenciku ... itu yang kamu lakukan padaku. Aku berjanji aku tidak akan melepasmu dariku Winda. Selamanya kamu akan menjadi pendamping hidupku, suka ataupun tidak suka aku akan memaksamu.

Merasa digoda

Semenjak Winda hamil, Dika tidak membiarkan Winda merasa sedih apalagi menangis. Ia selalu menjaga wanitanya itu dan menuruti semua keinginannya. Dika juga berusaha menjadi suami siaga dan juga ayah yang baik hingga ia mempelajari beberapa buku yang ia beli untuk ibu hamil dan juga untuk merawat bayi.

Kehamilan Winda telah memasuki usia tujuh bulan dan Dika ingin semua orang tahu jika Winda adalah miliknya, istrinya hingga siapa pun tidak ada lagi yang akan mendekati istrinya, apalagi sampai mencintai istrinya seperti Panji. Kesal? Tentu saja ia sangat kesal, apalagi Panji saat ini bukan hanya menjadi sahabat istrinya dan juga sahabatnya di gengnya, tapi Panji ternyata adalah ayah kandung dari anak yang disembunyikan Dilara —sepupunya. Sungguh berita ini sangat mengejutkan baginya dan keluarganya.

Marah? Tentu saja Dika sangat murka, sama halnya dengan Mahawira yang tidak menyangka jika adik perempuannya itu menyimpan rahasia yang sangat besar dan membuat keluarga mereka malu. Dilara menolak memberitahu keluarga besar mereka karena tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya. Dika mendekati Winda yang saat ini sedang memakan es krim dengan lahap dan terlihat sangat menikmati kelezatan es krim yang ia makan. Ia duduk di samping Winda dan menyeka bibir istrinya itu yang berlepotan dengan jemarinya. Setelah itu dengan cepat Dika mencium bibir Winda, yang sejak tadi sangat menggodanya.

"Mm-mas—" panggil Winda karena gerakan bibir Dika membuatnya kesulitan bernapas.

"Kenapa?" tanya Dika melepaskan ciumannya dan menatap Winda dengan tatapan tak bersalahnya seolah apa yang dilakukannya saat ini adalah hal yang harus menjadi kebiasaan bagi Winda dan dirinya.

"Mas suka banget cium Winda dadakan gitu. Winda bisa-bisa jantungan Mas," ucap Winda membuat Dika terkekeh.

"Kamu, sih, godain Mas," ucap Dika tersenyum nakal membuat jantung Winda berdetak dengan kencang.

Mas Dika kalau kayak gini terus bisa-bisa Winda jantungan, Mas.

"Winda enggak niat godain Mas," jujur Winda. Namun, bagi Dika, Winda selalu membuatnya tergoda. Melihat wajah cantik Winda saja membuat Dika selalu waspada dengan pria yang mencoba menatap istrinya itu. Padahal jelas-jelas Winda sedang hamil besar, siapa pun pasti tidak akan mencoba menggoda Winda karena jelas Winda telah memiliki suami dan para lelaki di luar sana akan berpikir keras jika berani menggoda perempuan hamil. Karena yang masih gadis dan cantik masih banyak di luar sana.

Dika kemudian mengambil beberapa undangan di atas mejanya dan kembali mendekati istrinya itu. "Undangan tujuh bulanan, kamu pilih mau desainnya yang seperti apa," ucap Dika membuat Winda tersenyum senang.

"Jadi, kita mau ngadain acara tujuh bulanan, Mas?" tanya Winda.

"Iya, sekalian Mas mau nunjukin istri Mas yang cantik ini biar enggak ada lagi berita yang aneh-aneh di media dan membuat kamu ingin pergi ninggalin Mas," ucap Dika membuat Winda menatap Dika dengan tatapan sendu.

Winda ingat bagaimana Dilara, mamanya, dan mama mertuanya menceritakan tentang Dika. Rahasia Dika yang sebenarnya sejak dulu sangat memedulikannya. Laki-laki yang saat ini sedang menatapnya dengan tatapan penuh cinta adalah laki-laki yang ternyata juga mencintainya sejak dulu. Cintanya tidak bertepuk sebelah tangan dan mungkin memang benar jika saat itu ia pergi bersama Dika, mungkin dia tidak akan menyelesaikan kuliahnya dan memilih menjadi istri yang baik untuk Dika suaminya.

"Mas Dika, hmmm ... benar enggak, Mas? Kalau dulu Mas mau ngajakin Winda tinggal di luar negeri setelah kita menikah waktu itu?" tanya Winda mengingat masa lalu.

Dika tersenyum, senyum yang dulu sangat sulit ia perlihatkan, tapi semenjak ia kembali mendapatkan cintanya membuat senyum itu selalu ia perlihatkan hanya untuk istrinya.

"Kalau kamu ikut Mas waktu itu mungkin anak kita udah empat atau lima," ucap Dika membuat Winda membuka mulutnya.

"Banyak banget Mas, Winda mana sanggup ngurusin anak sebanyak itu," ucap Winda.

"Kan kamu enggak sendiri, ada Mas yang bakal jagain kamu dan anak-anak. Asal kamu tahu, ya, Win ... hanya satu yang enggak bisa Mas lakukan sebagai seorang ayah," ucap Dika membuat Winda mengerutkan dahinya karena penasaran.

"Apa, Mas?" tanya Winda.

"Melahirkan dia," ucap Dika membuat Winda tertawa.

"Hahaha. Mas semua juga tahu kalau Mas Dika enggak bisa melahirkan. Mas Dika kayak yang pengalaman aja punya anak. Baru mau satu kayak udah jadi bapak siaga yang udah punya banyak anak aja!" ejek Winda membuat Dika terkekeh.

"Mas udah cari tahu semua tentang kehamilan dan juga cara merawat bayi, Sayang," ucap Dika. "Dan menurut informasi yang Mas dapatkan, yang tidak bisa Mas lakukan itu melahirkan dan memberikan ASI untuk bayi kita. Hehehe," kekeh Dika lagi membuat Winda mencebikkan bibirnya.

"Kalau itu semua juga tahu, Mas. Enggak usah pakai baca buku segala!" kesal Winda.

"Nanti kamu akan tahu kalau Mas lebih mahir dari kamu dalam hal merawat anak kita," ucap Dika menunjuk perut Winda yang telah membesar.

"Kalau nanti bayi kita sudah lahir, Nyonya Mahardika jagain dedek aja di rumah, ya!" pinta Dika membuat Winda tersenyum senang. Ia tidak menyangka Dika akan memperlakukannya dengan lembut seperti ini. Permasalahan yang mereka hadapi hingga membuat dirinya pergi membuat seorang Dika berusaha keras untuk berubah hanya untuk membuat dirinya nyaman.

"Mas gendong!" Winda merentangkan tangannya dan Dika segera menuruti permintaan istrinya itu.

"Mau diboboin?" goda Dika membuat Winda menepuk dada Dika karena malu.

"Mas Dika ternyata mesum banget, diam-diam menghanyutkan," ucap Winda.

"Dan kamu udah hanyut dari dulu sama Mas, kan, Win? Makanya Mas yakin kalau Mas enggak bakal ada saingan yang kuat. Kalau ada, udah Mas singkirkan mereka dan tidak salah Mas membayar Mahendra untuk jagain kamu!" jelas Dika.

"Mas bayar pakai apa emang?" tanya Winda. Dika tersenyum dan membaringkan Winda di kursi santai yang ada di ruang kerjanya ini.

"Dia minta tanah yang dulu Mas beli di kawasan Bandung!" jelas Dika. Ia kemudian menyerahkan beberapa desain undangan itu kepada Winda. "Kamu suka yang mana?" tanya Dika. Ia duduk di samping Winda.

"Warna biru muda Mas nanti dekorasinya juga warna biru, ya, Mas!" pinta Winda. Dika tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

"Nanti acaranya di mana, Mas?" tanya Winda.

Dika mengelus kepala Winda dengan lembut. "Rahasia!" bisik Dika membuat Winda mencebikkan bibirnya.

"Kok gitu?" kesal Winda. "Mas, rumah Dilara bagus banget, loh, Mas. Rumahnya itu enggak jauh dari rumah Mama, tinggal jalan aja udah sampai," ucap Winda.

"Berarti kamu udah ke sana?" tanya Dika.

"Udah, Mas. Winda, kan, bantuin Dilara beli barang-barang buat rumahnya. Sebagian besar lemari, sofa, tempat tidur, dan pernak-perniknya Winda yang nyaranin Dila buat belinya, Mas. Winda boleh pakai uang Mas Dika enggak, untuk beli tempat tidur yang kayak punya Dilara? Tempat tidurnya gede Mas ada kelambunya gitu ditiangnya," ucap Winda.

"Boleh, tapi nanti setelah melahirkan, ya," ucap Dika.

Beberapa bulan yang lalu Dilara mengajak Winda dan juga Arinda menemaninya membeli barang-barang untuk rumah barunya. Winda juga takjub saat mengetahui jika Dilara membeli rumah besar yang tidak jauh dari kediaman keluarganya.

"Mas, kasihan, ya, sama Dilara. Mas jangan ikutan, dong, marahin Dilara! Dia dulu hamil sendirian dan melahirkan sendirian, Mas. Mas aja enggak tegakan ngelihat aku kemarin hamil sendirian dan jauh dari Mas," ucap Winda.

Dika sebenarnya tidak ingin marah kepada Dilara, tapi ia kesal karena Dilara tidak memberitahukan kepada keluarganya tentang kehamilannya. Adik kecilnya yang manja itu pasti sangat kesusahan saat hamil dan melahirkan sendiri. Apalagi Dilara merawat Dira seorang diri di Amerika.

"Panji mau bertanggung jawab, Mas," ucap Winda.

Dika mengembuskan napasnya. "Dia tidak mencintai Dilara dan kalau hanya sekedar tanggung jawab, Mas pikir sudah terlambat. Dira sudah besar dan dia sekarang punya banyak ayah," ucap Dika membuat Winda tersenyum.

"Papa Wira, Papi Dika, dan Baba Hendra. Hehehe," ucap Winda terkekeh membuat Dika tersenyum.

Kejutan

Acara tujuh bulanan Winda akan dilaksanakan di kediaman Dika hari ini. Dika memutuskan untuk memberikan Winda kejutan dan beberapa hari yang lalu ia mengajak Winda tinggal di kediaman mendiang orang tuanya, agar Winda tidak melihat persiapan keluarganya untuk acara tujuh bulanan.

"Mas Winda, kok, lapar banget, ya, Mas?" ucap Winda.

"Kamu mau makan apa?" tanya Dika.

"Makan apa aja asal Mas yang suapin aku," ucap Winda tersenyum manja membuat Dika mengelus pipi Winda dengan lembut.

"Oke, untuk kamu apa yang tidak Mas lakukan," ucap Dika membuat Winda tersenyum malu-malu dan itu sangat menggemaskan bagi Dika.

Perut Winda terlihat telah membesar dan aktivitas Winda saat ini sangat diperhatikan Dika, Bahkan Dika selalu pulang jam tiga sore karena ia ingin sering menemani istrinya. Tentu saja Winda sangat bahagia, apalagi Dika bahkan menemaninya membaca novel romance atau menonton drama kesukaannya. Setiap malam Minggu Dika akan mengajak Winda datang ke W&D untuk makan malam romantis dan setelah itu mereka akan menginap di kediaman utama Agrya atau menginap ke Kediaman orang tua Winda.

"Mas acara tujuh bulanannya, kan, di rumah Mami. Kok, kita malahan di sini, Mas?" tanya Winda.

"Nanti kamu capek kalau ikut mempersiapkan acaranya. Kamu, kan, terbiasa aktif ke sana kemari," ucap Dika membuat Winda tersenyum.

"Jadi, kita ke sana jam berapa?" tanya Winda.

"Sebentar lagi setelah kamu makan," ucap Dika yang kemudian menuju dapur mengambil sepiring nasi untuk Winda.

Setelah mengambil makanan untuk Winda, Dika menyuapi Winda dan itu telah menjadi pemandangan yang biasa bagi keluarga Agrya. Winda menikmati makanannya sambil sesekali menatap Dika yang terlihat serius menyuapkan makanan untuknya. Dika yang *over* protektif terkadang ikut menemaninya berkumpul bersama teman-teman kuliahnya dan juga teman-teman kantornya. Bagus dan Norma telah terbiasa dengan kehadiran Dika, walaupun awalnya keduanya sangat canggung ketika pertama kali Dika ikut berkumpul bersama mereka.

Makanan di piring telah habis dan Dika membantu Winda bersiap menuju tempat terselenggarakannya acara tujuh bulanan. Saat ini mereka sedang berada di dalam mobil dan Winda terlihat mengantuk. Dika mengelus kepala Winda dengan lembut. "Tidurlah," ucap Dika.

"Iya, Mas," ucap Winda.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di kompleks perumahan Agrya. Winda membuka matanya saat merasakan usapan lembut di pipinya. Ternyata Dika telah menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah megah, yang saat ini telah dihiasi bunga-bunga yang cantik.

"Mas acaranya di rumah Dilara, ya, Mas?" tanya Winda.

Dika menggelengkan kepalanya. "Loh, kenapa berhenti di sini dan rumah Dilara, kok, rame banget, Mas?" tanya Winda penasaran.

Tiba-tiba Winda dikejutkan dengan Mahendra yang membuka pintu mobilnya. "Silakan masuk, Tuan putri," ucap Mahendra membuat Winda mengerutkan dahinya.

Dika turun dari mobil dan ia mendekati Winda yang masih enggan turun, walaupun Mahendra telah memintanya untuk turun dari dalam mobil. "Mas Hen, acaranya di rumah Dilara, ya?" tanya Winda.

Dika meminta Mahendra menyingkirkan dengan isyarat matanya agar ia bisa menggendong Winda. Winda terkejut karena Dika menggendongnya dan saat ini sorak-sorak tepuk tangan dari tamu membuat Winda malu. Ia menyembunyikan wajahnya di dada Dika.

"Mas Winda malu, Mas," ucap Winda membuat Dika tersenyum. "Mas, Winda mau jalan aja!" pinta Winda membuat Dika menurunkan Winda dengan pelan.

Dika merapikan gaun Winda dan juga rambut Winda. Winda melihat di sekelilingnya dan ternyata para tamu telah hadir, baik itu teman-temannya, keluarga besarnya dan juga rekan bisnis suaminya serta para tamu undangan. Apalagi saat Winda berjalan di atas karpet merah membuatnya memelototkan matanya.

"Mas Dika ini acara tujuh bulanan Winda apa resepsi pernikahan?" tanya Winda membuat Dika menaikkan sudut bibirnya.

"Menurut kamu acara apa?" tanya Dika membuat Winda menepuk pelan lengan Dika.

"Enggak usah sok mesra, udah jalan sana menuju pelaminan!" goda Mahendra membuat wajah Winda memerah karena malu.

"Ayo, Sayang," ucap Dika membuat mereka semua tertawa apalagi melihat wajah Winda yang sangat terkejut dengan acara ini.

"Mas, harusnya enggak usah meriah gini. Ini kayak acara resepsi pernikahan!" bisik Winda.

Arinda melangkahkan kakinya membawa sebuah mahkota kecil sedangkan Mahawira membawa pedang pangeran membuat Winda lagi-lagi terkejut. Arinda dan Mahawira berhenti di depan keduanya. Arinda memasangkan mahkota itu kepada Winda sedangkan Mahawira menyerahkan pedang bersarung emas itu kepada Mahawira.

Winda terlihat bak seorang putri, semua orang bertepuk tangan membuat Winda sangat terharu karena ternyata suaminya ini ingin mengadakan acara resepsi sesuai impiannya dulu. "Mas Dika, ini putrinya perutnya buncit kayak gini," ucap Winda membuat tawa para tamu.

Winda tidak menyangka jika Dika bahkan tidak malu untuk melakukan resepsi pernikahan sesuai dengan konsepnya yang ingin terlihat seperti pangeran dan putri kerajaan. Apalagi rumah megah ini terlihat bak istana. Para pelayan di acara ini memakai pakaian formal pelayan kerjaan. Sama halnya dengan para keluarga juga memakai baju para bangsawan Eropa membuat Winda terkekeh. Bagaimana tidak, Wibi—kakek mereka juga memakai pakaian bak raja Eropa dengan jas dan tongkat raja. Anggita dan Hanifa juga terlihat sangat cantik dengan gaun mereka.

Acara siang ini pun dimulai, Winda tertawa karena setelah keduanya naik pelaminan, Winda dan Dika diharuskan menjalani proses acara tujuh bulanan di dalam rumah ini. Tak terasa acara ini selesai pukul empat sore dan Dika mengajak Winda mengganti pakaian mereka di dalam kamar yang berada di lantai dua. Winda memegang tangan Dika saat Dika membuka pintu kamar utama.

"Mas, ganti di kamar tamu aja, enggak enak sama Dilara kalau kamarnya kita pakai, Mas. Dilara aja belum pernah tinggal di sini," ucap Winda.

Dika tersenyum lembut. "Tidak apa-apa, Sayang. Dilara enggak akan marah," ucap Dika menuntun Winda masuk ke kamar ini.

Winda meneteskan air matanya saat melihat foto besar yang berada didinding. Foto itu adalah fotonya bersama Dika saat Dika mengusulkan untuk foto di studio beberapa bulan yang lalu.

"Mas kenapa ada foto kita di sini?" lirih Winda. Apalagi perabotan di dalam rumah ini adalah perabotan pilihannya dari tempat tidur, lemari, meja rias, dan warna *wallpaper* dinding kamar ini termasuk desain kamar mandinya.

"Ini bukan rumah Dilara. Ini rumahnya Winda—istri Mahardika Agrya," ucap Dika membuat Winda segera memeluk Dika dengan erat. Tangis Winda pecah karena kejutan ini benar-benar tidak ia duga. Dika mewujudkan semua keinginannya, melindunginya dalam diam, memberikan kasih sayangnya yang tulus untuknya.

"Mas, Winda ...." Tangis Winda pecah membuat Dika mengelus punggung istrinya.

"Jangan nangis, Sayang. Mas akan melakukan apa pun asalkan kamu bahagia," ucap Dika.

"Mas, Dilara, dan semua keluarga kita bersekongkol menyembunyikan ini semua dari Winda. Pantesan saja Mas ngajakin Winda ke rumah orang tua Mas Dika," ucap Winda membuat Dika tersenyum. "Kenapa kita tidak tinggal di rumah orang tua Mas saja? Ini rumahkan mahal banget, Mas! Uang Mas Dika pasti banyak habisnya," ucap Winda.

"Enggak apa-apa, kalau uang Mas bisa cari lagi. Lagian, istri Mas ini orangnya hemat kalau beli tas enggak mau harga puluhan juta," jelas Dika. "Rumah orang tua Mas akan diperbaiki dan itu nanti, jadi rumahnya anak kita ini," ucap Dika mengelus perut Winda membuat Winda menganggukkan kepalanya.

Winda melepaskan pelukannya dan ia melihat fotonya bersama Dika saat mereka masih kecil dan di atas bufet. Winda mengambilnya dan kemudian terkekeh mengingat jika ia dulu telah lama mencintai Dika. "Mas, Winda sangat bahagia, luka dan kesedihan Winda yang dulu enggak ada artinya karena Winda tahu semuanya Mas," ucap Winda.

Dika memeluk Winda dari belakang. "Mencintaimu adalah hal terindah, Winda. Menemukan gadis kecil yang bersedih karena merasa sendiri di dunia ini membuatku sadar jika cinta yang aku miliki harus aku gapai ketika aku bisa mewujudkan semua keinginanmu. Kamu ingin kuliah dan mendapatkan gelar, lalu bekerja. Aku memberikanmu waktu untuk itu, untukmu menjadi dewasa hingga siap hidup bersamaku, melahirkan anak-anak kita dan menua bersama," ucap Dika membuat Winda membalikkan tubuhnya dan memeluk Dika.

"Winda sangat-sangat mencintai Mas Dika," ucap Winda dan itu menjadi alunan indah ditelinga Dika.

"Ya, Mahardika Agrya mencintaimu, tentu saja sejak dulu dan selamanya," ucap Dika.

Praja

Hari ini adalah hari yang menegangkan bagi Mahardika Agrya. Bagaimana tidak, saat ini istrinya tengah berjuang sejak subuh menunggu buah hati mereka menatap dunia. Kontraksi yang dialami Winda membuatnya meringis kesakitan dan Winda menolak saat Dika memintanya untuk melakukan operasi. Winda ingin melahirkan dengan normal agar ia bisa segera pulih dan tidak membuat pergerakannya terbatas karena bekas operasi yang belum mengering pasti membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pulih.

Subuh ini Anggita dan Hanifa juga ikut menginap di rumah sakit membuat Winda tenang karena mami dan mamanya juga menemaninya. Dika mengelus kepala Winda dengan lembut ketika Winda terlihat meringis kesakitan. "Kalau ada suami yang mengkhianati istri, apa dia lupa jika istrinya menahan sakit saat melahirkan anaknya," ucap Dika membuat Hanifa tersenyum. Pantas saja suaminya Aji berusaha keras hingga tega menyakiti hati putri mereka dengan ucapan kasarnya hanya karena ingin mendapatkan menantu seperti Dika.

"Jadi, beneran setia nih?" goda Anggita .

"Iya, Mi. Ngapain juga punya istri lagi kalau istri pertama saja tidak bisa dibahagiakan. Lagian, bagi Dika cukup Winda saja, tidak akan ada Winda-Winda lain," ucap Dika membuat Winda tersenyum.

"Mas Dika kalau banyak ngomong kayak gini kayak bukan masnya aku. Hehehe," kekeh Winda membuat Anggita dan Hanifa tersenyum.

Rasa sakit yang Winda rasakan kembali datang membuat keringat dingin di dahi Winda bermunculan. "Mas yang ini sakit banget, Mas," lirih Winda dan membuat Dika segera memanggil dokter.

Anggita dan Hanifa mendekati Winda saat Dika memanggil dokter karena panik. Harusnya cukup menekan tombol yang berada di dekat kepala ranjang, dokter atau suster akan segera datang dan tidak perlu keluar mencari dokter. Dokter datang dan kemudian Winda segera dipindahkan ke ruang bersalin. Dika menggenggam tangan Winda saat Winda mengikuti instruksi dokter untuk mengatur napas dan mendorong bayi yang ada dalam kandungannya.

"Mas, Winda ada salah Winda minta maaf, ya, Mas," ucap Winda membuat Dika menganggukkan kepalanya.

"Ayo tarik napasnya dan hembuskan perlahan. Tarik napasnya dalam-dalam dan dorong Win," ucap Dokter Gio.

Dokter Gio kembali menginstruksikan kepada Winda agar semangat dan kembali mendorong bayinya dan akhirnya suara bayi pun terdengar. Tangis nyaring dari bayi laki-laki cucu kedua generasi Mahardika, Mahawira, Mahendra, dan Dilara akhirnya lahir ke dunia. Dika menatap bayinya dengan mata berkaca-kaca. Sungguh ia sangat haru saat ini terlebih lagi ini adalah buah hatinya bersama perempuan yang sangat ia cintai.

Suster memandikan bayi laki-laki tampan itu dan Dika mencium dahi Winda dengan haru. "Terima kasih, Sayang," ucap Dika membuat Winda tersenyum lembut.

Rasa lelah dan sakit yang Winda rasakan tidak sebanding dengan kebahagiaan yang ia dapatkan. "Jangan menangis," ucap Dika membuat Winda menganggukkan kepalanya.

Dika tahu istrinya ini pasti sangat terharu dan sepertinya akan menangis. Suster membawakan bayi tampan itu mendekati kedua orang tuanya. Dika menyambutnya dan sambil menggendongnya Dika mengazani putranya itu dengan suara yang bergetar, tapi terdengar merdu. Setelah itu Dika meletakkan putranya agar terbaring di samping Winda.

Winda tersenyum karena putranya sangat tampan. "Mirip kamu, Mas," ucap Winda membuat Dika menganggukkan kepalanya.

"Tapi dia lebih tampan daripada Mas, Winda," ucap Dika terlihat sangat kagum melihat bayi mungil buah hatinya bersama Winda istri cantiknya.

"Siapa namanya, Mas?" tanya Winda.

"Mahapraja Agrya," ucap Dika membuat Winda tersenyum bahagia.

"Nama yang bagus, Mas," ucap Winda.

"Praja ...," panggil Dika kepada putranya.

"Pak, Bu, kita pindah ruangan," ucap Suster.

"Iya, Sus," ucap Dika. Winda menganggukkan kepalanya sambil menyerahkan bayi mereka kepada suster.

Winda pindah ke ruang perawatan dan saat ini semua keluarga sedang bergantian melihat Mahapraja yang tampan dan membuat mereka semua gemas melihatnya. Mahendra menggendong Praja dan itu membuat mereka semua menggoda Mahendra.

"Nikahi aja si Oni, Mas Hen. Punya anak sendiri lebih seru daripada kalian ribut memperebutkan anak yang bukan anak kalian," ucap Dilara.

"Enggak usah ngejekin Mas, Dil. Kamu itu harusnya jadi istri yang baik, ini berantem aja kerjaannya, dikit-dikit ngambek pulang ke rumah mama, baru nikah satu bulan kamu udah berulah!" ejek Mahendra.

Mahawira dan Arinda tersenyum mendengar perdebatan Mahendra dan Dilara. Jika keduanya sudah berpegangan tangan seperti ini serasa dunia milik mereka berdua dan semua keluarga sudah terbiasa melihat kebucinan Mahawira dan juga tatapan malu-malu dari Arinda. Sedangkan Dika sejak tadi memperhatikan Winda dan ia selalu bertanya apa yang Winda inginkan.

"Praja, kalau gede nanti jangan dingin-dingin kayak bapakmu, ya. Kasihan mamamu sampai salah paham dan menderita karena cinta," ucap Mahendra.

Winda menatap Mahendra dengan kesal. "Praja tingkah lakunya mirip Papi aja, ya, Nak. Jangan mirip Om Mahendra. Kalau Papi menjaga dan melindungi Mami dalam diam, tapi kalau Om Mahendra ternyata suka nyiksa Tante Oni," ucap Winda.

"Siapa yang nyiksa dia, aku yang tersiksa," ucap Mahendra.

"Arin, bilang sama papimu jangan mau terima Mahendra jadi istri adikmu," ucap Winda membuat Mahendra membuka mulutnya.

"Mas Mahendra, Win!" pinta Mahendra yang keberatan Winda memanggilnya tanpa Mas di depan namanya.

"Kata Mas Dika, Winda harusnya memang manggil nama Hendra aja soalnya, kan, Mas Dika suaminya Winda lebih tua daripada Mas Hendra," ucap Winda.

Dika mengambil tisu dan ia menghapus keringat di dahi Winda. "Istirahat, Mi," ucap Dika.

"*Cie*, Mami," ejek Dilara membuat mereka semua tersenyum.

Anggita dan Hanifa masuk sambil membawa perlengkapan bayi dan juga makanan untuk Winda. Winda meminta kedua ibunya itu agar mendekatinya. "Terima kasih, Mami, Mama. Winda sayang banget sama Mami dan Mama," ucap Winda membuat Hanifa memeluk Winda dan kemudian Anggita juga memeluk Winda.

Dika berdiri dan menatap Dilara dan Mahendra yang memperebutkan anaknya. "Stop ... kalau kalian ingin bayi juga buat sendiri," ucap Dika mengambil Praja dari gendongan Mahendra.

"Waktu besuk habis kalian pulang ke rumah saya dan bawakan baju saya," ucap Dika membuat Dilara dan Mahendra kesal.

"Suamiku jemput, jadi aku pulang ke rumahku!" tolak Dilara.

"Istriku juga jemput aku jadi aku ... hehehe ... lupa kalau belum beristri," ucap Mahendra membuat mereka semua tertawa.

Sementara itu Winda merasa sangat bahagia karena memiliki keluarga yang menyayanginya. Keluarga besarnya yang sangat hangat dan menyayanginya dengan tulus selama ini.

"Papa malam ini pulang, Nak. Dia enggak sabar mau ketemu cucunya," ucap Hanifa. Saat ini Aji sedang berada di Surabaya dan saat mengetahui putrinya melahirkan, jadwal kepulangannya dipercepat.

"Iya, Ma. Semalam Papa juga telepon Winda, kok, Ma. Papa minta Winda semangat menjalani proses bersalin dan juga Papa selalu mendoakan keselamatan Winda," ucap Winda.

"Ya, Mama tahu, Nak. Papa sekarang sudah tenang karena ada Dika yang menjaga kamu," ucap Hanifa.

Winda tersenyum bahagia, tak terhitung berapa kali ia tersenyum hari ini karena sangat bahagia. Cintanya yang penuh kesabaran ternyata berbuah manis. Memiliki suami seperti Dika adalah impiannya yang telah terwujud. Cinta dan benci ternyata saling berkaitan, Dika yang terlihat membenci ternyata karena terlalu mencinta.